

GEOPOLITIK PILKADA KABUPATEN GOWA TAHUN 2015



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi
Gelar Sarjana Ilmu Politik pada Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Disusun oleh:

**Hasmawati
E111 13 311**

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU POLITIK DAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

GEOPOLITIK PILKADA KABUPATEN GOWA TAHUN 2015

Disusun dan diajukan oleh

Hasmawati

E111 13 311

Akan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Pada tanggal 31 Maret 2017

Dan di nyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si
NIP. 196511091991031008



Andi Naharuddin, S.IP, M.Si
NIP. 19731122202121001

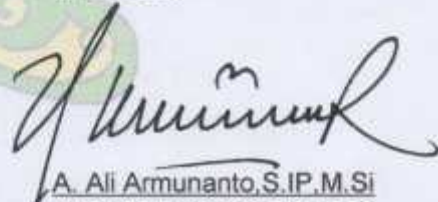
Mengetahui,

Ketua Departemen
Ilmu Politik dan Pemerintahan

Ketua Program Studi
Ilmu Politik



Dr. H. A. Samsu Alam, M.Si
NIP. 196412311989031027



A. Ali Armunanto, S.IP, M.Si
NIP. 198011142008121003

LEMBAR PENERIMAAN

SKRIPSI

GEOPOLITIK PILKADA KABUPATEN GOWA TAHUN 2015

Disusun dan diajukan oleh

Hasmawati

E111 13 311

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh panitia ujian skripsi
pada Program Studi Ilmu Politik

Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Makassar, pada hari Jumat, tanggal 31 Maret 2017

Menyetujui,

PANITIA UJIAN:

Ketua : Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si

Sekretaris : Andi Ali Armunanto, S.IP.,M.Si

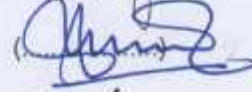
Anggota : Dr. Muhammad Saad, M.A

Anggota : Andi Naharuddin, S.IP.,M.Si

Anggota : Endang Sari, S.IP.,M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si

Pembimbing II : Andi Naharuddin, S.IP.,M.Si



KATA PENGANTAR



Segala puji serta dengan penuh rasa syukur yang dalam, penulis memanjatkan doa yang tiada henti-hentinya kepada Allah SWT, pencipta langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya, pemilik kesempurnaan, meliputi segala ilmu pengetahuan serta kuasa yang tiada batas kepada penulis, serta sholawat dan salam selalu senantiasa tercurahkan dari hati yang paling dalam kepada Nabiullah Muhammad SAW sebagai pembawa cahaya serta petunjuk kepada seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa bimbingan, arahan serta dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak sulit rasanya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, melalui penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga serta memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis, antara lain kepada:

1. *For the one and only*, untuk kedua orang tua penulis, sebagai penyemangat hidup di dunia ini, yang sangat penulis cintai dan sayangi, serta menjadi alasan utama skripsi ini bisa dan harus

diselesaikan. Ayah **Mahmud Daeng Naba** dan **Ibu Intan** yang telah mencurahkan seluruh kasih sayang, cinta dan pengorbanan keringat dan air mata. Untaian doa serta pengharapan tiada henti, yang hingga kapan dan dimanapun penulis tidak akan bisa membalasnya. Maafkanlah jika anakmu ini sering menyusahkan, merepotkan, serta melukai perasaan Ayah dan Ibu. Keselamatan dunia dan akhirat semoga selalu untukmu.

2. Terima kasih kepada bapak **Prof. Dr. dr. Idrus A. Paturusi, Sp. B. Sp. BO. FICS.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin periode 2004-2014 dan ibu **Prof. Dwi Aries Tina, MA.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin periode 2014-sekarang.
3. Bapak **Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta **Dr. H. Andi Samsu Alam, M.Si.** selaku Ketua Departemen Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada ibu **Dr. Gustiana A. Kambo, M.Si.,** selaku ketua Program Studi Ilmu Politik Fisip Unhas periode 2010-2013 dan Bapak **A. Ali Armunanto, S.IP., M.Si** selaku ketua Program Studi Ilmu Politik Unhas periode 2016-Sekarang.
4. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.** selaku Pembimbing I dan **Andi Naharuddin, S.IP. M.Si.** selaku Pembimbing II dan telah menjadi ayah pengganti di kampus yang senantiasa memberikan segala dorongan, motivasi, pengetahuan, dan bimbingan untuk

senantiasa tegar dalam menghadapi proses dalam menempuh pendidikan, terima kasih atas segala keramahannya baik dalam selama kuliah maupun dalam penyelesaian penulisan tugas akhir ini. Hanya doa yang dapat kami persembahkan agar senantiasa mendapatkan curahan rahmat dunia dan akhirat.

5. Salam sayang dan cintaku kepada kakakku satu-satunya, yang telah menjadi teman sejati satu-satunya, menjadi *partner* dalam segala hal, menjadi musuh, menjadi sahabat, menjadi segala hal dalam waktu yang sama yang selalu menjadi panutan bagi penulis, **Jumiati Mahmud, S.E.** Terima kasih untuk dukungan moril yang tak ternilai, teriring doaku semoga engkau lekas mendapat pendamping hidup yang kau damba-dambakan, semoga kelak kita bisa sama-sama berjuang membahagiakan orangtua kita Amin.
6. Terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh keluarga besar atas semangat, dorongan dan motivasi serta kasih sayang yang tak terhingga. Terkhusus untuk keponakanku trio menjengkelkan yang selalu membawa keceriaan kepada penulis selama masa penyelesaian tugas akhir ini yaitu **Azzahra, Malika, Chacha, dan** ditambah **Gimpe** terimakasih sudah menjadi *brother from another mom*.
7. Terkhusus kepada Dosen Pembimbing Akademik saya **Bapak Andi Naharuddin, S.IP.,M.Si** terimakasih untuk kesabarannya dalam memberikan arahan mengenai akademik, serta dosen pengajar

lainnya **Prof. Dr. M. Kausar Bailusy, MA., Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si., Drs. H. A. Yakub, M.Si., Dr. Ariana Yunus, M.Si., Sakinah Nadir, S.IP, M.Si., Ali Armunanto, S.IP, M.Si., Dr. Muhammad Saad, MA., Endang Sari, S.IP, M.Si.** Terima kasih atas segala kepercayaan serta prinsip-prinsipnya yang teramat banyak memberikan lilin-lilin kehidupan bagi penulis.

8. Seluruh staf Jurusan Ilmu Politik dan Pemerintahan dan para staf Akademik serta pegawai lingkup FISIP Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis selama penulis menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin. Terkhusus untuk **Ibu Hasna** yang namanya mirip dengan penulis *hehe*, terimakasih telah menjadi seorang ibu yang sangat menyayangi penulis, terimakasih untuk kerepotan yang selalu penulis berikan. Terimakasih untuk curhatan-curhatan yang tidak bosan ibu dengar selama penyusunan tugas akhir ini. Semoga ibu selalu sehat dan bahagia.
9. Untuk geng yang tidak pernah ada nama tetapnya, terimakasih penulis haturkan kepada Allah SWT karena telah dipertemukan dengan kalian, dari maba sampai sekarang kita masih bisa akrab, selalu berbagi perasaan walaupun kadang penulis suka marah-marah dengan alasan yang tidak jelas, **untuk ratu lipstik Winda** yang banyak sekali koleksi lipstiknya, **My kecillo vivita** yang semoga setelah wisuda tidak jomblo lagi, **rangkaya Issang** yang punya *iphone 7+* dan mobil *swift* (yang sebenarnya *punyanya* kak

DP), **Mikayla** yang banyak dots-dotsnya, **Reza** karapa-rapa, serta satu lagi **Faatku** yang sudah punya geng baru. Semoga kita selalu sama-sama sampai reunion masing-masing sudah punya anak aamiin.

10. Rasa solidaritas dan ungkapan terima kasih terdalem penulis peruntukan kepada saudara-saudara seperjuangan dan sepenanggungan **KONSOLIDASI 2013** yang telah memberikan arti dan makna akan adanya ikatan persaudaraan, perjuangan, dan kebersamaan yang selama ini penulis rasakan. Terima kasih atas kebersamaan dalam suka dan duka yang telah kita lalui bersama. Untuk yang belum sarjana, semoga cepat menyusul, amin. Salam Konsolidasi.

11. Kepada rekan-rekan, senior-senior, dan junior-junior **HIMAPOL FISIP UNHAS** yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas didikan, arahan, ilmu, kepercayaan, motivasinya, menjadi pedoman mengarungi perjalanan panjang sebagai mahasiswa di Universitas Hasanuddin.

12. Kepada teman-teman **Kordes, Uneek, Peppy, Dedek, Kak Arham, dan Uyat** yang dipertemukan pada saat menjalankan KKN Gelombang 93 di Kabupaten Sidrap, Kecamatan Watang Sidenreng, Desa Aka-Akae. Terima kasih atas kerja sama, kebersamaan, waktu, dan kenangan selama KKN dan telah

memberikan kenangan terindah dengan mengenal kalian. Untuk yang belum sarjana, semoga cepat menyusul, amin.

13. Kepada Bapak Muslimin, **Bapak Kepala Desa Aka-Akae, Ibu Desa, Pak Sekdes, Ibu Sekdes, Ifah** anaknya pak desa beserta seluruh staf dan pegawai Desa. Terkhusus terimakasih yang sangat banyak untuk **Mama aji dan Ambo Olong** yang telah menjadi orang tua kami selama KKN, menerima dan mengijinkan kami untuk tinggal dirumahnya, menyayangi kami seperti anak sendiri, **Adik Ani** yang paling *calleda'* dan **Adik Imma** yang telah menjadi teman belajar bagi penulis di lokasi KKN, dan menjadi alasan untuk setiap canda tawa yang telah penulis lalui itu karena kalian berdua, semoga kita bisa ketemu lagi. **Untuk teman-teman seperjuangan KKN lintas universitas kepada teman-teman Stisip Rappang, Umpar, Stain Pare-Pare**, semoga satu waktu Tuhan mengatur kembali pertemuan diantara kita walau hanya sekedar bernostalgia masa-masa indah yang singkat yang telah kita lewati di lokasi KKN, Doaku semoga dimanapun kalian berada selalu sehat dan bahagia amin. Dan juga seluruh warga Desa Aka-Akae yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang telah menerima dan menyambut kami dengan hangat. Sekali lagi terima kasih.

14. Kepada geng Aqua SMAN 9 Makassar, **Mardi, Fidyah, Rina, Jo, Noe**. Dan untuk **Ica, Reksa, Ulfiah** terimakasih telah jadi teman terbaik sejak awal jadi anak SMA. Terkhusus untuk **Ocang**,

Rahmat, Sadiq, Acca' Aco, terimakasih sudah jadi teman sekaligus kakak laki-laki yang baik untuk penulis selama duduk dibangku SMA. Terimakasih yang tak terhingga untuk kalian semua karena selama ini menjadi teman berkumpul, teman berbagi cerita sekaligus memberikan dukungan selama ini. Yang belum sarjana semoga secepatnya menyusul Amin.

15. Untuk geng selama penulis duduk di bangku SMPN 33 Makassar, Spendot team, **Dewi, Dila, Asti, Mace Dita, Winda, Hesti, Tari, Ulfiah** serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kalian. Pengalaman dan nilai-nilai menjalani hidup dengan kalian akan penulis tanamkan dalam diri penulis.

16. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada **kakak Vandy Widayaka Santosa** yang mau menjadi kakak sekaligus teman yang rela mengantar dan membayarkan belanjaan penulis. Terimakasih telah membelikan semua perlengkapan dalam menjalani tahapan penyelesaian tugas akhir ini. Semoga Allah memberimu kesehatan dan rezeki yang tak habis-habis *aamiin* dan selamat atas pernikahannya.

17. *Special thanks* Untuk laki-laki yang telah menemani penulis dalam beberapa tahun terakhir, kakak **Muchlas Adi Putra, S.T**, tidak terasa 7 tahun waktu yang kita lalui bersama walaupun banyak sekali pertengkaran, perpisahan kemudian kembali bersama. Tapi

InsyaAllah ini akan berlanjut selamanya. Terimakasih untuk canda, tawa, tangisan, keceriaan, kebahagiaan, rasa sakit, rasa lelah, dan sedih yang telah menyatukan dan memberikan kekuatan bagi hubungan ini. Penulis ucapkan terima kasih untuk kepercayaan yang sudah kakak berikan kepada penulis, semoga niat baik kita bisa segera terealisasi serta tidak ada halangan dan rintangan agar hubungan ini bisa secepatnya mendapat ridha Allah SWT Amin.

18. Terima kasih juga tidak lupa penulis ucapkan kepada para informan atas segala waktu yang diluangkan serta atas keterbukaan kepada penulis, sehingga penulis memperoleh informasi yang penulis butuhkan.

Serta kepada semua insan yang tercipta dan pernah bersentuhan dengan jalan hidupku. Kata maaf dan ucapan terima kasih yang tak terkira atas semuanya. Sekecil apapun pengenalan itu dalam garis hidupku, sungguh suatu hal yang sangat luar biasa bagi penulis diatas segalanya, kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan mereka dalam kehidupan saya.

Akhirnya penulis menyadari di dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak, dan sekali lagi penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala

bantuan, perhatian, dukungan, bimbingan, dan kerjasamanya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.

Makassar, Maret 2017

Hasmawati Mahmud

ABSTRAK

Hasmawati. NIM E111 13 311. Geopolitik Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015. Dibimbing oleh Pembimbing I **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si** dan Pembimbing II **Andi Naharuddin, S.IP.,M.Si.**

Penelitian ini bertujuan untuk Mendiskripsikan cara pasangan calon memanfaatkan geopolitik untuk memperoleh dukungan dalam pilkada Kabupaten Gowa tahun 2015. Geografi politik mengungkapkan tiga pokok pikiran utama dalam studi *electoral geografi* yaitu (1) *The Geography of Representation* yaitu memilih pasangan calon pemimpin, berdasarkan jumlah pemilih atau distrik (2) *The neighbourhood Effect*, bahwa dalam geografi daerah tempat tinggal para calon mampu mempengaruhi hasil pemilihan (3) *The geography of Voting* yaitu studi yang menerangkan pola-pola persebaran suara setelah suatu pemilihan umum dilaksanakan. Sehingga ketiga variabel geografi politik tersebut dapat dimanfaatkan oleh pasangan calon dalam memperoleh dukungan masyarakat dalam pilkada kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan dasar penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan mewawancarai informan yang dianggap memahami mengenai Geopolitik Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015, serta melengkapinya dengan beberapa referensi tertulis seperti buku, koran, internet dan lain-lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pilkada kabupaten Gowa Tahun 2015, geopolitik ditentukan oleh tiga faktor yaitu : *The Geography of Representation* ; *The Geography Influences on Voting by The Neighbourhood Effect* ; dan *The Geography of Voting*. Dalam implementasinya pasangan calon memanfaatkan variabel geopolitik tersebut secara berturut-turut yaitu : Pasangan calon menentukan kombinasi pasangan yang tepat untuk maju dalam pertarungan pilkada kabupaten gowa sehingga mampu dianggap representatif oleh masyarakat ; Pasangan calon memanfaatkan variabel geopolitik untuk menarik dukungan masyarakat dari keseluruhan wilayah kabupaten gowa melalui pendekatan karakter dengan menggunakan keluarga dan keturunannya dan semua masyarakat yang memiliki hubungan emosional dengannya untuk mempengaruhi masyarakat lainnya melalui hubungan ketetanggan agar memilih dirinya dalam pertarungan pilkada kabupaten gowa ; Pasangan calon dalam pilkada Gowa mempelajari pola-pola persebaran suara dari hasil pilkada sebelumnya yaitu untuk memenangkan pilkada kabupaten Gowa pasangan calon harus merupakan kombinasi dari keseluruhan kawasan kabupaten Gowa sehingga mudah untuk mendapatkan massa dan mudah dalam melakukan kampanye dan mudah untuk mendapatkan dukungan masyarakat karena satu alasan yaitu faktor kedaerahan.

Kata Kunci: Geopolitik, Kandidat, Pilkada, Kabupaten Gowa

ABSTRACT

Hasmawati. NIM E111 13 311. Geopolitical Election of Gowa District 2015. *Supervised by Armin Arsyad as Supervisor I and Andi Naharuddin as Supervisor II.*

This study aims to describe how the candidate utilizing the geopolitic to get support in Gowa Election 2015. Political geography reveal three main subject in study of electoral geography, that is (1) The Geography of Representation is selecting the candidate based on the number of people or district; (2) The Neighbourhood Effect. That is in geography, the residence area of the candidate is able to influence the outcome of election; (3) The Geography of Voting is studies that explain the patterns of voters right distribution after the election held. So, the three variables of political geography can be utilized by the candidates for getting community support in Gowa election.

This research uses qualitative research base. Data were collected by interviewing informants considered to understand about Geopolitical Election of Gowa District 2015. And equip it with some written references such as books, newspapers, internet and others.

The results showed that on Gowa elections 2015, geopolitics is determined by three factors, that is The Geography of Representation ; The Geography Influences on Voting by The Neighbourhood Effect ; dan The Geography of Voting. In the implementation, the candidates utilizing the variable of geopolitics to : To determine the combination of the right partner to advance in the fight of Gowa election, so they can be considered representative by the public. ; The candidates utilized that to attract public support from all over the district area of Gowa by the character approach. The candidates using family and their ancestry and all the people who have an emotional connection with them to influence the other communities by the relation of neighbourhood to vote them in advance of Gowa election. ; The candidates on Gowa election studying the pattern of voters right distribution from the previous result of Gowa election, that to win the election the candidates must be a combination of all the district area of Gowa. So, it ease them to get mass and it ease them to campaign, and it ease them to get public support because one reason is the regional factors.

Keywords : Geopolitics, Candidates, Elections, Gowa District

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat Akademik	13
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1. Geografi Politik	15
2.2. Konsepsi Geopolitik	19
2.3. Konsepsi Geostrategi	23
2.3.1 Geostrategi Indonesia	25
2.4. Pengertian Pilkada	28
2.5. Pendekatan Geografi Politik	33
2.6. Kerangka Pemikiran	35
BAB III METODE PENELITIAN	39

3.1. Tipe dan Dasar Penelitian	39
3.1.1 Tipe Penelitian	39
3.1.2 Dasar Penelitian	39
3.2. Lokasi Penelitian	41
3.3. Sumber Data	42
3.3.1 Data Primer	43
3.3.2 Data Sekunder	43
3.4. Teknik Pengumpulan Data	44
3.4.1 Wawancara Mendalam (<i>In-depth Interview</i>)	44
3.4.2 Studi Pustaka dan Dokumen	45
3.4.3 Teknik Analisis Data	45
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	49
4.1. Sejarah Singkat Kabupaten Gowa	49
4.2. Pembagian Wilayah Kabupaten Gowa	55
4.2.1 Kondisi Geografis Kabupaten Gowa	55
4.2.2 Topografi Kabupaten Gowa	57
4.2.3 Keadaan Demografi Kabupaten Gowa	58
4.2.4 Pemerintahan	60
4.2.5 Suku dan Budaya	62
4.3. Visi Misi Kabupaten Gowa	63
4.3.1 Visi Kabupaten Gowa	64
4.3.2 Misi Kabupaten Gowa	65
4.4. Profil Kecamatan Sombaopu	65
4.4.1 Wilayah Administratif Kecamatan Sombaopu	66
4.5. Profil Kecamatan Bajeng	67
4.5.1 Wilayah Administratif Kecamatan Bajeng	68
4.5.2 Kondisi Demografi Kecamatan Bajeng	68

4.6.	Profil Kecamatan Biringbulu	71
4.6.1	Wilayah Administratif Kecamatan Biringbulu	71
4.7.	Profil Kecamatan Bontolempangan	74
4.7.1	Keadaan Demografi Kecamatan Bontolempangan	75
4.8.	Profil Pasangan Calon Dalam Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015	77
4.8.1	Profil Pasangan Maddusila-Kaharuddin	78
4.8.1.1	Profil Maddusila	78
4.8.1.2	Riwayat Pendidikan	80
4.8.1.3	Riwayat Pekerjaan dan Organisasi	80
4.8.1.4	Profil Wahyu Permana Kaharuddin	80
4.8.1.5	Riwayat Pendidikan	81
4.8.1.6	Riwayat Organisasi	82
4.8.2	Profil Pasangan Adnan-Kio	84
4.8.2.1	Profil Adnan Purichta Ichsan YL	85
4.8.2.2	Riwayat Pendidikan	85
4.8.2.3	Riwayat Organisasi	86
4.8.2.4	Riwayat Jabatan	86
4.8.2.5	Profil Abd. Rauf Malaganni Karaeng Kio	87
4.8.2.6	Riwayat Pendidikan	88
4.8.2.7	Riwayat Jabatan	89
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
5.1.	Cara Pasangan Calon Memanfaatkan Geopolitik Untuk Memperoleh Dukungan Dalam Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015	90
5.1.1	<i>The Geography of Representation</i>	92
5.1.1.1	Pasangan Calon Adnan-Kio	92

5.1.1.2 Pasangan Calon Maddusila-WPK.....	102
5.1.2 <i>The Geography Influences on Voting by The</i> <i>Neighbourhood Effect</i>	107
5.1.2.1 Pasangan Calon Adnan-Kio.....	107
5.1.2.2 Pasangan Calon Maddusila-WPK.....	112
5.1.3 <i>The Geography of Voting</i>	116
5.1.3.1 Pasangan Calon Adnan-Kio.....	116
5.1.3.2 Pasangan Calon Maddusila-WPK.....	119
BAB VI PENUTUP	128
6.1. Kesimpulan	128
6.2. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Konsep Geostrategi Indonesia Dalam Mewujudkan Cita-Cita Proklamasi	28
Gambar 2.2	Skema Kerangka Pikir	38
Gambar 4.1	Peta Wilayah Kabupaten Gowa	62
Gambar 4.2	Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Sombaopu	67
Gambar 4.3	Persentase Luas Wilayah Kecamatan Bajeng Menurut Desa/Kelurahan	69
Gambar 4.4	Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Bajeng	70
Gambar 4.5	Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Biringbulu	74
Gambar 4.6	Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Bontolempangan	77
Gambar 4.7	Foto Drs. Andi Maddusila Andi Idjo	79
Gambar 4.8	Foto Wahyu Permana Kaharuddin	81
Gambar 4.9	Foto Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo	87
Gambar 4.10	Foto Abd. Rauf Malaganni Karaeng Kio	89

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Nama-Nama Raja Kerajaan Gowa dari Tahun 1320 s/d 1957	52
Tabel 4.2	Nama-Nama Bupati/Kepala Daerah Kabupaten Gowa	54
Tabel 4.3	Luas Wilayah Kabupaten Gowa Menurut Kecamatan	56
Tabel 4.4	Data Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2014 Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin.....	58
Tabel 4.5	Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa	59
Tabel 4.6	Jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pada Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015 Menurut Kecamatan	60
Tabel 4.6	Jumlah Kelurahan, RW, RT Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2015	61
Tabel 4.7	Kepadatan Penduduk Di Kecamatan Somba Opu Tahun 2012-2014.....	66
Tabel 4.8	Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Kecamatan Bajeng Menurut Desa/Kelurahan	69
Tabel 4.9	Pemimpin Kecamatan Biringbulu Sejak Awal Terbentuk	72
Tabel 4.10	Daftar Nama Desa di Kecamatan Biringbulu.....	72
Tabel 4.11	Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Kelamin.....	73
Tabel 4.12	Luas Wilayah Kecamatan Bontolempangan Menurut Desa/Kelurahan	76

Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Kecamatan Bontolempangan

Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Kelamin 76

Tabel 4.15 Perolehan Suara Pasangan Calon Adnan-Kio dan
Maddusila-WPK Menurut Kecamatan Pada Pilkada Kabupaten
Gowa Tahun 2015..... 78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan letak geografi, Indonesia adalah negara yang terbangun atas pengelompokan berdasarkan agama, etnisitas, daerah dan kelas sosial yang sangat majemuk sehingga sangat mudah pecah. Sifat sosio-kultural, geografi dan politis bangsa Indonesia yang majemuk tersebut sangat dipahami oleh para pendiri negara ini, sebab itu aspek geografi dipandang sebagai dasar dalam menetapkan sistem pemerintahan.

Tinjauan aspek geografi yang tidak dimaknai secara komprehensif dalam suatu aturan yang jelas dimana terdapat pengabaian terhadap kondisi geografi akan mengakibatkan pelayanan terhadap masyarakat menjadi terbatas. Seharusnya kondisi geografi dengan perbedaan ciri daerah yang membentuk karakteristik, kondisi, kepentingan dan permasalahan, serta potensi masing-masing daerah menjadi konsep dasar dalam pembahasan Undang – Undang ataupun ketentuan lainnya, sehingga geografi bukan menjadi kendala bagi pelaksanaan sistem pemerintahan.

Napoleon¹ mengungkapkan sebuah ide bahwa politik negara adalah didalam geografinya. Sedangkan ungkapan senada juga dikatakan oleh Barres² yang berpendapat bahwa politik didasarkan 'pada bumi dan mayat', yang berarti bahwa atas geografi dan sejarah, dimana keduanya sangat bergantung pada yang pertama (geografi).

Dalam struktur ilmu geografi, geografi politik masuk kepada geografi sosial atau geografi manusia (*Human Geography*), dikarenakan mengacu pada kehidupan manusia yang berperilaku rajin ataupun pemalas disebabkan faktor alam, maka muncullah pandangan bahwa kehidupan manusia bersifat deterministik. Salah satu pokok bahasan geografi politik adalah Pemilihan Umum (Pemilu), Geografi pemilihan umum merupakan kajian geografi politik yang sangat khas dan banyak manfaatnya untuk membekali seseorang dalam meraih kemenangan dalam pemilihan umum. Dalam geografi pemilihan umum, analisis suara pemilu dipengaruhi oleh faktor geografis seperti lingkungan tempat tinggal, latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan motif-motif lain yang terkait dengan aspek geografis.

Geografi politik melalui konsep *political region* dalam pemilu akhir-akhir ini akan membantu dalam membentuk peta politik. Dengan bantuan peta tersebut, masing-masing kontestan politik dapat merubah arsiran dalam peta-peta politik. Untuk memiliki sebuah *region* yang stabil harus

¹ Napoleon dalam Novi Nuryanti "*Geografi Pemilihan Umum (Ruang Sebagai Struktur Politik)*", Semarang, 2015, Hal 54

² Barres *Ibid* Hal 55

memiliki dasar homogenitas yang tinggi yaitu diantaranya kesamaan tempat/area, suara yang sifatnya turun-temurun/warisan, ketertarikan umum sehingga merata dari diri seseorang dalam suatu wilayah.

Peta dinamis geopolitik harus ditangkap oleh setiap pasangan kontestan politik melalui geopolitik sebagai strategi pemenangan atau yang dikenal dengan geostrategi. Kemenangan di pemilu akan oleh satu pasangan penting dioptimalkan sebagai wilayah basis, Geopolitik dapat memberikan kajiannya sehingga calon kepala daerah dapat menggunakan geopolitik untuk menyusun isu-isu yang cocok dengan daerahnya dan tentu saja isu-isu yang cocok dengan aspirasi masyarakat pemilih. Yang menarik adalah ketika geografi mampu menentukan hasil pemilihan karena mempengaruhi besaran perolehan suara pasangan calon.

Fenomena jarak peradaban antara dunia Barat dan Timur rupanya juga berlaku dalam distingsi Barat dan Timur di Indonesia. Ada Indonesia Barat dan Indonesia Timur. Di negara yang konon menganut falsafah *Bhinneka Tunggal Ika* ini, nyatanya Barat dan Timur tetap dibedakan, baik secara sadar dan tidak sadar. Umumnya dalam persepsi masyarakat, Indonesia barat mewakili kemajuan peradaban manusia, khususnya di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan. Sementara Indonesia timur mewakili keterbelakangan peradaban, dalam semua hal. Kotak Barat

adalah kotak superior³, sedangkan kotak Timur adalah kotak inferior⁴. Kedua kawasan ini berbeda, terutama dalam ketersediaan infrastruktur sehingga memperlemah fundamen ekonomi, ketahanan dan kesejahteraan masyarakat. Said⁵ mengatakan bahwa “Barat dan Timur tidak memiliki batas teritorial yang jelas, namun pembagian Barat dan Timur sejatinya sejalan dengan *term* “globalisasi” yang meminjam analogi Giddens dalam *The Runaway World*, sangat sulit didefinisikan tetapi dampaknya sangat terasa dalam keseharian kita...”, hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia benar-benar terjadi kesenjangan wilayah.

Pada pemilu tahun 2014 dinamika geopolitik Indonesia kembali *booming*, masyarakat Indonesia ‘lagi-lagi’ terbagi menjadi 2 kubuh besar. Isu tersebutlah yang ditangkap serta di optimalkan oleh pasangan Jokowi-JK sehingga mampu meraup dukungan dari seluruh masyarakat Indonesia dan menjadi faktor utama dalam kemenangan mereka. Melalui *political of region representation*, Jokowi-JK mampu menarik perhatian dan dukungan masyarakat. Jokowi yang lahir di solo secara geopolitik mencitrakan dirinya sebagai calon pemimpin yang merepresentasikan kawasan barat Indonesia, sedangkan pasangannya JK yang memiliki darah bugis

³ Dalam kamus Bahasa Inggris, kata superior bermakna: Pertama, bermakna sebagai kata benda yakni, atasan, pemimpin, Kepala Biara. Kedua, bermakna sebagai kata sifat yakni, ulung, unggul, tinggi, sombong, tinggi hati, lebih besar dan mulia.

⁴ Dalam kamus Bahasa Inggris, Kata inferior bermakna: Pertama, bermakna sebagai kata benda yakni, orang bawahan. Kedua, bermakna sebagai kata sifat yakni, rendah mutunya dan kurang cerdas.

⁵ Said dalam Nur Ahsan, Jurnal Online: *Indonesia Barat dan Indonesia Timur = Dunia Barat dan Dunia Timur*, Yogyakarta, 2016

makassar secara geopolitik menjadi representasi calon pemimpin wilayah bagian timur Indonesia.

Beralih ke Sulawesi Selatan yang juga mempunyai peta geopolitik yang unik. Secara geopolitik, Sulawesi Selatan dibagi kedalam empat Kawasan: (1) **Luwu Raya** (Luwu, Lutra, Lutim, dan Kota Palopo). (2) **Bosowasi** (Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai), (3) **Ajatappareng** (Sidrap, Pare-Pare, Pinrang, dan Barru), dan (4) **Kawasan Selatan-Selatan** (Makassar, Gowa, Takalar, Jenepono dan Bantaeng). Daerah-daerah yang berada dalam Kawasan Bosowasi dan Ajatappareng secara administratif sudah terpisah sejak lama (sebelum kemerdekaan), namun secara kultural memiliki identitas sebagai komunitas Bugis. Sedangkan Kawasan Selatan-Selatan disatukan oleh identitas Makassar. Serta satu lagi kawasan netral yakni Toraja (Tana Toraja dan Toraja Utara).

Menarik untuk diperhatikan pada pilgub tahun 2013 bagaimana pengaruh keterwakilan geopolitik pasangan gubernur dari keseluruhan komposisi wilayah sulawesi selatan mampu memengaruhi dukungan politik/perolehan suara pasangan calon. Saat IAS (Ilham Arief Sirajuddin) dan SYL (Syahrul Yasin Limpo) berhadapan, prinsip geopolitik yakni pengaruh faktor geografi dalam perolehan suara yaitu *the neighborhood effect* (efek ketetanggaan) atau hubungan antara hasil pemilu dengan asal tempat tinggal sang kandidat sangat dimanfaatkan oleh kedua pasangan calon untuk menarik simpati dan dukungan masyarakat.

Pada saat itu, basis suara pasangan SAYANG (Syahrul Yasin Limpo-Agus Arifin Nu'mang) sebagai sang *incumbent*, secara geopolitik mewakili potensi simbolisasi wilayah Selatan-selatan karena SYL satu-satunya Makassar yang maju dalam pilgub, bahkan SYL dianggap sebagai representasi wajah bugis-makassar karena Ibu SYL sesungguhnya berasal dari Sidrap yang merupakan bagian dari kawasan ajatappareng, dan AAN (Agus Arifin Nu'mang) sebagai pasangan SYL juga menjadi satu-satunya wakil dari kawasan Ajatappareng. Faktanya, di pilgub kala itu pasangan calon juga memang meminang pasangannya termasuk karena pengaruh aspek geopolitik. Memang faktor geopolitik penting, dan sulit dipungkiri bahwa faktor geopolitik ikut berpengaruh besar terhadap potensi kemenangan pasangan calon. Itu sebabnya faktor itu banyak menjadi basis kalkulasi untuk menilai duet maupun duel paket calon di berbagai daerah termasuk dalam pilkada kabupaten gowa.

Kabupaten Gowa memiliki peta geopolitik yang hampir sama dengan Indonesia, bisa dikatakan bahwa kabupaten gowa merupakan miniatur Indonesia. Secara geopolitik kabupaten Gowa terbagi atas dua dimensi wilayah yaitu kawasan **dataran tinggi** (yang meliputi Meliputi kecamatan Biringbulu, Bontolempangang, Bungaya, Manuju, Parangloe, Parigi, Tinggimoncong, Tombolopao, Tompobulu) dan kawasan **dataran rendah** (yang meliputi kecamatan Bajeng, bajeng Barat, Barombong, Bontomarannu, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Pallangga, Patallassang, Sombaopu).

Kawasan dataran tinggi sama halnya dengan kawasan timur Indonesia. Karena di kawasan ini, terjadi segregasi pembangunan maupun ekonomi yang merosot. Fenomena ini menambah daftar panjang angka kemiskinan yang kian meningkat, selain itu potensi besar sumber daya alam maupun sumber daya ekonomi yang dimiliki di kawasan dataran tinggi belum maksimal dikelola secara baik oleh pemerintah.

Kebijakan setengah hati pemerintah dalam mendorong proses percepatan pembangunan ekonomi maupun meningkatkan berbagai sektor unggulan lainnya. Oleh karena itu, tingkat kemiskinan, dekonstruksi pembangunan maupun *problem* lokal lainnya yang muncul di kawasan dataran tinggi merupakan hal yang tak bisa terelakan. *Problem* ketertinggalan adalah begitu luasnya kawasan dengan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang sangat rendah, lalu keanekaragaman masyarakat dan kultural dengan tingkat penguasaan informasi dan teknologi yang rendah, ketiga adalah rendahnya tingkat pendidikan, melek huruf dan akses atas pendidikan tinggi.

Kondisi wilayah yang jauh dari pusat kabupaten membuat masyarakat tidak pro aktif dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah kabupaten, akses yang cukup minim menambah kompleks permasalahan tersebut. Masyarakat dataran tinggi yang kondisi wilayahnya berdekatan dengan pegunungan membentuk karakter masyarakat yang tidak mudah di mobilisasi oleh orang lain, tingkat kepercayaan terhadap orang-orang yang baru dikenal sangat rendah serta

sangat memegang teguh janji yang telah dibuat juga mengambil andil yang cukup besar dalam menentukan pilihan politiknya. Masyarakat yang berada dalam kelompok wilayah dataran tinggi lebih berafiliasi kepada faktor keturunan dalam memilih calon pemimpin mereka.

Sebaliknya kawasan dataran rendah diibaratkan kawasan barat Indonesia. Dimana prioritas program pembangunan menjadi nomor satu dan sangat menjadi perhatian pemerintah. Daerah dataran rendah yang juga disebut perkotaan didominasi oleh sektor industri pengolahan, komunikasi, jasa, dan keuangan, di mana sektor-sektor tersebut memiliki nilai tambah yang tinggi serta komparatif dan kompetitif yang tinggi antar sektor. Wilayahnya sangat dekat dengan pusat kabupaten membuat masyarakatnya lebih pro-aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah karena akses yang cukup mudah serta jarak yang mumpuni untuk turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan khususnya dalam pesta demokrasi.

Kondisi wilayahnya yang sangat dekat dengan perkotaan membentuk karakter masyarakat yang lebih dinamis, beorientasi materil dalam setiap pengambilan keputusan. Dalam hal menentukan pilihan politik misalnya, masyarakat yang berada dalam kelompok wilayah dataran rendah lebih rasional dalam setiap keputusannya, lebih mudah di mobilisasi oleh hal-hal yang berbau materi serta lebih cenderung mudah melakukan transaksi politik dengan cara menukarkan hak politiknya dengan apapun yang berbau materi.

Realitanya adalah terjadi pemisahan yang sangat berarti diantara kedua wilayah tersebut. Pemisahan yang terjadi bisa dikatakan sangat signifikan, dan dapat diamati dari karakter masyarakat yang bermukim dikedua wilayah tersebut. Masing-masing masyarakat yang bermukim dikedua kelompok wilayah tersebut menginginkan pemimpin yang berasal dari wilayah mereka masing-masing. Dengan harapan besar bahwa kalau pemimpinnya berasal dari mereka, pemimpin tersebut akan lebih mengerti kondisi wilayah mereka dan nantinya akan memperjuangkan aspirasi serta hal-hal yang sejatinya lebih dibutuhkan di wilayah tersebut.

Ditambah lagi adanya ungkapan yang mengatakan bahwa “setiap pasangan yang berkeinginan untuk memenangkan pertarungan pilkada Kabupaten Gowa haruslah memenuhi persyaratan bahwa salah satu diantara pasangan calon harus merepresentasikan wilayah dataran tinggi dan untuk melengkapinya pasangan lainnya juga harus merepresentasikan wilayah dataran rendah...”.⁶

Seperti pilkada 2 periode yang lalu formasi pemimpin yang diinginkan oleh masyarakat kabupaten Gowa adalah bupati yang berasal dari dataran rendah (dengan pertimbangan bahwa kepadatan penduduk di wilayah dataran rendah yang lebih banyak daripada dataran tinggi sehingga dianggap representatif untuk jadi bupati). Sedangkan wakilnya berasal dari dataran tinggi (dengan alasan bahwa jumlah penduduk di

⁶ Masyarakat gowa dalam diskusi lepas dengan penulis pada bulan Mei 2016

wilayah dataran tinggi lebih sedikit dari wilayah dataran rendah, sehingga sudah dianggap representatif untuk menduduki jabatan wakil bupati).

Ungkapan lainnya mengatakan bahwa “Jika kawasan dataran tinggi bisa dikuasai oleh salah satu pasangan calon, maka sudah bisa memenangkan pilkada...”⁷, hal ini disebabkan karena karakter masyarakat di wilayah dataran rendah yang bersatu, kompak serta cenderung satu suara dalam memilih pasangan calon.

Inilah yang coba ditangkap serta dioptimalkan oleh pasangan calon dalam pilkada kabupaten gowa. Berbicara mengenai pilkada kabupaten gowa berarti hanya memperbincangkan dua pasangan calon yakni pasangan nomor urut 1 (Maddusila-Kaharuddin) serta pasangan nomor urut 5 (Adnan-Kio). Kedua pasangan calon tersebut menggunakan prinsip geopolitik dalam memperoleh dukungan dari masyarakat yakni *the geography of voting* dan *Political of region representation*.

Maddusila maju dalam pertarungan pilkada kabupaten gowa dengan label keturunan *Sombayya*⁸. Dalam sejarah gowa, *Sombayya* bertempat di dataran rendah, inilah yang coba dimanfaatkan maddusila dengan harapan para pengikut kerajaan yang bermukim di dataran rendah bisa memberikan dukungan politik kepada dirinya. Sedangkan Adnan memanfaatkan *geography of voting* yakni kajian yang menjelaskan pola

⁷ Masyarakat gowa dalam diskusi lepas dengan penulis pada bulan Mei 2016

⁸ Kerajaan Gowa, yang rajanya disebut *Sombayya* artinya (raja) yang disembah. Biasa pula disebut Karaeng Sombayya ri Gowa (artinya : raja yang disembah di Gowa).

dan sebaran suatu hasil pemilu, mampu memetakan wilayah yang memungkinkan untuk dijadikan basis suara. Mengingat pemimpin sebelumnya adalah ayahnya sendiri, jadi secara langsung Adnan sangat mengetahui wilayah-wilayah yang menjadi basis-basis suara sang ayah yang dapat digunakan untuk memperoleh dukungan politik.

Sementara pasangannya Karaeng Kio menggunakan prinsip geopolitik yakni *Political representation* untuk memperoleh dukungan politik masyarakat dataran tinggi. Kio adalah tokoh masyarakat dataran tinggi dan pernah menjadi camat dua periode, hal itulah yang dioptimalkan untuk mencitrakan dirinya sebagai representasi calon pemimpin yang berasal dari wilayah dataran tinggi.

Fenomena geopolitik dalam pilkada kabupaten gowa membuat penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah tersebut. Mengingat kabupaten gowa bukan satu-satunya daerah yang memiliki peta geopolitik yang unik akan tetapi dinamika serta animo masyarakat dan pasangan calon tentang geopolitik sangat tinggi dalam setiap pilkadanya. Ketika hal itu mampu dimanfaatkan dengan baik oleh pasangan calon maka nantinya akan sangat mempengaruhi dukungan dari masyarakat pemilih. Sebaliknya jika tidak maka hal itu akan sekedar menjadi hal yang sia-sia dan tidak menimbulkan dampak apa-apa terhadap dukungan dari masyarakat.

Menjadi hal yang menarik adalah ketika ada beberapa pasang pasangan calon yang menggunakan prinsip geopolitik akan tetapi ada satu pasangan yang lebih menonjol sehingga mampu memperoleh dukungan lebih dari masyarakat. Bagaimana cara pemanfaatan geopolitiknya sehingga bisa mengungguli pesaingnya? Hal tersebut akan coba diuraikan dalam penulisan ini.

Fokus kajian geopolitik salah satunya menyangkut dinamika pemilihan umum. Glassner⁹ menyatakan bahwa ada tiga fokus utama geopolitik pemilu. Pertama, *the geography of voting*, yaitu kajian yang menjelaskan pola dan sebaran suatu hasil pemilu. Kedua, pengaruh faktor geografi dalam perolehan suara, beberapa hal yang masuk di dalamnya adalah isu saat pemilu, kandidat/calon, pengaruh kampanye, serta *the neighborhood effect* (efek ketetanggaan) atau hubungan antara hasil pemilu dengan rumah sang kandidat. Ketiga, geografi perwakilan, yaitu mencermati bagaimana sistem representasi atau sistem pemilu yang dipakai dalam sebuah wilayah. Ketiga hal tersebut ketika mampu dimanfaatkan dan dicermati dengan baik oleh pasangan calon maka dampaknya akan sangat memberikan pengaruh besar terhadap dukungan yang diperoleh. Maka dari itu penulis mengambil sebuah judul penelitian yaitu : **“Geopolitik Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015”**

⁹ Glassner dalam Ribut Lupiyanto, Jurnal Online: *Dinamika Geopolitik Virtual Indonesia*, Yogyakarta, 2014

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, serta mengingat luasnya cakupan masalah yang akan diteliti mengenai **“Geopolitik Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015”** maka penulis membatasi rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Pasangan Calon Memanfaatkan Geopolitik Untuk Memperoleh Dukungan Dalam Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk **Mendiskripsikan cara pasangan calon memanfaatkan geopolitik dalam memperoleh dukungan dalam pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015.**

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Menunjukkan secara ilmiah peran geopolitik dalam menarik dukungan masyarakat pada pilkada Kabupaten Gowa tahun 2015.
2. Dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu politik pada khususnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan rujukan untuk masyarakat yang berminat memahami geopolitik dalam kontestasi pilkada.
2. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian-penelitian ditempat lain.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan kedepannya dapat menjadi strategi politik baru bagi pelaku politik yang akan maju dalam pertarungan politik khususnya di daerah Kabupaten Gowa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas beberapa aspek, yaitu : Geografi Politik, Konsepsi Geopolitik, Konsepsi Strategi Politik, Pemilihan Langsung Kepala Daerah (Pilkada), Pendekatan Geografi, Kerangka Pemikiran Dan Skema Kerangka Pikir. Semuanya akan diuraikan lebih lanjut.

2.1 Geografi Politik

Penelitian ini menggunakan konsep geografi politik dengan harapan mampu memberikan sedikit gambaran mengenai geografi politik. Karena geopolitik lahir dari geografi politik, geopolitik merupakan cabang dari geografi politik. Maka dari itu penting untuk mendapat pemahaman awal mengenai geografi politik sehingga melahirkan persepsi baru mengenai geopolitik, selain itu juga perlu dipahami letak perbedaan dan persamaan diantara kedua konsep tersebut.

Geografi politik merupakan sebuah cabang ilmu dari geografi dibidang geografi manusia. Ada beberapa definisi tentang ilmu geografi politik. Menurut *Ad Hoc Committee On Geography, Association of American Geographers*¹⁰, geografi politik adalah sebuah kajian tentang interaksi antara wilayah geografis dan proses-proses politik. Jackson¹¹ membuat definisi geografi politik yaitu studi tentang fenomena politik

¹⁰ Sri Hayati, Ahmad Yani. *Geografi Politik*. Refika Aditama. Bandung. 2013 Hal 87

¹¹ Jackson dalam Sri Hayati *Ibid*. Hal 92

dalam konteks wilayah. Daljoeni¹² mengemukakan definisi geografi politik sebagai ilmu yang mempelajari keseiringan spasial dari politik atau suatu analisis geografi dari gejala politik. Gejala politik yang ditangkap adalah pengorganisasian ruang secara politik pada berbagai level baik nasional, regional, maupun lokal.¹³ Secara lebih lanjut budiardjo¹⁴ menerangkan bahwa faktor-faktor yang berdasarkan geografi, seperti perbatasan strategis (*Strategic Frontiers*), desakan penduduk (*Population Pressure*), daerah pengaruh (*Sphere of Influence*) mampu memengaruhi politik.

Maul¹⁵ menjelaskan bahwa geografi politik adalah ajaran mengenai bentang alam sebagai ruang hidup politik dimana kehidupan negara berlangsung. Goblet¹⁶ meringkas dengan pernyataan bahwa geografi politik mempelajari unit teritorial politik, perbatasan dan subdivisi administratif.

Jika politik diartikan sebagai pendistribusian kekuasaan (*power*) serta kewenangan (*rights*) dan tanggung jawab (*responsibilities*) dalam kerangka mencapai tujuan politik (nasional), maka geografi politik berupaya mencari hubungan antara konstelasi geografi dengan pendistribusian tersebut di atas. Hal ini disebabkan karena bagaimanapun juga pendistribusian itu harus ditebarkan pada hamparan geografi yang

¹² Daldjoeni, N. *Dasar-Dasar Geografi Politik*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 1991. Hal 152

¹³ *Ibid.* Hal 154

¹⁴ Budiardjo, Prof. Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013 Hal 98

¹⁵ Maul dalam Budiman, Ibnu. 2014. *Geopolitik Islam Kampus*. Depok: Gre Publishing. Hal 7

¹⁶ Goblet dalam Budiman. *Op.cit*

memiliki ciri-ciri ataupun watak yang tidak homogen di seluruh wilayah negara. Geografi politik dapat didefinisikan sebagai studi perbedaan-perbedaan dan persamaan areal dilihat berdasarkan karakter politik sebagai bagian dari semua hubungan perbedaan-perbedaan dan persamaan areal yang ada.¹⁷

Dari begitu banyak definisi mengenai geografi politik, Dikshit¹⁸ dalam bukunya *“Political Geography”* meredefinisi pengertian geografi politik menjadi lebih singkat bahwa geografi politik adalah analisis spasial terhadap sebuah fenomena politik, tidak harus dalam lingkup sebuah negara akan tetapi bisa juga dalam lingkup region apa saja.

Kemudian Cox¹⁹ dari *Ohio University* dalam bukunya *Political Geography: Territory, State and Society* memperbaharui konsep dari geografi politik, Cox memahami geografi politik dalam konsep *“Territory”* dan *“Territoriality”*. *Territory* dipahami sebagai ruang yang dibela, diperebutkan dan dipertahankan dari lawan politik terkait. Sedangkan *Territoriality* dipahami sebagai *idea of power* sebagai upaya atau kegiatan-kegiatan untuk membela, memperebutkan dan mempertahankan ruang tersebut. Konsep *Territory* dan *Territoriality* tidak hanya diaplikasikan dalam studi objek persaingan politik antar negara, namun juga digunakan dalam konteks yang lebih kecil seperti persaingan antar kelompok dengan kelompok lainnya.

¹⁷ Harshorne, Prescott, dalam Sri Hayati, Jurnal Online: Pengantar Geografi Politik: Perkembangan Teori Geografi Politik, Tokoh, Pendekatan, Siklus, dan Perkembangan Negara, Bandung, 2015

¹⁸ Dikshit dalam Budiman. *Ibid*. Hal 8

¹⁹ Cox dalam *Ibid*

2.1.1 Ruang Lingkup Geografi Politik

Garapan dan obyek studi geografi politik adalah wilayah-wilayah politik atau *Political Areas or Political Regions*. Wilayah-wilayah yang diatur dan diorganisasi secara politik dan wilayah-wilayah demikian dalam pengertian yang lebih konkrit yang disebut “negara”.

Menurut Taylor²⁰ Geografi politik sebenarnya adalah ilmu yang mempelajari negara-negara. Lingkup studi geografi politik adalah mempelajari relasi antara kehidupan dan aktivitas politik manusia dengan lingkungan dan kondisi alam suatu negara. Secara ringkas dapat dipahami bahwa ada dua poin utama yang menjadi ruang lingkup ilmu ini yakni sebagai berikut :

1. Menganalisis hubungan-hubungan antara masyarakat dengan segala aktivitas dan kehidupan politiknya dengan lingkungan alam.
2. Negara-negara merupakan subjek yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan.

Negara pada hakikatnya memiliki tiga unsur pokok yaitu unsur wilayah, unsur penduduk, dan hubungan-hubungan yang ada dan terjadi antara unsur penduduk dan unsur wilayah tersebut. Unsur penduduk dengan segala aspeknya dan unsur wilayah dengan segala atributnya (keadaan alam/lingkungan) memperlihatkan keadaan yang sangat bervariasi diberbagai bagian dunia dan antar negara. Sementara hubungan-hubungan dan interaksi antar keduanya menunjukkan

²⁰ Taylor dalam Budiman. *Ibid.* Hal 9

kompleksitas yang tak terbatas. Ketiga unsur tersebutlah yang merupakan lingkup studi geografi politik.²¹

Taylor dan Jhonston²² mengungkapkan tiga pokok pikiran utama dalam studi *electoral geografi*, yaitu:

1. *Geography of Voting*, pada umumnya merupakan studi yang menerangkan pola-pola persebaran suara setelah suatu pemilihan umum dilaksanakan, dan dalam analisisnya menggunakan metode statistik atau formula statistik untuk menggambarkan atau mengilustrasikan perolehan suara.
2. *The Geography Influences on Voting*, dalam sudut pandang geografi ada empat aspek yang mempengaruhi suatu pemilihan, yaitu isu-isu yang digulirkan pada saat pemungutan suara, pemungutan suara untuk para calon atau kandidat, pengaruh kampanye ketika pemilihan dan hal yang paling mendasar adalah "*the neighborhood effect*", yaitu merupakan hubungan antara hasil pemilihan dengan tempat kediaman atau daerah tempat tinggal para calon.
3. *The Geography of Representation*, yaitu memilih anggota legislatif, berdasarkan jumlah pemilih atau distrik. Jumlah distrik dan batasannya sangat mempengaruhi kompetisi bagi para anggota legislatif.

²¹ Jones. M et All. "*An Introduction to Political Geography*". Routledge. Pub London. 2014 Hal 45

²² Taylor and Johnston dalam *Ibid*. Hal 46

Abdurrachmat²³ mengemukakan bahwa geografi politik juga dapat diartikan sebagai: *“...is the geography of states and provide a geographical interpretation of internations”* (adalah geografi dari sebuah negara dan memberikan interpretasi geografis internasional).

2.2 Konsepsi Geopolitik

Timbulnya pengetahuan geopolitik berpangkal pada tinjauan para ahli pikir dan sarjana tentang peranan faktor geografis terhadap kehidupan makhluk dan kebudayaan. Bahwa keadaan alam di sekitarnya adalah penting untuk tiap makhluk hidup. Kehidupan harus menyesuaikan diri dengan keadaan alamiah. Manusia sebagai makhluk sosial budaya tidak hanya dikelilingi oleh situasi sosiokultural semata tetapi pada hakikatnya tergantung pula serta diliputi oleh situasi alamiah.

Sunarso²⁴ berpendapat bahwa geopolitik secara etimologi berasal dari kata geo (bahasa Yunani) yang berarti bumi yang menjadi wilayah hidup. Sedangkan politik dari kata polis yang berarti kesatuan masyarakat yang berdiri sendiri atau negara, dan teia yang berarti urusan (politik) bermakna kepentingan umum warga negara suatu bangsa. Sebagai acuan bersama, geopolitik dimaknai sebagai ilmu penyelenggaraan negara yang setiap kebijakannya dikaitkan dengan masalah-masalah geografi wilayah atau tempat tinggal suatu bangsa.

²³ Abdurrachmat dalam <http://navarinkarim.blogspot.co.id/2010/04/geopolitik.html> diakses pada tanggal 18 oktober 2016 pukul 22.15 wita

²⁴ Sunarso dalam Sri Hayati *Op.Cit*

Dalam perkembangan pemikiran tentang geopolitik, telah muncul banyak definisi dengan beraneka ruang lingkup, pembatasan dan lain sebagainya yang dapat memberikan pemahaman yang berlainan, Menurut Dorpalen²⁵ *Geopolitic is the science of the earth's relationship of political processes* (Geopolitik adalah ilmu pengetahuan tentang bumi yang berhubungan dengan proses politik). Sedangkan menurut Webster²⁶, *Geopolitic is a study of the influence of such physical factors as geography, economics and demography upon the politics and esp. The foreign policy of a state* (Geopolitik adalah suatu pelajaran dari pengaruh faktor fisik seperti *geography*, ekonomi, penduduk dan politik khususnya kebijakan luar negeri dari suatu negara).

Spykman²⁷ memberikan pengertian geopolitik, "*Geopolitics is the Planning of state security in terms of geographic factors*" (Geopolitik adalah perencanaan dari keamanan Negara yang berkaitan dengan faktor geografi). Sedangkan menurut Soekarno²⁸ dalam amanatnya pada peresmian Lembaga Pertahanan Nasional di Istana Negara pada tanggal 20 Mei 1965 yang memberikan definisi geopolitik adalah pengetahuan keadaan, pengetahuan segala sesuatu berhubungan dengan konstelasi geografi suatu negara.

²⁵ Letjen (Pur) Purbo S. Suwondo, Jurnal Online "*Geopolitics in Southeast Asia*", an Indonesian View, Jakarta, Hal 39

²⁶ *Ibid*, Hal 42

²⁷ *Ibid*.

²⁸ *Ibid*, Hal 44

Geografi mempersoalkan tata ruang, yaitu sistem dalam hal menempati suatu ruang di permukaan Bumi. Dengan demikian geografi bersangkut-paut dengan interrelasi antara manusia dengan lingkungan tempat hidupnya. Sedangkan politik, selalu berhubungan dengan kekuasaan atau pemerintahan. Ratzel²⁹ mengenalkan istilah ilmu bumi politik (*political geography*), Kjellen³⁰ menyebut *geographical politic* dan disingkat geopolitik.

Istilah Geopolitik pertama kali digunakan oleh Kjellen, seorang ahli politik dari Swedia pada tahun 1905. Sebagai cabang dari geografi politik, Geopolitik fokus pada perkembangan dan kebutuhan akan ruang bagi suatu negara. Geopolitik menurut Kjellen³¹ adalah ilmu yang mengkaji masalah-masalah geografi, sejarah dan ilmu sosial dengan merujuk kepada politik internasional. Salah satu pokok teorinya adalah negara merupakan suatu sistem politik yang meliputi ekonomi politik.

Ratzel³² dalam pandangannya mengenai geopolitik mengatakan bahwa sebuah negara sama halnya seperti sebuah organisme. Organisme membutuhkan ruang untuk hidup, begitu pun sebuah negara. Negara memerlukan ruang yang cukup untuk bisa tumbuh dengan maksimal. Semakin besar ruang geografi yang ditempati oleh suatu negara, maka makin besar pula kemungkinan negara tersebut untuk

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid*, Hal 45

³² Nasution, Dahlan. *Politik Internasional: Konsep dan Teori*. Erlangga. Jakarta: 2012 Hal 189

tumbuh. Negara identik dengan suatu ruang yang ditempati oleh kelompok politik dalam arti kekuatan. Makin luas potensi ruang makin memungkinkan kelompok politik itu tumbuh (teori ruang). Suatu bangsa dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari hukum alam. Hanya bangsa yang unggul yang dapat bertahan hidup terus dan langgeng. Semakin tinggi budaya bangsa semakin besar kebutuhan atau dukungan sumber daya alam. Apabila tidak terpenuhi maka bangsa tersebut akan mencari pemenuhan kebutuhan kekayaan alam diluar wilayahnya (ekspansi).

Geopolitik adalah studi yang mengaitkan antara letak geografis suatu kawasan dengan kekuatan dan kekuasaan, yang kemudian dikenal sebagai geopolitik, mulai muncul pada abad XVII. Pemikir Geopolitik lainnya, Spykman³³ yang terkenal dengan Teori Daerah Batas (*Rimland Theory*) membagi dunia dalam empat kawasan: Daerah Jantung (*Hearthland*), Bulan Sabit Dalam (*Inner Crescent*), Daerah Bulan Sabit Luar (*Outer Crescent*), dan Dunia Baru (Benua Amerika). Spykman berpendapat bawa faktor letak wilayah sangat penting dalam menyusun kekuatan dan untuk mempertahankan kekuasaan yang kemudian melahirkan analisis geostrategis. Jika pada mulanya geopolitik digunakan hanya dalam rangka hubungan internasional/politik internasional, maka dalam perkembangannya, geopolitik domestik terutama yang berkaitan dengan suksesi. Dalam kaitan ini, analisis geografis terutama dikaitkan

³³ Spykman dalam Purbo S. Suwondo *Op.Cit* Hal 42

peta etnografis suatu kawasan seperti: suku, adat istiadat, budaya, dan bahasa serta agama.

Dari beberapa pengertian diatas, pengertian geopolitik dapat lebih disederhanakan lagi. Geopolitik adalah suatu studi yang mengkaji masalah-masalah geografi, sejarah dan ilmu sosial, dengan merujuk kepada politik internasional. Geopolitik mengkaji makna strategis dan politis suatu wilayah geografi, yang mencakup lokasi, luas serta sumber daya alam wilayah tersebut. Geopolitik mempunyai 4 unsur yang pembangun, yaitu keadaan geografis, politik dan strategi, hubungan timbal balik antara geografi dan politik, serta unsur kebijaksanaan.

2.3 Konsep Geostrategi

Geostrategi berasal dari kata geografi dan strategi, Geografi merujuk kepada ruang hidup nasional, wadah atupun tempat. Strategi diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam keadaan perang maupun damai. Istilah geostrategi pertama kali digunakan oleh Schuman yang merupakan terjemahan dari istilah Jerman "*Wehrgeopolitik*".³⁴

Geostrategi merupakan turunan dari geopolitik, yang merupakan jenis kebijakan luar negeri yang dipandu oleh faktor geografi. Faktor –

³⁴ Schuman dalam Fachri Arthana, artikel online "*Biarkan Kami Pelajari Geopolitik Kami*". Jakarta, 2013

faktor ini melengkapi, menghambat, atau memengaruhi perencanaan politik dan militer. Layaknya semua strategi, geostrategi berusaha menyamakan cara dengan hasil dalam hal ini sumber daya suatu negara (terbatas atau tidak) dengan tujuan geopolitik (lokal, regional, atau global). Geostrategi merupakan strategi dalam memanfaatkan konstelasi geografi negara untuk menentukan kebijakan, tujuan sarana-sarana untuk mencapai tujuan nasional. Geostrategi dapat dikatakan pula sebagai pemanfaatan kondisi lingkungan dalam upaya mewujudkan tujuan politik.

Poernomo³⁵ mengungkapkan bahwa Geostrategi diartikan sebagai pelaksanaan geopolitik dalam Negara atau cara yang harus dilakukan untuk mewujudkan geopolitik yang telah dirumuskan oleh suatu nation state. Geostrategi dapat berfungsi secara normatif (mendukung kebijakan luar negeri berdasarkan faktor geografi), analitis (menjelaskan bagaimana kebijakan luar negeri dibentuk oleh geografi), atau prediktif (memperkirakan keputusan kebijakan luar negeri suatu negara selanjutnya atas dasar geografi). Geostrategi merupakan suatu strategi memanfaatkan kondisi geografi negara dalam menentukan kebijakan, tujuan, sarana untuk mencapai tujuan nasional (pemanfaatan kondisi lingkungan dalam mewujudkan tujuan politik).

Sehubungan dengan kehidupan suatu negara, geostrategi didefinisikan sebagai metode atau aturan untuk tujuan dan sasaran dalam mewujudkan proses pembangunan yang memberikan arahan

³⁵ Poernomo dalam Kaelan, 2012, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Paradigma, Yogyakarta, Hal 35

tentang bagaimana membuat strategi dan keputusan yang terukur dan terimajinasi untuk masa depan yang lebih baik, lebih aman dan bermartabat pembangunan.

2.3.1 Geostrategi Indonesia

Bangsa Indonesia memandang geostrategi sebagai strategi dalam memanfaatkan keadaan atau konstelasi geografi negara Indonesia untuk menentukan kebijakan, tujuan dan sarana-sarana guna mewujudkan cita-cita proklamasi dan tujuan nasional bangsa Indonesia. Geostrategi merupakan masalah penting bagi setiap bangsa, baik pada masa lampau, kini, maupun masa yang akan datang. Geostrategi menjadi sangat penting karena setiap bangsa yang telah menegara membutuhkan strategi dalam memanfaatkan wilayah negara sebagai ruang hidup nasional. Semua ini dalam rangka menentukan kebijakan, sarana, dan sasaran perwujudan kepentingan, serta tujuan nasional melalui pembangunan. Dengan demikian, suatu bangsa itu tetap eksis dalam arti ideologis, politis, ekonomis, sosial budaya, dan hankam.

Geostrategi Indonesia pada dasarnya adalah strategi nasional bangsa Indonesia dalam memanfaatkan wilayah negara republik Indonesia sebagai ruang hidup nasional guna merancang arahan tentang kebijakan, sarana dan sasaran pembangunan untuk mencapai kepentingan dan tujuan nasional tersebut diatas. Geostrategi

Indonesia dirumuskan dalam wujud Konsepsi "Ketahanan Nasional"³⁶. Yang merupakan strategi dalam memanfaatkan konstelasi geografi negara Indonesia untuk menentukan kebijakan, tujuan dan sarana-sarana untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia.

Geostrategi Indonesia memberi arahan tentang bagaimana merancang strategi pembangunan guna mewujudkan masa depan yang lebih baik, aman dan sejahtera. Geostrategi Indonesia diartikan pula sebagai metode untuk mewujudkan cita-cita proklamasi sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Geostrategi Indonesia berasal dari kesadaran bahwa bangsa dan negara mengandung banyak unsur-unsur yang dapat memecah belah dan dapat meledak setiap saat dan menyayat persatuan nasional. Oleh karena itu geostrategi Indonesia bukanlah merupakan geopolitik untuk kepentingan perang tetapi untuk kepentingan kesejahteraan dan keamanan. Kepolisian Negara Republik Indonesia memaparkan konsep geostrategi Indonesia³⁷, lihat gambar 2.1.

³⁶ Ketahanan Nasional adalah kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya menuju kejayaan bangsa dan negara. Ketahanan Nasional mengandung makna keutuhan semua potensi yang terdapat dalam wilayah nasional, baik fisik maupun sosial serta memiliki hubungan erat antara gatra didalamnya secara komprehensif integral.

³⁷ Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam Drs.Zulkarnain, jurnal online: *B.S Geostrategi dan Ketahanan Nasional*. Jakarta. 2012

Gambar 2.1

KONSEP GEOSTRATEGI INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN CITA-CITA PROKLAMASI



Sumber: Adaptasi Drs. Zulkarnain, Arsip Kepolisian Negara RI, 2012

Geostrategi Indonesia sebagai pelaksanaan geopolitik Indonesia memiliki dua sifat pokok:

1. Bersifat daya tangkal. Dalam kedudukannya sebagai konsepsi penangkalan geostrategi Indonesia ditujukan untuk menangkal segala bentuk ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan terhadap identitas, integritas, eksistensi bangsa dan negara Indonesia.
2. Bersifat developmental/pengembangan yaitu pengembangan potensi kekuatan bangsa dalam ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hankam sehingga tercapai kesejahteraan rakyat.

2.4 Pengertian Pilkada

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dan Wakil Kepala Daerah Langsung merupakan instrumen yang sangat penting dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah berdasarkan prinsip demokrasi di daerah, karena disinilah wujud bahwa rakyat sebagai pemegang kedaulatan menentukan kebijakan kenegaraan. Mengandung arti bahwa kekuasaan tertinggi untuk mengatur pemerintahan Negara ada pada rakyat. Melalui pilkada, rakyat dapat memilih siapa yang menjadi pemimpin dan wakilnya dalam proses penyaluran aspirasi, yang selanjutnya menentukan arah masa depan sebuah negara.

Pilkada langsung sebenarnya merupakan alternatif untuk menjawab segala konflik dan buruknya pelaksanaan maupun hasil pilkada secara tidak langsung lewat DPRD. Pilkada langsung jadi kebutuhan mendesak guna mengoreksi sesegera mungkin segala kelemahan dalam pilkada secara tidak langsung yang dilaksanakan melalui DPRD. Pilkada secara langsung akan bermanfaat untuk menegaskan kedaulatan rakyat yang hilang sejak adanya pemilukada melalui DPRD. Hal ini menciptakan keadaan demokrasi yang baik pada lingkungan pemerintahan (governance) maupun dalam lingkungan kemasyarakatan (civil society) karena kedaulatan rakyat telah dikembalikan secara penuh.³⁸

³⁸ Suharizal, *Pemilukada: Regulasi, Dinamika, dan Konsep Mendatang*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2015, hal.37

Secara normatif berdasarkan ukuran – ukuran demokrasi, pilkada langsung menawarkan sejumlah manfaat dan sekaligus harapan bagi pertumbuhan, pendalaman dan perluasan demokrasi lokal. Pertama, sistem demokrasi langsung melalui pilkada langsung akan membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi warga dalam proses demokrasi dan menentukan kepemimpinan politik di tingkat lokal dibandingkan sistem demokrasi perwakilan yang lebih banyak meletakkan kuasa untuk menentukan rekrutmen politik di tangan segelintir orang di DPRD (oligarkis).

Kedua, dari sisi kompetensi politik pilkada langsung memungkinkan munculnya secara lebih lebar preferensi kandidat – kandidat berkompetensi dalam ruang yang lebih terbuka dibandingkan ketertutupan yang sering terjadi dalam demokrasi perwakilan. pilkada langsung bisa memberikan sejumlah harapan pada upaya pembalikan “*syndrome*”³⁹ dalam demokrasi perwakilan yang ditandai dengan model kompetensi yang tidak *fair*, seperti; praktik politik uang (*money politics*).

Ketiga, sistem pemilihan langsung akan memberi peluang bagi warga untuk mengaktualisasikan hak-hak politiknya secara lebih baik tanpa harus direduksi oleh kepentingan-kepentingan elite politik seperti yang kasat mata muncul dalam sistem demokrasi perwakilan. Setidaknya,

³⁹ *Syndrome* merupakan kata serapan yang menurut KBBI merupakan himpunan gejala atau tanda yang terjadi serentak (muncul bersama-sama) dan menandai ketidaknormalan tertentu; hal-hal (seperti emosi atau tindakan) yang biasanya secara bersama-sama membentuk pola yang dapat diidentifikasi

melalui konsep demokrasi langsung, warga lokal akan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh semacam pendidikan politik, training kepemimpinan politik dan sekaligus mempunyai posisi yang setara untuk terlibat dalam pengambilan keputusan politik.

Keempat, pilkada langsung memperbesar harapan untuk mendapatkan figur pemimpin yang aspiratif, kompeten dan legitimate. Karena, melalui pilkada langsung, kepala daerah yang terpilih akan lebih berorientasi pada warga dibandingkan pada segelintir elite di DPRD. Dengan demikian, pilkada mempunyai sejumlah manfaat, berkaitan dengan peningkatan kualitas tanggung jawab pemerintah daerah pada warganya yang pada akhirnya akan mendekatkan kepala daerah dengan masyarakat.

Kelima, kepala daerah yang terpilih melalui pilkada langsung akan memiliki legitimasi politik yang kuat sehingga akan terbangun perimbangan kekuatan (*check and balance*) di daerah antara kepala daerah dengan DPRD. Perimbangan kekuatan ini akan meminimalisasi penyalahgunaan kekuasaan seperti yang muncul dalam format politik yang monolitik.

Suatu negara dikatakan demokratis apabila memenuhi prasyarat antara lain memberi kebebasan kepada masyarakat untuk merumuskan preferensi-preferensi politik mereka melalui jalur-jalur perserikatan, informasi dan komunikasi. Selain itu juga harus memberikan ruang untuk

berkompetisi yang sehat dan melalui cara-cara damai, serta tidak melarang siapapun untuk berkompetisi untuk jabatan politik. Dalam hal ini jelas, kompetisi politik yang damai menjadi prasyarat yang penting demokrasi. Oleh karena itu salah satu agenda penting dalam pilkada langsung adalah meminimalisasi potensi – potensi konflik.

Namun dibalik euforia menyongsong pilkada langsung dewasa ini, ada masalah lain yang dapat membuat agenda politik lokal ini paradoks, yakni potensi konflik yang dikandungnya. Karena itu potensi-potensi konflik harus dapat diantisipasi dan yang harus diwaspadai potensi – potensi yang bisa menyebabkan agenda politik lokal berbalik arah. Sebagai sebuah aktivitas politik, pemilihan umum pastinya memiliki fungsi-fungsi yang saling berkaitan atau interdependensi. Fungsi pemilihan langsung kepala daerah ada beberapa diantaranya :

- a. Sebagai Sarana Legitimasi Politik, Fungsi legitimasi ini terutama menjadi kebutuhan pemerintah dan sistem politik. Melalui pemilihan umum kepala daerah, keabsahan pemerintahan daerah yang berkuasa dapat ditegakkan, begitu pula program dan kebijakan yang dihasilkannya. Dengan begitu, pemerintah berdasarkan hukum yang disepakati bersama tak hanya memiliki otoritas untuk berkuasa, melainkan juga memberikan sanksi berupa hukuman dan ganjaran bagi siapapun yang melanggarnya. Menurut Ginsberg, fungsi legitimasi politik ini merupakan konsekuensi logis dari pemilihan umum. Ada tiga

alasan pemilihan umum dapat menjadi legitimasi politik bagi pemerintahan yang berkuasa :

- (1) Melalui pemilihan umum pemerintah dapat meyakinkan atau memperbaharui kesepakatan – kesepakatan politik dengan rakyat.
- (2) Melalui pemilihan umum pemerintahan dapat pula mempengaruhi perilaku rakyat atau warga negara.
- (3) Dalam dunia modern para penguasa dituntut untuk mengadakan kesepakatan dari rakyat ketimbang pemaksaan (*coercion*) untuk mempertahankan legitimasinya. Kesepakatan (*conscent*) yang diperoleh melalui hegemoni oleh penguasa ternyata lebih efektif dan bertahan lama sebagai sarana kontrol dan pelestarian legitimasi dari otoritasnya ketimbang penggunaan kekerasan dan dominasi.

b. Fungsi Perwakilan Politik, Fungsi ini terutama menjadi kebutuhan rakyat, baik untuk mengevaluasi maupun mengontrol perilaku pemerintahan dan program serta kebijakan yang dihasilkan. Pemilihan umum dalam kaitan ini merupakan mekanisme demokratis bagi rakyat untuk menentukan wakil-wakil yang dapat dipercaya yang akan duduk dalam pemerintahan.

c. Sebagai Mekanisme Bagi Pergantian atau Sirkulasi Elit Penguasa Tingkat Daerah. Keterkaitan pemilihan umum kepala daerah dan Wakil

Kepala Daerah dengan sirkulasi elit didasarkan pada asumsi bahwa elit berasal dari dan bertugas mewakili masyarakat luas atau rakyat. Secara teoritis, hubungan pemilihan umum dengan sirkulasi elit dapat dijelaskan dengan melihat proses mobilitas kaum elit atau non elit yang menggunakan jalur institusi politik, dan organisasi kemasyarakatan untuk menjadi anggota elit tingkat nasional, yakni sebagai anggota kabinet dan jabatan yang setara. Dalam kaitan itu, pemilihan umum merupakan saran dan jalur langsung untuk mencapai posisi elit penguasa. Dengan begitu maka melalui pemilihan umum kepala daerah dan Wakil Kepala Daerah diharapkan dapat berlangsung pergantian atau sirkulasi elit penguasa tingkat daerah secara kompetitif dan demokratis.

d. Sebagai Sarana Pendidikan Politik Bagi Rakyat, Pemilihan umum merupakan salah satu bentuk pendidikan politik bagi rakyat yang bersifat langsung, terbuka dan massal, yang diharapkan bisa mencerdaskan pemahaman politik dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang demokrasi.⁴⁰

⁴⁰J. Prihatmoko, Joko. 2015. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 89

2.5 Pendekatan Geografi Politik

Menurut Alexander⁴¹, Geografi politik dalam mempelajari objek studinya menggunakan empat konsep yaitu, *historis*, *factual*, *fungsiional*, dan *relationship*. Penjabarannya yaitu sebagai berikut :

- 1) **Historis**, yang mengkaji Negara berdasarkan asal mula dan perkembangan suatu Negara. Pendekatan ini bermanfaat untuk mempelajari Negara sebagai *Individual Case*.
- 2) **Factual**, digunakan untuk mempelajari kenyataan-kenyataan kehidupan politik suatu Negara dengan berbagai unsur geografisnya seperti luas, bentuk wilayah, iklim, sumberdaya dan penduduk.
- 3) **Fungsional**, yang mempelajari bagaimana suatu Negara membina atau mengorganisir dirinya sendiri seperti. Pendekatan ini mengkaji kekuatan-kekuatan yang sifatnya nonpolitis seperti iklim, pegunungan, penyebaran penduduk yang tidak merata, pengaruh faktor fisik dan manusia terhadap aktivitas politik Negara, bagaimana aspek-aspek politik yang dilaksanakan terhadap aspek lain, bagaimana hubungan luar negeri, bagaimana tingkat ketergantungan suatu Negara terhadap Negara lain.
- 4) **Relationship**, lebih menitikberatkan pada hubungan faktor-faktor lingkungan (alam) dengan aspek-aspek politik. Secara sederhana pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kemakmuran suatu

⁴¹ Alexander dalam Budiman, Ibnu. 2014. *Geopolitik Islam Kampus*. Depok: Gre Publishing. Hal 11

Negara dilihat dari ketersediaan faktor sumberdaya alam. Perhitungan kekayaan alam menjadi dasar pada kesadaran suatu bangsa untuk mempertahankan dan melangsungkan hidupnya.

Selain empat pendekatan diatas, geografi politik sebagai bagian dari geografi manusia yang meneliti perilaku manusia juga bisa menggunakan pendekatan *Behavioral Geography*. Pendekatan ini adalah sebuah pendekatan untuk mempelajari geografi manusia dengan menggunakan *disaggregate approach*. *Behavioral approach* fokus pada proses kognitif yang mendasari penalaran spasial, pengambilan keputusan dan perilaku. Selain itu, pendekatan ini merupakan sebuah ideologi/pendekatan dalam pendekatan geografi manusia yang memanfaatkan metode dan asumsi *behavioralisme* untuk menentukan proses kognitif yang terlibat dalam persepsi individu dan atau respon dan reaksi terhadap lingkungan mereka.⁴²

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *factual*, karena pendekatan *factual* mempelajari kenyataan-kenyataan kehidupan politik suatu subjek politik dengan berbagai unsur geografisnya (luas wilayah, sumberdaya, populasi dan unsur lainnya). Dalam penelitian ini akan mempelajari realita kehidupan politik masyarakat kabupaten gowa yang terbagi atas dua kelompok wilayah dengan unsur geografis yang beragam satu sama lain dalam konteks pilkada.

⁴² Norton, W. Initiating an affair human geography and behavior analysis. *The Behavior Analyst Today* 2 (4). 2001. Hal 283

Untuk menunjang pendekatan *factual* yang tentu berasal dari masa lalu, maka penulis juga menggunakan pendekatan historis. Lalu dengan bantuan *behavioral approach*, akan fokus pada proses kognitif para informan penelitian.

2.6 Kerangka Pemikiran

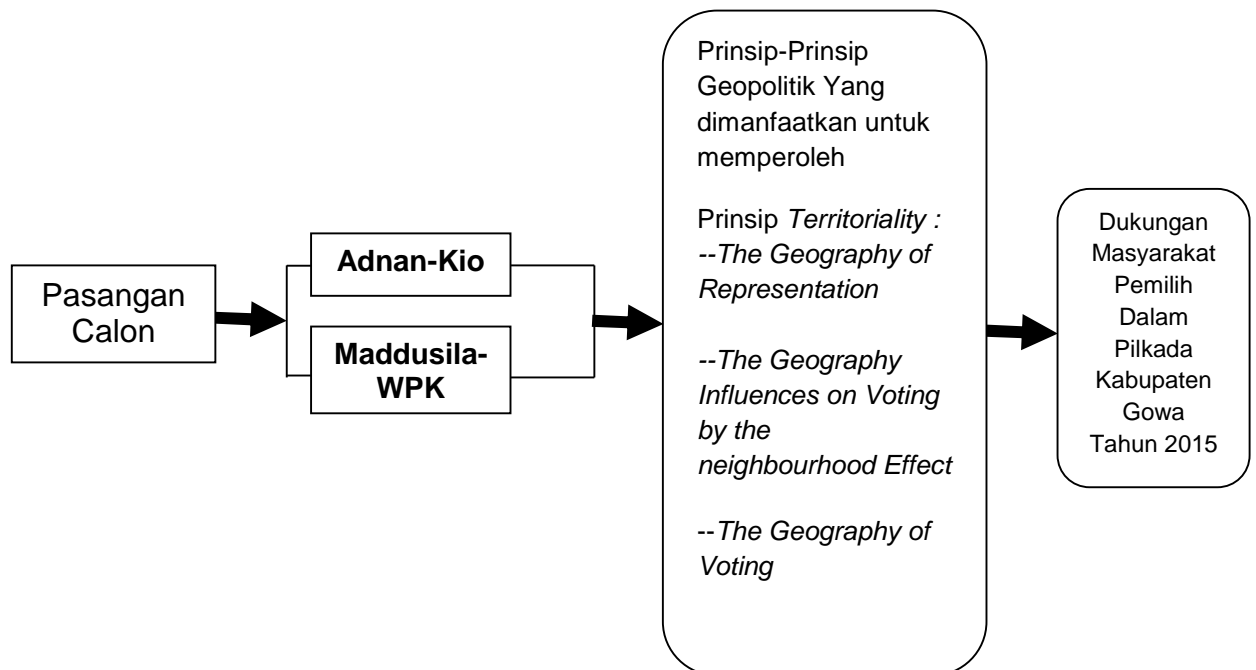
Pilkada langsung memberi kesempatan yang lebih luas kepada masyarakat untuk terlibat di dalam proses politik. Mengamati potensi pertarungan antar calon dalam pilkada, khususnya pada pilkada Kabupaten Gowa, Geopolitik sangat berperan penting dalam menarik dukungan serta mempengaruhi perolehan suara pasangan calon. Geopolitik yaitu studi yang mengaitkan antara letak geografis suatu kawasan dengan kekuatan dan kekuasaan. Kabupaten Gowa secara administratif memiliki 18 kecamatan, dan secara geopolitik terbagi menjadi 2 dimensi wilayah yaitu dataran tinggi dan dataran rendah hal tersebutlah yang secara tidak langsung ‘membelah’ penduduk menjadi 2 bagian.

Hal-hal yang menjadi bagian dari geopolitik penting diketahui serta dimanfaatkan dengan benar oleh pasangan calon dalam rangka menarik simpati sehingga mendulang suara sebanyak-banyaknya dari masyarakat pemilih. Dalam hal menentukan strategi yang tepat dalam rangka memenangkan pilkada di Kabupaten Gowa sangat penting untuk memperhatikan kedua dimensi wilayah tersebut. Setiap pasangan calon

penting untuk memahami dinamika geopolitik yang ada dalam rangka menguasai suara pemilih di kedua kawasan tersebut.

Dalam kerangka pemikiran ini penulis ingin mendiskripsikan faktor-faktor geopolitik yang dimanfaatkan oleh pasangan calon dalam rangka memperoleh dukungan pada pilkada di kabupaten Gowa Tahun 2015. Penulis beranggapan bahwa geopolitik memberikan pengaruh besar kepada dukungan masyarakat terhadap pasangan calon.

Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai bagian-bagian dalam metode penelitian yang terdiri dari tipe dan dasar penelitian, lokasi penelitian, informan dan unit analisis, jenis data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data. Semuanya akan diuraikan lebih lanjut berikut ini :

3.1 Tipe dan Dasar Penelitian

3.1.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bersifat deskriptif yang berupaya untuk menggambarkan, menjabarkan, mengungkapkan, menjelaskan cara pasangan calon memanfaatkan geopolitik untuk memperoleh dukungan dalam pilkada kabupaten gowa tahun 2015. Tipe penelitian yang bersifat deskriptif diharapkan mampu menggambarkan, menjabarkan respon dari masyarakat, praktisi politik serta akademisi terhadap peran geopolitik dalam pilkada kabupaten gowa tahun 2015. Dengan demikian, dalam perkembangannya selain menjelaskan tentang situasi atau kejadian yang sudah berlangsung sebuah penelitian deskriptif juga dirancang untuk membuat komparasi maupun untuk mengetahui hubungan atas satu variabel kepada variabel lain.

3.1.2 Dasar Penelitian

Dasar penelitian ini menggunakan dasar penelitian lapangan dengan menggunakan bantuan pendekatan penelitian kualitatif dengan

cara pandang spasial. Metode kualitatif bertujuan untuk menafsirkan fenomena sosial dan memiliki beberapa perspektif teori yang dapat mendukung penganalisaan yang lebih mendalam terhadap fenomena yang terjadi, dikarenakan kajiannya adalah fenomena masyarakat yang selalu mengalami perubahan (dinamis) yang sulit diukur dengan menggunakan angka-angka. Karena sifat dasar penelitian kualitatif yang mendalam, alamiah, dan menghasilkan atau “merekonstruksi” teori atau pengetahuan baru.

Dasar teori penelitian kualitatif yang digunakan adalah konstruktivisme dan interaksi simbolik. Konstruktivisme menangkap sesuatu yang berada dalam benak informan dan membangunnya sebagai sebuah pengetahuan, konsep ini dinilai tepat karena sejumlah informasi akan menjadi sensitif mengingat temanya tentang politik dalam konteks pilkada yang relatif tertutup karena adanya aroma persaingan antar subjek politik. Interaksi simbolik yang menangkap makna sesuatu yang sangat tergantung pada pengalaman, dalam hal ini pengalaman informan yang banyak terlibat dengan perilaku objek penelitian menjadi bagian dari proses penelitian yang akan dilakukan. Karena penelitian ini mencoba memahami cara pasangan calon menggunakan prinsip geopolitik dalam menarik dukungan masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Gowa tahun 2015.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gowa yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang baru saja melaksanakan pilkada serentak pada tahun 2015. Ada 4 Hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih Kabupaten Gowa sebagai fokus penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Karena kondisi kabupaten Gowa yang unik secara topografi dan kondisi geografi terbagi atas dua dimensi yaitu kawasan dataran rendah dan dataran tinggi.
- 2) Karakter masyarakat yang juga beragam karena dipisahkan oleh pembagian wilayah tersebut di atas. Pada kawasan dataran rendah terletak di bagian dekat dengan kota dengan karakter masyarakat yang lebih memahami perkembangan politik yang terjadi. Sementara itu pada kawasan dataran tinggi yang terletak di pinggiran kota lebih cenderung kurang memahami perkembangan politik yang terjadi.
- 3) Karena dinamika politik di dalam pilkada Kabupaten Gowa sangat tinggi. Dikarenakan dalam pilkada Kabupaten Gowa terdapat pasangan calon yang sudah tiga kali ikut bertarung dalam pemilihan kepala daerah tetapi harus menelan kekalahan yang sama.

- 4) Pemenang pilkada merupakan anak dari petahana yang juga harus melawan tantenya sendiri dalam pertarungan merebut kursi bupati dan wakil bupati.

Lokasi penelitian difokuskan di kecamatan Somba Opu dan kecamatan Bajeng (sebagai representasi kawasan dataran rendah) kecamatan Biringbulu dan kecamatan Bontolempang (sebagai representasi kawasan dataran tinggi). Alasan penelitian ini dilakukan di 4 kecamatan tersebut adalah :

1. Kecamatan Somba Opu merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Gowa yang memiliki jumlah pemilih aktif paling banyak di Kabupaten Gowa yang juga merupakan representasi dari wilayah dataran rendah sedangkan Kecamatan Bajeng dipilih karena pada kecamatan itu pasangan Adnan-Kio menang telak dari 4 pasang calon lainnya.
2. Kecamatan Biringbulu juga tercatat sebagai salah satu kecamatan yang mempunyai jumlah pemilih aktif terbanyak yang mewakili wilayah dataran tinggi di Kabupaten Gowa. Sedangkan kecamatan Bontolempang dipilih karena kecamatan tersebut pasangan Adnan-Kio juga menang telak dari 4 pasang calon lainnya.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang sesuai dengan objek penelitian dan diharapkan memberikan gambaran tentang

objek penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.3.1 Data Primer

Data yang diperoleh melalui studi lapangan dengan menggunakan teknik wawancara. Penulis memperoleh pendapat atau opini tentang peran geopolitik dalam pilkada kabupaten gowa tahun 2015 dan bagaimana tanggapan masyarakat, praktisi dan akademisi dalam menyikapi permasalahan tersebut, melalui komunikasi langsung dengan para informan. Penulis terlibat langsung dalam mengumpulkan data, seperti rekaman hasil wawancara, serta foto kegiatan selama dilapangan.

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara membaca buku, literatur-literatur, serta informasi tertulis lainnya yang berkenaan dengan peran geopolitik dalam pilkada kabupaten gowa tahun 2015 serta respon segala pihak terkait terhadap permasalahan tersebut. Selain itu terdapat situs-situs atau website yang dapat diakses untuk memperoleh data yang lebih akurat. Data sekunder dimaksudkan sebagai data-data penunjang untuk melengkapi penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik penelitian atau pengumpulan data digunakan dilapangan adalah dengan dua cara yaitu Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dan Studi Pustaka dan Dokumen. Keduanya akan diuraikan lebih lanjut dibawah ini.

3.4.1 Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Penelitian ini akan mengambil data primer dari wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah informan. Adapun wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada informan, berisi seputar data yang berhubungan tentang peran geopolitik dalam kontestasi pilkada kabupaten gowa tahun 2015, serta implikasinya terhadap respon berbagai pihak mengenai hal tersebut. Teknik wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus dari penilitan. Pedoman wawancara dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum hingga pertanyaan yang bersifat khusus. Metode tersebut dilakukan agar penulis memperoleh dan menghasilkan data yang lengkap sehubungan dengan penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk memahami kompleksitas sumber informan yang dapat membatasi kekayaan data yang akan diperoleh. Informan yang terpilih sebagai berikut:

1. Ketua DPP Partai Amanat Nasional Gowa
2. Anggota Dewan Fraksi PPP

3. Pengamat Politik (Muh. Fitriady, S.IP.,M.Si)
4. Budayawan Kab. Gowa
5. Camat Sombaopu
6. Sekretaris Camat Bajeng
7. Tokoh Adat Kec. Biringbulu
8. Tokoh Adat Kec. Bontolempangan
9. Ketua Adat *Bate Salapang ri Gowa*
10. Tokoh masyarakat di empat kecamatan fokus penelitian

3.4.2 Studi Pustaka dan Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka dan dokumen ini digunakan untuk menunjang data primer atau data utama yang diperoleh dari informan mengenai peran geopolitik dalam menarik dukungan masyarakat dalam kontestasi pilkada kabupaten gowa tahun 2015. Penulis melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Penulis lalu membuat kesimpulan dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

3.4.3 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data akan dilakukan bersama-sama dengan kegiatan pengumpulan, interpretasi, dan penulisan. Ada sejumlah metode analisis yang digunakan dalam proses analisis data penelitian ini.

Pertama, analisis yang digunakan yaitu analisis isi yaitu suatu teknik penelitian dengan membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi yang digunakan adalah analisis pernyataan yang berusaha menggambarkan frekuensi seberapa sering fokus penelitian itu disebutkan dalam data primer yang didapatkan.

Selanjutnya jenis analisis yang digunakan adalah *meaning analysis*, yaitu memberikan dan membangun makna dari hasil pengolahan data. Implikasinya pada tugas keilmuan geografi yaitu membuat geografi sebagai disiplin yang bertugas memberikan, menemukan, dan menciptakan makna spasial atas suatu fenomena. Cara umum yang dilakukan disini adalah menggunakan analisis wacana yang menganalisis suatu wacana atau unit bahasa yang lebih besar dari kalimat untuk sampai kepada suatu makna yang persis sama atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh informan dalam wacana lisan atau tulis.

Kemudian untuk memperkuat analisis, maka digunakan analisis *life history* yaitu analisis pengalaman pribadi yang biasa digunakan dalam penelitian ilmu sosial untuk pendekatan melihat bagaimana reaksi, tanggapan, interpretasi dan pandangan dari dalam terhadap suatu masalah. Analisis ini dinilai penting karena bertujuan untuk menganalisis persepsi informan terhadap objek kajian dalam penelitian ini. Analisis ini juga membantu proses analisis sebelumnya

yaitu analisis *meaning*, maknanya disini diperoleh dari *life history* para informan.

Terakhir menggunakan analisis keruangan, untuk kebutuhan meruangkan hasil pengolahan data dan juga metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan hasil analisis kajian penelitian. Selanjutnya, untuk menampilkan hasil penelitian, digunakan tabel, narasi deskriptif dan peta.

Data yang diperoleh akan di analisis dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif. Analisis data adalah proses penyederhanaan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal sampai sepanjang proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapat penjelasan mengenai tentang peran geopolitik dalam menarik dukungan masyarakat bagi kontestan dalam pilkada kabupaten gowa tahun 2015. Data dari hasil wawancara yang diperoleh kemudian dicatat dan dikumpulkan sehingga menjadi sebuah catatan lapangan.

Penelitian data sebagai komponen dalam teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan yang penting karena berkaitan dengan fokus dalam suatu penelitian. Pada tahapan pengumpulan data alat bantu yang di perlukan berupa *tape*, *recorder*, kamera yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data dari hasil wawancara. Pada tahapan wawancara Penulis harus mampu

memilah data yang relevan dengan fokus penelitian dan menyederhanakan data yang dikumpulkan dengan cara mengikat konsep-konsep atau kata kunci sehingga memudahkan penulis untuk menganalisis data.

Pada tahapan selanjutnya adalah kesimpulan akhir dimana data yang telah dikumpulkan melalui tahapan wawancara dan penyederhanaan data akan diolah menjadi bentuk penelitian deskriptif kualitatif sehingga tidak perlu lagi ada penambahan data baru karena data yang diperlukan sudah cukup dan apabila ada penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redund-pdant*).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Gambaran umum lokasi penelitian diharapkan mampu menjelaskan serta memberikan gambaran tentang objek penelitian. Maka, dalam bab IV ini, penulis akan menguraikan beberapa hal yang dianggap relevan dengan proses penelitian tentang lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Semua aspek tersebut akan diuraikan lebih lanjut.

4.1. Sejarah Singkat Kabupaten Gowa

Sebelum Kerajaan Gowa terbentuk, terdapat sembilan kelompok kaum/persekutuan hidup yang disebut *Bori'* atau *Pa'rasangang*, Dengan kata lain, Gowa purba terdiri atas sembilan *kasuwiang* (*kasuwiyang salapang*) yang dikepalai oleh seorang penguasa sebagai Raja Kecil. Kesembilan kelompok kaum tersebut, yaitu Tombolo, Lakiung, Saumata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling, dan Sero. Kemudian lembaga *kasuwiyang salapanga* ini berubah menjadi "*bate salapanga*". Lembaga *bate salapanga* ini sudah mengalami perubahan, susunannya tidak lagi sama, dan sekitar tahun 1900 *bate salapanga* terdiri atas: *Gallarrang* Mangngasa, *Gallarrang* Tombolo, *Gallarrang* Saumata, *Gallarrang* Sudiang, *Gallarrang* Paccellekang, Karaeng Pattallasang, Karaeng Bontomanai, Karaeng Manuju dan Karaeng Borisallo. Masing-masing menempati suatu wilayah teritorial sendiri dan dipimpin oleh

seorang ketua kaum yang bergelar *Karaeng, Gallarrang, atau Anrong Guru*. Tiap-tiap negeri mempunyai lambang kebesaran, bendera atau panji yang disebut *bate*. Benda kebesaran tersebut menjadi alat pengikat kesetiaan warga persekutuan kaum itu.⁴³

Dalam menjaga kerukunan antara kesembilan kaum, maka sembilan kerajaan kecil bergabung dan bentuk pemerintahan federasi yang diketuai oleh *Paccallayya*⁴⁴. Namun dalam perkembangannya, mereka memerlukan seorang pemimpin yang lebih dari hanya sebagai seorang wasit dalam menyelesaikan sengketa. Diperlukan seorang pemimpin yang dapat menyatukan kesembilan kaum dalam satu persekutuan yang lebih besar, sehingga mereka mengadakan perundingan dan sepakat memohon kepada dewata agar menurunkan seorang wakilnya untuk memerintah Gowa.

Mereka akan mencari tokoh yang dianggap netral, sedangkan tugas mencari pemimpin dipercayakan kepada *Gallarang Tombolo* dan *Gallarang Mangasa*. Berdasarkan naskah kuno *Iontaraq patturioloanga ritu Gowaya*, kedua *gallarang* yang ditugaskan mencari seorang pemimpin menemukan tokoh yang mereka inginkan di suatu tempat yang bernama *Taka Bassia* di Bukit Tamalate. Pemimpin yang mereka temukan adalah seorang wanita yang tidak diketahui asal usulnya. Wanita tersebut

⁴³ www.gowakab.go.id

⁴⁴ Secara harfiah berarti orang yang mencela. *Paccallayya* bukanlah ketua yang menguasai kaum, ia hanya berperan sebagai penasehat dan hakim dalam memelihara perdamaian antara mereka.

dianggap sebagai *Tu'manurung*, manusia titisan dewa yang turun dari langit (khayangan).⁴⁵

Atas kesepakatan bersama, pada tahun 1320 wanita tersebut dinobatkan sebagai raja mereka yang bergelar *Sombayya ri Gowa*, merupakan raja pertama orang-orang Makassar (Kerajaan Gowa). Kedudukan sembilan Raja Kecil mengalami perubahan kedaulatan di daerahnya masing-masing, daerah Gowa berada di bawah pemerintahan *Tu'manurung Bainea* selaku Raja Gowa Pertama. Selanjutnya dibangunlah sebuah istana yang besarnya sembilan petak dan di namakan Istana *Tamalate* (tidak layu). Dikatakan Tamalate karena walaupun istana tersebut telah selesai dibangun, namun daun-daun dari batang kayu yang dijadikan sebagai tiang istana belum juga layu. Raja ini kemudian dikenal dengan nama Putri *Tamalate*, dengan gelar disebut *Manurunga ri Tamalate* (Yang turun di Tamalate). Ratu *Tu'manurung* inilah kemudian menurunkan keturunan raja-raja yang memerintah Kerajaan Gowa.⁴⁶

Tidak lama setelah munculnya *Tu'manurung ri Tamalate*, datanglah dua orang pemuda yang bernama *Karaeng Bayo* dengan membawa keris yang disebut *Sonri (Tanruballanga)* dan *Lakipadada* dengan pedangnya bernama *Sudanga*. Untuk kesinambungan Kerajaan Gowa, *Kasuwiyang Salapang* kemudian meminta, agar *Karaeng Bayo* dan

⁴⁵ Gowa Dalam Angka, Badan Statistik Pemprov Sul-Sel, Makassar, 2015

⁴⁶ Gowa *Op.Cit*

Tu'manurung dapat dinikahkan agar keturunan mereka bisa melanjutkan pemerintahan Kerajaan Gowa.

Dari hasil perkawinan tersebut lahirlah *Tumassalangga Baraya* (orang yang berbahu miring) yang nantinya menggantikan ibunya menjadi raja Gowa kedua (1345-1370). Menjelang abad XVI, pada masa pemerintahan Raja Gowa VI, Tunatangka Lopi, membagi wilayahnya menjadi dua bagian untuk dua putranya, yaitu *Batara Gowa* dan *Karaeng Loe Ri Sero*. *Batara Gowa* melanjutkan kekuasaan ayahnya yang meninggal dunia yang Wilayahnya meliputi: (1) Paccele kang; (2) Patalassang; (3) Bontomanai *Ilau*; (4) Bontomanai *Iraya*; (5) Tombolo; dan (6) Mangasa.⁴⁷

Berikut merupakan daftar pemimpin-pemimpin Gowa dari tahun ke tahun, baik saat masih menjadi kerajaan yang dikepalai oleh seorang raja yang bergelar *Sombayya ri Gowa* sampai dengan menjadi pemerintah kabupaten yang dikepalai oleh Bupati, yaitu:

Tabel 4.1
Nama-Nama Raja Kerajaan Gowa dari Tahun 1320 s/d 1957

No.	Nama Raja	Periode
(1)	(2)	(3)
1.	Tumanurung Bainea (Putri Ratu)	-
2.	Tamasalangga Baraya	1320 - 1345
3.	I Puang Loe Lembang	1345 - 1370
4.	I Tuniata Banri	1370 - 1395
5.	Karampang Ri Gowa	1395 - 1420

⁴⁷ *Ibid.*

6.	Tunatangka Lopi	1420 - 1445
7.	Batara Gowa Tuniawangngang Ri Paralakkenna	1445 - 1460
8.	I Pakere' Tau Tunijallo Ri Passukki	1460
9.	Dg. Matanre Krg. Mangngutungi Tumapa'risi Kallonna	1460 - 1510
10.	I Manriwagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng.	1510 - 1546
11.	I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data' Tunibatta	1546 - 1565
12.	I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Bontolangkasa Tunijallo.	1565 (40 hari)
13.	I Tepu Karaeng Daeng Parabbung Karaeng Bontolangkasa Tunipasulu Tumenanga Ri Butung.	1565 - 1590
14.	I Mangngerangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin Tumenanga Ri Gaukanna	1590 - 1593
15.	I Mannuntungi Daeng Mattola Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid Tumenanga Ri Papan Batuna.	1593 - 1639
16.	I Mallombasi Dg Mattawang Muhammad Basir Karaeng Bontomangape Sultan Hasanuddin Tumenanga Ri Ballapangka.	1639 - 1653
17.	I Mappasomba Daeng Nguraga Karaeng Lakiung Sultan Amir Hamzah Tumammalianga Ri Allu.	1653 - 1669
18.	I Mappaossonng Daeng Mangewai Karaeng Bisei Sultan Muhammad Ali Tumenanga Ri Jakattara.	1669 - 1674
19.	I Mappadulung Daeng Mattimung Karaeng Sanro BoneSultan Abdul Jalil Tumenanga Ri Lakiung.	1674 - 1677
20.	La Pareppa Tu Sappewalia Karaeng Ana' Moncong Sultan Ismail Tumenanga Ri Somba Opu.	1677 - 1709
21.	I Mappau'rangi Karaeng Boddia Sultan Sirajuddin Tumenanga Ri Passiringanna.	1709 - 1711
22.	I Manrabia Karaeng Kanjilo Sultan Najamuddin Tumenanga Ri Jawaya.	1712 - 1724
23.	I Mappau'rangi Karaeng Boddia Sultan Sirajuddin Tumenanga Ri Passiringanna (Kedua kalinya)	1724 - 1729
24.	I Mallawagau Karaeng Lempangang Sultan Abdul Khair Al Mansyur Tumenanga Ri Gowa.	1729 - 1735
25.	I Mappababbasa Sultan Abdul Kudus Tumenanga Ri	1735 - 1742

	Bontoparang.	
26.	Amas Madina 'Batara Gowa II Sultan Usman (diasingkan ke Sailon oleh Belanda)	1742 - 1753
27.	I Mallisu Jawa Daeng Riboko Karaeng Tompobalang Sultan Maduddin Tumenanga Ri Tompobalang.	1753 - 1767
28.	I Temmasongeng / I Makkaraeng Karaeng Katangka Sultan Zainuddin Tumenanga Ri Mattoanging.	1767 - 1769
29.	I Mannawarri / I Sumaele Karaeng Bontolangkasa Karaeng Mangasa Sultan Abdul Hadi Tumenanga Ri Sambungjawa.	1769 - 1778
30.	I Mappatunru / I Manginyarang Krg Lembangparang Sultan Abdul Rauf Tumenanga Ri Katangka.	1778 - 1810
31.	La Oddangriu Daeng Mangeppe Karaeng Katangka Sultan Muhammad Zainal Abidin Abd. Rahman Amiril Mu'minin Tumenanga Ri Suangga	1825 - 1826
32.	I Kumala Daeng Parani Karaeng Lembangparang Sultan Abdul Kadir Aididin Tumenanga Ri Kakuasanna.	1826 - 1893
33.	I Mallingkaan Daeng Nyonri Karaeng Katangka Sultan Muhammad Idris Tumenanga Ri Kala'biranna.	1893 - 1895
34.	I Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang Sultan Muhammad Husain Tumenanga Ri Bundu'na.	1895 - 1906
35.	I Mangngi-mangngi Daeng Mattutu Karaeng Bontonombo Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin Karaeng Ilanga Tumenaga Ri Sungguminasa.	1906 - 1946
36.	Andi Idjo Daeng Mattawang Karaeng Lalolang Sultan Muhammad Abdul Kadir Aiduddin Tumenanga Ri Jongaya.	1946 - 1957

Diolah dari Berbagai Sumber, 2016

Tabel 4.2
Nama-Nama Bupati/Kepala Daerah Kabupaten Gowa

No.	Nama Bupati	Masa Jabatan
I	Andi Ijo Karaeng Lalolang	1957 – 1960
II	Andi Tau	1960 – 1967
III	K.S. Mas'ud	1967 – 1976
IV	H. M. Arief Sirajuddin	1976 – 1984
V	A. KadirDalle	1984 – 1989

VI	A. Aziz Umar	1989 – 1994
VII	Syahrul Yasin Limpo	1994 – 2002
VIII	Hasbullah Jabar	2002 – 2004
IX	Andi Baso Machmud	2005 (Caretaker)
X	H. Ichsan Yasin Limpo, S.H	2005 – 2010
XI	H. Ichsan Yasin Limpo, S.H., M.H	2010 – 2015
XII	Adnan Purichta Ichsan YL, S.H	2015-Sekarang

Sumber: www.gowakab.go.id

4.2. Pembagian Wilayah Kabupaten Gowa

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar juga meliputi 9 Kecamatan.⁴⁸

4.2.1. Kondisi Geografis Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 1.883,33 Km², atau setara dengan 3,01 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan. Keadaan geografisnya digolongkan ke dalam daerah berdimensi dua, yaitu: terdiri atas dataran tinggi seluas 80,17% yang meliputi Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu, dan Kecamatan Biringbulu. Dataran rendah seluas 19,83 % yang terdiri atas

⁴⁸ BKPM Kabupaten Gowa, Gowa dalam Angka Tahun 2012

Sembilan Kecamatan, yaitu: Kecamatan Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng, Bajeng Barat, Pallangga, Barombong, Somba Opu dan Pattallassang.⁴⁹

Tabel 4.3
Luas Wilayah Kabupaten Gowa Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1.	Barombong	20,67
2.	Bajeng Barat	19,04
3.	Bajeng	60,09
4.	Biringbulu	218,84
5.	Bontolempangan	142,46
6.	Bontomarannu	52,63
7.	Bontonompo	30,39
8.	Bontonompo Selatan	29,24
9.	Bungaya	175,53
10.	Manuju	91,9
11.	Pallanga	48,24
12.	Parangloe	221,26
13.	Parigi	132,76
14.	Pattallassang	84,96
15.	Sombaopu	28,09
16.	Tinggimoncong	142,87

⁴⁹ BPS Kabupaten Gowa, Gowa dalam Angka Tahun 2015

17.	Tombolo Pao	251,82
18.	Tompobulu	132,54
	Jumlah	1.883,33

Sumber: BPS Kabupaten Gowa Tahun 2015

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan tujuh kabupaten/kota lain, yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jenepono sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.⁵⁰

4.2.2. Topografi Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa memiliki wilayah terluas yang berada di dataran tinggi (72,26%) dan sisanya (27,74%) berada di dataran rendah. Kabupaten ini memiliki enam gunung dan yang tertinggi adalah Gunung Bawakaraeng. Daerah ini juga dilalui 15 sungai dimana Sungai Jeneberang adalah sungai yang paling panjang dengan luas daerah aliran sungainya yaitu 881 km², dan pada daerah pertemuannya dengan Sungai Jenelata dibangun Waduk Bili-Bili. Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling luas yaitu Kecamatan Tombolo Pao yang berada di dataran tinggi, dengan luas 251,82 km² (13,37% dari luas wilayah Kabupaten Gowa).

⁵⁰ *Ibid.*

Sedangkan kecamatan yang luas wilayahnya paling kecil yaitu Kecamatan Bajeng Barat, dimana luasnya hanya 19,04 km² (1,01%).⁵¹

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 km².⁵²

4.2.3. Keadaan Demografi Kabupaten Gowa

Jumlah penduduk Kabupaten Gowa tahun 2014 sebanyak 709.942 jiwa atau sekitar 8,41% dari jumlah penduduk Provinsi Sulawesi Selatan atau 49,45% laki-laki dan 50,55% perempuan. Dengan demikian, secara keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan.

Tabel 4.4
Data Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2014 Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Barombong	18.726	19.207	37.933
2.	Bajeng Barat	11.832	12.464	24.296
3.	Bajeng	33.037	33.838	66.875

⁵¹ BKPM. *op.cit*

⁵² *Ibid.*

4.	Biringbulu	15.588	16.455	32.033
5.	Bontolempangan	6.016	6.682	12.689
6.	Bontomarannu	16.796	17.062	33.858
7.	Bontonompo	19.650	21.488	41.138
8.	Bontonompo Selatan	14.141	15.312	29.453
9.	Bungaya	7.815	8.403	16.218
10.	Manuju	7.129	7.599	14.728
11.	Pallangga	55.997	57.420	113.417
12.	Parangloe	8.709	9.125	17.834
13.	Parigi	6.071	6.811	12.882
14.	Pattallassang	11.699	11.715	23.414
15.	Sombaopu	75.577	76.399	151.916
16.	Tinggimoncong	11.572	11.794	23.366
17.	Tombolo Pao	14.165	14.039	28.504
18.	Tompobulu	13.916	14.937	28.853
Total		348.706	360.680	709.386

Sumber: Disdukcapil Kabupaten Gowa Tahun 2015

Tabel 4.5
Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk 2012	Pertum- buhan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
				2013	2014	2015	2016	2017
1.	Bontonompo	40.349	2,4%	41.317	42.309	43.324	44.364	45.429
2.	Bontonompo Sel	29.235	2,4%	29.937	30.665	31.391	32.144	32.916
3.	Bajeng	64.007	2,4%	65.543	67.116	68.727	70.376	72.065
4.	Bajeng Barat	23.533	2,4%	24.098	24.676	25.268	25.875	26.496
5.	Pallangga	101.371	2,4%	103.804	106.295	108.846	111.459	114.134
6.	Barombong	35.453	2,4%	36.304	37.175	38.067	38.981	39.917
7.	Somba Opu	133.784	2,4%	136.995	140.283	143.649	147.097	150.627
8.	Bontomarannu	32.089	2,4%	32.859	33.648	34.455	35.282	36.129
9.	Pattallassang	22.468	2,4%	23.007	23.559	24.125	24.704	25.297
10.	Parangloe	17.009	2,4%	17.417	17.835	18.263	18.702	19.150
11.	Manuju	14.471	2,4%	14.818	15.174	15.538	15.911	16.293

12.	Tinggimoncong	22.732	2,4%	23.278	23.836	24.408	24.994	25.594
13.	Tombolopao	27.597	2,4%	28.259	28.938	29.632	30.343	31.071
14.	Parigi	13.441	2,4%	13.764	14.094	14.432	14.779	15.133
15.	Bungaya	16.272	2,4%	16.663	17.062	17.472	17.891	18.321
16.	Bontolempangan	13.690	2,4%	14.019	14.355	14.700	15.052	15.414
17.	Tompobulu	29.749	2,4%	30.463	31.194	31.943	32.709	33.494
18.	Biringbulu	32.215	2,4%	34.012	34.828	35.664	36.520	37.397
Jumlah		670.465		686.556	703.034	719.906	737.184	754.876

Sumber: Buku Putih Sanitasi Bab 2, Gowa Tahun 2015

Tabel 4.6
Jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pada Pilkada Kabupaten Gowa
Tahun 2015 Menurut Kecamatan

	No	Kecamatan	Jumlah DPT	Jumlah Pengguna Hak Pilih
Dataran Rendah	1	Sombaopu	114.06	62.784
	2	Patallassang	17.658	13.527
	3	Pallangga	86.355	56.887
	4	Bontonompo	30.17	24.32
	5	Bontonompo Selatan	24.627	17.251
	6	Bajeng	46.721	36.459
	7	Bajeng Barat	18.444	15.428
	8	Bontomarannu	24.881	17.298
	9	Barombong	29.082	20.735
Dataran Tinggi	10	Bontolempangan	13.291	7.603
	11	Parigi	11.002	7.828
	12	Bungaya	11.854	8.414
	13	Manuju	11.173	8.702
	14	Tombolopao	20.466	15.237
	15	Tinggimoncong	16.478	12.696
	16	Tompobulu	25.416	15.966
	17	Parangloe	12.863	9.719
	18	Biringbulu	30.842	18.442
TOTAL			545.383	369.296

Sumber : www.kpu.go.id/gowakab

Penduduk Kabupaten Gowa mayoritas beragama Islam yang memiliki jiwa dan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan

dilandasi pada ketaatan dalam melaksanakan ajaran dan nilai-nilai agama, kondisi ini telah terbentuk sejak lama.

Jumlah Penduduk di Kabupaten Gowa sebesar 709.386 jiwa dengan perbedaan selisih antara penduduk berjenis kelamin perempuan dibanding penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11.974 jiwa. Sedangkan pada pilkada tahun 2015, penduduk Kabupaten Gowa yang terdaftar sebagai wajib pilih berjumlah 545.383 jiwa dengan jumlah penduduk wajib pilih berjenis kelamin perempuan 280.157 orang dan jumlah penduduk wajib pilih berjenis kelamin laki-laki yaitu 262.318 orang.⁵³

4.2.4. Pemerintahan

Sejak Tahun 2006 hingga sekarang secara administratif Kabupaten Gowa telah memiliki 18 Kecamatan. Tahun 2015, Kabupaten Gowa memiliki 122 Desa, dan 45 Kelurahan, 675 Lingkungan/dusun, 1.546 RK/RW, serta 3.530 RT.

Tabel 4.7
Jumlah Kelurahan, RW, RT Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2015

KECAMATAN District	Desa/Ke- lurahan	Lingkungan/ Dusun	RK/RW	RT
BONTONOMPO	14	50	116	215
BONTONOMPO SEL	9	41	72	151
BAJENG	14	62	131	347
BAJENG BARAT	7	32	68	168
PALLANGGA	16	60	163	392
BAROMBONG	7	30	78	159
SOMBAOPU	14	28	102	369

⁵³ www.kpu.go.id/gowakab

BONTOMARANNU		9	25	64	139
PATTALLASSANG		8	36	71	158
PARANGLOE		7	20	49	106
MANUJU		7	28	57	113
TINGGIMONCONG		7	24	64	163
TOMBOLO PAO		9	49	100	229
PARIGI		5	20	56	109
BUNGAYA		7	32	64	154
BONTOLEMPANGAN		8	29	65	114
TOMPOBULU		8	43	94	217
BIRINGBULU		11	66	132	227
	2015	167	675	1.546	3.530
JUMLAH/Total	2014	167	675	1.546	3.286
	2013	167	675	1.546	3.286
	2012	167	675	1.546	3.286
	2010	167	665	1.542	3.287

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, Gowa dalam Angka Tahun 2015

Gambar 4.1
Peta Wilayah Kabupaten Gowa



Sumber: www.gowakab.go.id

4.2.5. Suku dan Budaya

Gowa merupakan kabupaten yang dihuni penduduk mayoritas dari suku Makassar dan suku *Konjo* Pegunungan. Suku *Konjo* Pegunungan terutama tinggal di wilayah pegunungan di Kecamatan Tinggimoncong dengan ibu kotanya yaitu Malino. Wilayah Kalimporo/Jannaya merupakan pusat wilayah *Konjo*, yang memiliki keterikatan dengan daerah *Tana Toa* lama dan desa-desa *Konjo* yang lain. Bahasa yang mereka pergunakan adalah bahasa *Konjo* yang termasuk dalam kelompok bahasa Makasar dan serupa dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Selatan. Suku ini mendiami hampir seluruh Kabupaten Gowa. Hal ini menyebabkan penduduk Kabupaten Gowa menjadi sangat kental dengan adat istiadat serta ritual budaya Makassar.

Gowa juga sangat kental dengan budaya *sipakatau* yang secara harfiah berarti sikap saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Apabila dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh positif dan memotivasi individu maupun kelompok untuk saling menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Akan tetapi pemahaman *sipakatau* ini sedikit bergeser pada masyarakat Kabupaten Gowa, karena masyarakat Gowa memahami *sipakatau* adalah sikap menghargai pemerintah, menghargai orang-orang yang dituakan di masyarakat yakni tokoh adat maupun tokoh masyarakat. Budaya ini sangat dijunjung tinggi serta diaplikasikan dalam banyak keadaan tanpa terkecuali dalam hal

memilih pemimpin, mayoritas penduduk Gowa masih mengedepankan budaya *sipakatau* ini.

4.3. Visi Misi Kabupaten Gowa

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gowa Tahun 2012-2032 dikatakan bahwa tujuan penataan ruang Kabupaten Gowa adalah untuk mewujudkan ruang wilayah Kabupaten Gowa yang terkemuka, aman, nyaman, produktif, berkelanjutan, berdaya saing dan maju dibidang pertanian, industri, jasa, perdagangan dan wisata melalui inovasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan, dan mendukung fungsi Kawasan Strategis Nasional (KSN) Perkotaan Mamminasata.

4.3.1. Visi Kabupaten Gowa

Setiap daerah yang ada di Indonesia, baik ditingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, kelurahan maupun desa pasti memiliki Visi dan Misi yang dijadikan pedoman untuk mengembangkan daerahnya. Hal tersebut juga dimiliki oleh Kabupaten Gowa yang memiliki visi dan Misi guna memajukan Kabupaten Gowa menjadi lebih baik kedepannya.⁵⁴ Terwujudnya Gowa yang Handal dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat, visi ini mengandung kurang lebih dua pokok pikiran yang secara konseptual diarahkan pada aspek kesejahteraan masyarakat, serta

⁵⁴ Skripsi Winny Anggreiny. Strategi Politik Kemenangan Pasangan Adnan – Kio melalui Jalur Independen pada Pilkada Gowa 2015. (Tidak dipublikasikan). Makassar: Universitas Hasanuddin. 2016 Hal. 43

tata kelola wilayah yang handal, serta penciptaan tata pemerintahan yang baik sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Gowa. Yaitu pada kata “Handal” serta “Peningkatan Kualitas”.⁵⁵

4.3.2. Misi Kabupaten Gowa

Sejalan dengan visi yang telah ditetapkan, dan dengan memperhatikan kondisi obyektif yang dimiliki Kabupaten Gowa, dirumuskan Misi Kabupaten Gowa, sebagai berikut : ⁵⁶

1. Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia dengan moral dan akhlak yang tinggi serta keterampilan yang memadai.
2. Meningkatkan interkoineksitas wilayah dan keterkaitan ekonomi.
3. Meningkatkan kelembagaan dan peran masyarakat.
4. Meningkatkan penerapan hukum dan penerapan prinsip tata pemerintahan yang baik.
5. Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam yang mengacu pada kelestarian lingkungan.

4.4. Profil Kecamatan Sombaopu

Kecamatan sombaopu merupakan bagian dari daerah dataran rendah yang berbatasan langsung dengan Kota Makassar dari arah utara. Sebelah Selatan Kecamatan Pallangga. Sebelah Barat Kecamatan Pallangga dan Kota Makassar, sedangkan di Sebelah Timur berbatasan

⁵⁵ *Ibid.* Hal. 44

⁵⁶ *Ibid.*

dengan Kecamatan Bontomarannu. Ibukota Kecamatan Somba Opu adalah kelurahan Sungguminasa.⁵⁷

4.4.1. Wilayah Administratif Kecamatan Sombaopu

Kecamatan sombaopu terdiri dari 14 kelurahan, dengan bukota kecamatan terletak di kelurahan sungguminasa yang juga digunakan sebagai pusat pemerintahan kabupaten gowa. Jumlah penduduk kecamatan Sombaopu sebesar 151.916 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 75.577 jiwa dan perempuan sebesar 76.339 jiwa.⁵⁸ Sedangkan peningkatan jumlah penduduk yang paling signifikan terjadi di Kecamatan Sombaopu, hal itu terjadi karena pesatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Somba Opu dengan jumlah kepadatan penduduk adalah 4.877 jiwa/km².⁵⁹

Tabel 4.8
Kepadatan Penduduk Di Kecamatan Somba Opu Tahun 2012-2014

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Orang)	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan Penduduk (Orang/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pandang-Pandang	8.429	2,16	3.902
2.	Sungguminasa	8.450	1,46	5.788
3.	Tompobalang	12.106	1,80	6.726
4.	Batangkaluku	15.245	1,30	11.727
5.	Tamarunang	15.183	2,16	7.029
6.	Bontoramba	4.031	2,12	1.901

⁵⁷ Kecamatan Sombaopu dalam skripsi Muhammad Akbar. Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Memilih Calon Independen Pada Pilkada 2015 Kabupaten Gowa. (Tidak dipublikasikan). Makassar: Universitas Hasanuddin. 2016 Hal. 42

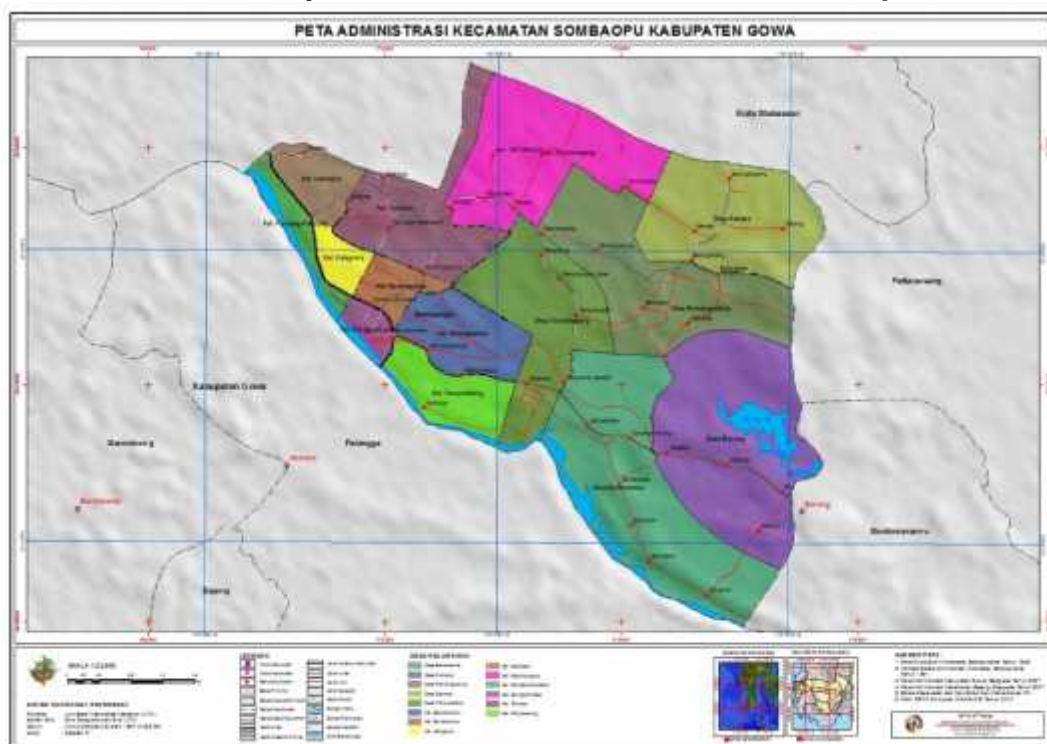
⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Buku Putih Sanitasi Bab 2, Gowa Tahun 2015

7.	Mawang	4.738	2,99	1.585
8.	Romangpolong	7.632	2,71	2.816
9.	Bonto-Bontoa	14.108	1,61	8.763
10.	Kalegowa	2.790	1,21	2.306
11.	Katangka	10.981	1,36	8.074
12.	Tombolo	16.864	2,06	8.186
13.	Pacinongan	23.204	3,71	6.254
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
14.	Samata	8.155	1,44	5.663
Jumlah	2014	151.916	28,09	5.408
	2013	137.942	28,09	4.911
	2012	133.784	28,09	4.763

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, Gowa dalam Angka Tahun 2015

Gambar 4.2
Peta Wilayah Administratif Kecamatan Sombaopu



Sumber: www.gowakab.go.id

4.5. Profil Kecamatan Bajeng

Kecamatan Bajeng merupakan salah satu wilayah dari Kabupaten Gowa yang merupakan bagian dari daerah dataran tinggi yang terletak di sebelah Utara kecamatan Sungguminasa. Secara geografis, kecamatan bajeng Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan

Pallangga, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Takalar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontonompo, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bajeng Barat. Desa yang paling jauh dari permukaan laut adalah Desa Bone sedangkan Desa yang paling dekat dengan permukaan laut adalah Desa Maccini Baji.

60

4.5.1. Wilayah Administratif Kecamatan Bajeng

Kecamatan Bajeng merupakan bagian dari wilayah dataran tinggi yang memiliki wilayah seluas 60,09 km² atau 3,19% dari luas wilayah daratan Kabupaten Gowa. Kecamatan Bajeng mempunyai 14 wilayah Desa/Kelurahan, dengan desa terluas adalah Desa Pabentengang dengan luas wilayah 8,89 km² atau 14,79% dari luas Kecamatan Bajeng. Untuk Desa/Kelurahan yang terkecil adalah Kelurahan Mataallo dengan luas wilayah 2,5 km² atau 1,22% dari luas Kecamatan Bajeng.⁶¹

⁶⁰ Kecamatan Bajeng, *Op.cit* Hal 44

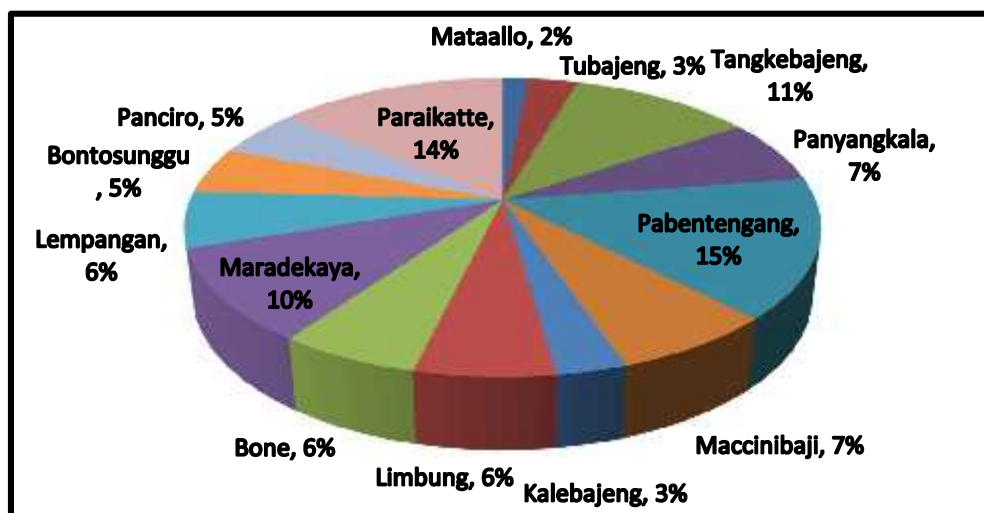
⁶¹ *Ibid.* Hal 45

4.5.2. Kondisi Demografi Kecamatan Bajeng

Wilayah administrasi Kecamatan Bajeng dengan Ibukota Kecamatan adalah Kelurahan Kalebajeng, terdiri dari 14 Desa/Kelurahan, 10 Desa dengan status hukum Desa Definitif serta 4 Kelurahan. Dalam setiap desa di Kecamatan Bajeng telah terbentuk antara 3 sampai 8 Dusun/Lingkungan, dimana untuk setiap Dusun terdiri dari lebih dari 6-16 Rw/Rk, 14-48 Rt.⁶²

Persebaran penduduk kecamatan Bajeng dengan jumlah penduduk sebanyak 66.875 jiwa, tercatat jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Panciro sebanyak 6.669 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di kelurahan Tubajeng sebanyak 2.908 jiwa.⁶³

Gambar 4.3
Persentase Luas Wilayah Kecamatan Bajeng Menurut
Desa/Kelurahan



Sumber: BPS Kabupaten Gowa, dalam Angka Tahun 2015

⁶² *Ibid.* Hal 47

⁶³ *Ibid.*

Tabel 4.9
Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Kecamatan Bajeng Menurut
Desa/Kelurahan

No.	Desa/Kelurahan	Km ²	Penduduk	Kepadatan Penduduk Per Km ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tangkebajeng	6.35	3.620	570
2	Panyangkalang	4.25	5.188	1.221
3	Pabentengang	8.89	5.204	585
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Maccinibaji	4.32	4.513	1.045
5	Kalebajeng	1.80	4.317	2.398
6	Limbung	3.50	4.928	1.408
7	Bone	3.58	5.592	1.562
8	Maradekaya	5.80	5.784	997
9	Lempangang	3.57	3.631	1.017
10	Bontosunggu	3.18	6.565	2.064
11	Panciro	3.18	6.699	2.107
12	Paraikatte	8.24	3.263	396
13	Mataallo	1.53	4.663	3.048
14	Tubajeng	1.90	2.908	1.531
Kecamatan Bajeng		60.09	66.875	1.113

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, dalam Angka Tahun 2015

Gambar 4.4
Peta Wilayah Administratif Kecamatan Bajeng



Sumber: www.gowakab.go.id

4.6. Profil Kecamatan Biringbulu

Kecamatan Biringbulu merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di bagian tenggara Kabupaten Gowa. Kecamatan Biringbulu di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan bungaya dan kecamatan bontolempangan dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Jeneponto. Kecamatan Biringbulu termasuk dalam kecamatan yang baru terbentuk, karena Kecamatan Biringbulu merupakan hasil dari pemekaran dari Kecamatan Tompobulu yang secara resmi ditetapkan pada November 1998.⁶⁴

Sebelum Kecamatan Biringbulu terbentuk, warga di beberapa Desa yang kini masuk di Kecamatan Biringbulu dulunya harus datang ke kantor camat Tompobulu yang terletak di Malakaji untuk mengurus keperluan. Tapi dengan terbentuknya Kecamatan Biringbulu masyarakat kini tidak harus lagi datang ke Malakaji untuk mengurus keperluan, karena Kelurahan Lauwa sudah ditetapkan sebagai ibu kota Kecamatan biringbulu.⁶⁵

4.6.1. Wilayah Administratif Kecamatan Biringbulu

Menurut catatan sejarah dari mantan Camat Tompobulu pada tahun 1974, H. Mansyur Naro menjelaskan, bahwa di Tompobulu pada awalnya merupakan sebuah kerajaan kecil yang berdiri sendiri sampai

⁶⁴ Jurnal BPS Kabupaten Gowa. *Kecamatan Biringbulu dalam Angka Tahun 2016*. Gowa. Hal 1

⁶⁵ *Ibid.*

tahun 1640 M. Wilayah kerajaan itu terbentuk, karena adanya persekutuan dari empat pemerintahan kecil daerah itu yang disebut *Baku Appaka* (empat pemerintahan adat) terdiri dari **Arung Pongeng** dari Pencong, **I Bara Dg. Merela** dari Datara, **Kampung Badienglolo** di Lauwa dan **Tau Towa** dari Sanrangan. Dengan demikian, Lauwa yang sekarang menjadi Ibukota Kecamatan Biringbulu, dulunya merupakan salah satu anggota *Baku Appaka*.⁶⁶

Jumlah Penduduk Kecamatan Biringbulu sebesar 32.834 jiwa. Yang terdiri dari laki-laki sebesar 15.261 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 16.374 jiwa. Penduduk Kecamatan Biringbulu 100% memeluk agama islam.⁶⁷

Tabel 4.10
Pemimpin Kecamatan Biringbulu Sejak Awal Terbentuk

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Drs. Basri Lanto	1998 s/d 2006
2.	Dra. Kamsinah, MM	2006 s/d Sekarang

Sumber: Kecamatan Biringbulu dalam Angka Tahun 2016

Tabel 4.11
Daftar Nama Desa di Kecamatan Biringbulu

No	Desa/Kelurahan	Luas Area (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)	Banyaknya		
				Dusun	RW/RK	RT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Berutallasa	32.58		6	25	50
2	Pencong	27.89	12.74	5	13	26
3	Parangloe	14.61	6.68	6	14	28
4	Lembangloe	19.4	8.86	7	12	24
5	Taring	20.48	9.36	11	22	44

⁶⁶ Dokumen Kecamatan Biringbulu, Tahun 2016

⁶⁷ BPS Kabupaten Gowa, *Op.cit*

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
6	Tonrorita	20.68	9.45	7	15	30
7	Borimasunggu	10.3	4.71	5	10	20
8	Lauwa	10.02	4.58	3	15	30
9	Batumanonro	25.13	11.48	5	12	24
10	Baturappe	20.5	9.37	6	21	40
11	Julukanaya	17.25	7.88	5	10	20

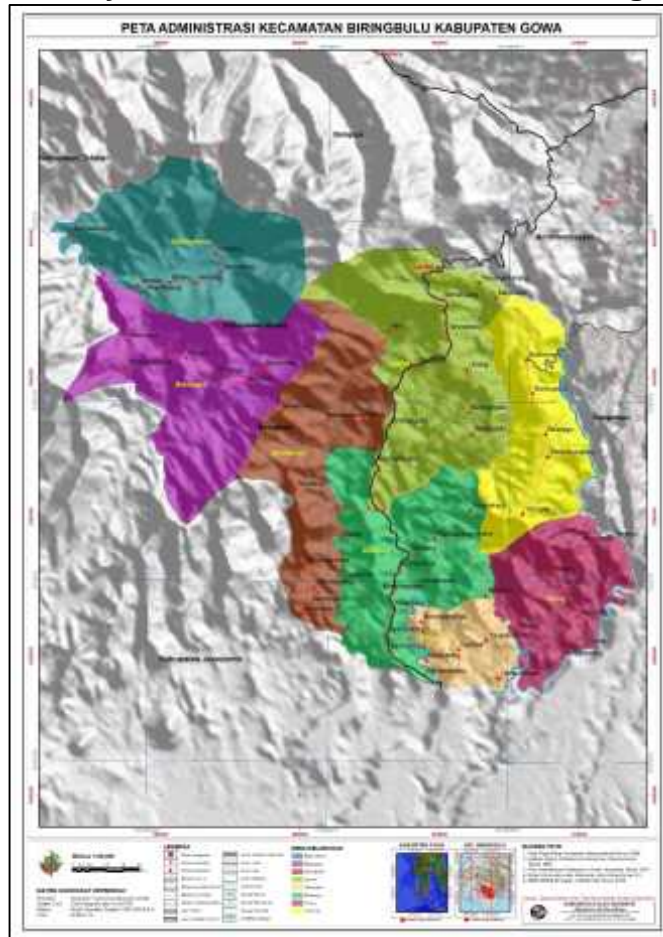
Sumber: BPS Kabupaten Gowa dalam Angka Tahun 2016

Tabel 4.12
Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Kelamin

No	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Berutallasa	2,269	2327	4,596
2	Pencong	1,475	1574	3,049
3	Parangloe	1,257	1316	2,573
4	Lembangloe	1,074	1122	2,196
5	Taring	2,161	2363	4,524
6	Tonrorita	1,744	1881	3,625
7	Borimasunggu	648	650	1,298
8	Lauwa	1,008	1067	2,075
9	Batumanonro	1,014	1020	2,034
10	Baturappe	1,517	1614	3,131
11	Julukanaya	1,133	1439	2,572
Jumlah	2015	15.261	16.374	31.834
	2014	15.558	16.445	32.003
	2013	16.726	17.552	34.248

Sumber: BPS Kabupaten Gowa dalam Angka Tahun 2016

Gambar 4.5
Peta Wilayah Administratif Kecamatan Biringbulu



Sumber: www.gowakab.go.id

4.7. Profil Kecamatan Bontolempangan

Kecamatan Bontolempangan merupakan bagian dari daerah dataran tinggi kabupaten Gowa dan berada di daerah pegunungan/lereng yang disebelah utara berbatasan dengan kecamatan tompobulu dan kecamatan biringbulu, disebelah barat berbatasan dengan kecamatan Bungaya dan kecamatan Parigi, serta disebelah timur berbatasan langsung dengan kecamatan Tompobulu. Berdasarkan PERDA No. 7

Tahun 2005, Kecamatan Bontolempangan memiliki 8 Desa/Kelurahan, dengan ibukota kecamatan yaitu Paranglompoo.⁶⁸

Jumlah penduduk kecamatan Bontolempangan sebesar 12.512 jiwa. Yang terdiri dari penduduk laki-laki sebesar 5.911 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 6.601 jiwa serta mayoritas penduduk yaitu 99% memeluk agama islam.⁶⁹

4.7.1. Keadaan Demografi Kecamatan Bontolempangan

Kecamatan Bontolempangan dengan ibukota Paranglompoo memiliki luas wilayah sebesar 142.46 km² dengan topografi berupa perbukitan, pegunungan dan lembah. Kecamatan Bontolempangan merupakan kecamatan hasil pemekaran dari kecamatan Bungaya.⁷⁰

Desa yang memiliki wilayah paling luas adalah desa bontoloe, dengan luas wilayah 28.18 km² atau sekitar 19.78% dari total luas wilayah kecamatan Bontolempangan. Sedangkan desa yang luas wilayahnya paling kecil adalah desa ulujangang dengan luas wilayah sekitar 8.06 km² atau sekitar 5.67% dari total luas wilayah kecamatan Bontolempangan. Kecamatan Bontolempangan secara keseluruhan memiliki 29 Dusun, 72 RW/RK, dan 133 RT. Desa yang paling besar jumlah penduduknya adalah Desa Bontolempangan dengan jumlah penduduk 2.050 jiwa, sedangkan

⁶⁸ Jurnal BPS Kabupaten Gowa. *Kecamatan Bontolempangan dalam Angka Tahun 2016*. Gowa. Hal 1

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ Jurnal BPS Kabupaten Gowa. *Statistik Daerah Kecamatan Bontolempangan dalam Angka Tahun 2016*. Gowa. Hal 1

desa yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah desa Ulujangang dengan jumlah penduduk sebesar 979 jiwa.

Tabel 4.13
Luas Wilayah Kecamatan Bontolempangan Menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km2)
1	Paladingan	19.16
2	Bontoloe	28.18
3	Lassa Lassa	20.17
4	Bontolempangan	22.16
5	Julumatene	23.03
6	Paranglompoa	9.38
7	Bontotangnga	12.32
8	Ulujangang	8.06

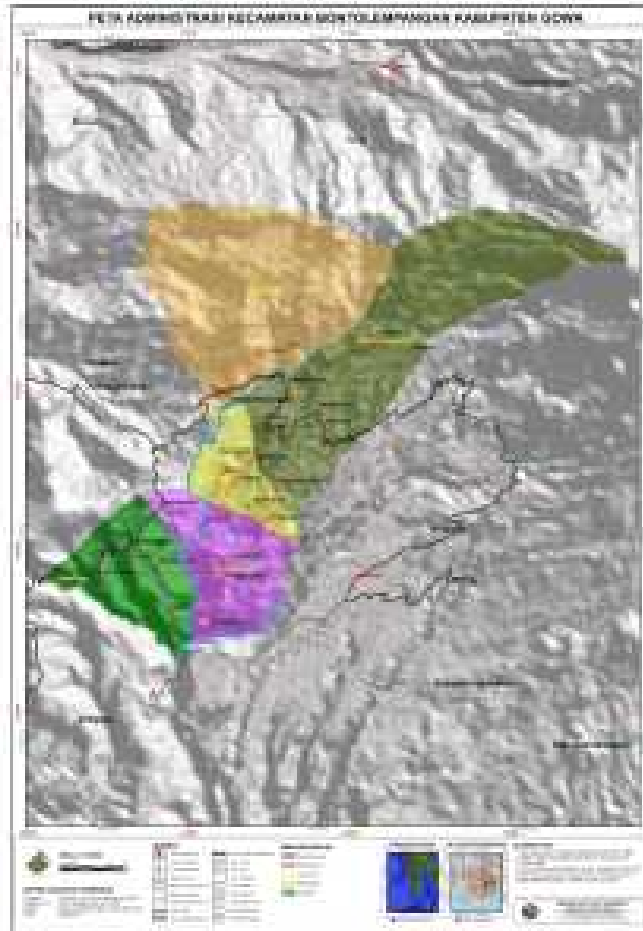
Sumber: BPS Kabupaten Gowa dalam Angka Tahun 2016

Tabel 4.14
Jumlah Penduduk Kecamatan Bontolempangan Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Kelamin

No.	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Paladingan	813	968	1,781
2	Bontoloe	861	943	1,804
3	Lassa Lassa	959	1043	2,002
4	Bontolempangan	560	645	1,205
5	Julumatene	683	777	1,460
6	Paranglompoa	971	1,079	2,050
7	Bontotangnga	592	638	1,230
8	Ulujangang	473	507	980

Sumber: BPS Kabupaten Gowa dalam Angka Tahun 2016

Gambar 4.6
Peta Wilayah Administratif Kecamatan Bontolempangan



Sumber: www.gowakab.go.id

4.8. Profil Pasangan Calon Dalam Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015

Pilkada kabupaten Gowa tahun 2015 diikuti oleh 5 pasang calon bupati dan wakil bupati, 3 pasang diantaranya diusung oleh partai politik, yakni pasangan nomor urut 1 yaitu Drs. Andi Maddusila Andi Idjo dan Wahyu Permana Kaharuddin, S.E. didukung oleh Partai Demokrat, Partai Hanura, PKS dan PKB. Sedangkan pasangan nomor urut 2 yaitu Drs. H. Sjachrir Sjarifuddin Dg. Jarung dan Ir. H. M. Anwar Usman didukung oleh Partai Golkar. Serta pasangan nomor urut 3 yaitu Hj. Tenri

Olle Yasin Limpo, S.H, M.Si dan H. Hairil Muin, M.Si. didukung oleh Partai Nasdem dan PPP. Sementara itu 2 pasang lainnya yang maju dalam kontestasi pilkada melalui jalur independen, yakni pasangan nomor urut 4 yaitu Ir. Djameluddin Maknun, M.P dan Dr. H. Masjkur, S.IP, M.Si serta pasangan nomor urut 5 yaitu Adnan Purichta Ichsan YL, S.H dan H. Abdul Rauf Mallaganni, S.Sos, M.Si. ⁷¹ Adapun hasil perolehan suara pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015 dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15
Perolehan Suara Pasangan Calon Adnan-Kio dan Maddusila-WPK
Menurut Kecamatan Pada Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015

	Kecamatan	Jumlah Perolehan Suara Paslon		Ket
		Adnan-Kio	Maddusila-WPK	
Dataran Rendah	Sombaopu	20.829	22.421	Merah : Menang Hitam : Kalah
	Patallassang	7.289	2.385	
	Pallangga	19.596	17.741	
	Bontonompo	11.356	6.723	
	Bontonompo Selatan	7.972	4.252	
	Bajeng	15.476	8.923	
	Bajeng Barat	7.343	4.872	
	Bontomarannu	8.476	3.233	
	Barombong	7.767	6.452	
Dataran Tinggi	Bontolempangan	4.666	945	
	Parigi	2.617	2.602	
	Bungaya	3.496	3.039	
	Manuju	5.723	1.438	
	Tombolopao	5.569	1.424	
	Tinggimoncong	2.973	3.581	
	Tompobulu	8.064	1.885	
	Parangloe	4.187	1.428	
	Biringbulu	7.965	4.093	
Total Perolehan Suara		143.399	1035.971	

Sumber : www.kpu.go.id/gowakab

⁷¹ Pilkada Gowa dalam Skripsi Muhammad akbar. *Op.cit.* Hal 50

4.8.1. Profil Pasangan Maddusila-Kaharuddin

Calon Bupati dan Wakil Bupati Gowa pasangan nomor urut 1 Andi Maddusila Andi Idjo-Wahyu Permana Kaharuddin maju dalam pilkada kabupaten Gowa dengan tagline *WattunnaMi* (sudah waktunya). Maddusila sendiri terhitung sudah ketiga kalinya ikut dalam ajang pemilihan kepala daerah di Kabupaten Gowa.⁷²

4.8.1.1. Profil Maddusila

Andi Maddusila dikenal sebagai sosok yang paling sering mengikuti Pilkada. Di Pilkada langsung, Maddusila sudah bertarung sejak Pilkada 2005. Pada Pilkada 2005 Maddusila Andi Idjo yang berpasangan dengan Usman Mahyuddin diusung PPP dan PBR meraih 86.494 suara, kalah dari pasangan Ichsan Yasin Limpo-Abd Razak Badjidu yang diusung oleh Partai Golkar, PDK, Demokrat dengan 98.336 suara. Lima tahun kemudian Andi Maddusila Andi Idjo-Jamaluddin Rustam yang usung Partai Karya Peduli Bangsa, PPRN, Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia, PKS, Partai Perjuangan Indonesia Baru, PKB, Partai Demokrasi Pembaruan, Partai Damai Sejahtera, PBB, Partai Indonesia Sejahtera, dan PSI meraih suara 134.409. Saingannya Ichsan Yasin Limpo-Abd Razak Badjidu yang diusung Partai Hanura, PAN, kedulatan, Partai Persatuan Daerah, PDK, Golkar, PPP, PDIP, PBR, Partai Patriot, Demokrat kembali menang dengan 184.628 suara.⁷³

⁷² Jurnal Online Tribun Timur. "*Profil Kandidat Pilkada Gowa*". Makassar. 2017

⁷³ *Ibid.*

Biodata Lengkap Andi Maddusila :⁷⁴

Nama : Drs. Andi Maddusila Andi Idjo
TTL : Makassar, 9 Juli 1950
Alamat : Kompleks BPH Blok A15 No. 14, Makassar
Status Perkawinan : Kawin (4 Anak)
Istri : Nurmawati
Anak : Andi Ivan A. Idjo
Andi Mirasari A. Idjo
Andi Ichsan A. Idjo
Andi Maulina A. Idjo

Gambar 4.7
Foto Drs. Andi Maddusila Andi Idjo



4.8.1.2. Riwayat Pendidikan

1. SD Avent Makassar (1964)
2. SMP Kristen Makassar (1967)
3. SMA Katholik Makassar (1970)

⁷⁴ *Ibid.*

4. Akademi Pemerintahan Dalam Negeri Makassar (1979)
5. Perguruan Tinggi IIP Depdagri Jakarta IP (1985)

4.8.1.3. Riwayat Pekerjaan dan Organisasi

A. Riwayat Pekerjaan

1. Kasubag Pemberdayaan Desa Pemda Gowa (1985)
2. Wakil Camat Pancoran Jakarta Selatan (1993)
3. Camat Pasar Minggu DKI Jakarta (1998)
4. Wakil Kepala Dinas Sosial Pemprov Sulsel 2006

B. Riwayat Organisasi

1. Ketua Umum ; Paguyuban Kerukunan Keluarga Gowa di Jakarta (sampai sekarang)
2. Anggota ; Dewan Penasehat KKSS Pusat (sampai sekarang)
3. Ketua DPC ; Partai Demokrat Gowa (sampai sekarang)

4.8.1.4. Profil Wahyu Permana Kaharuddin⁷⁵

Wahyu Permana Kaharuddin (WPK) adalah tokoh muda, seorang politisi muda, serta putra dari politisi senior sekaligus ketua DPP PKPI Sulsel Suzanna Kaharuddin. WPK maju dalam kontestasi pilkada sebagai calon Wakil Bupati Kabupaten Gowa Periode 2016-2021 mendampingi Maddusila.

Biodata Lengkap Wahyu Permana Kaharuddin :

Nama : Wahyu Permana Kaharuddin, SE

TTL : Ujung Pandang, 7 Mei 1986

⁷⁵ *Ibid.*

Status Perkawinan : Kawin (3 Anak)

Istri : Andi Wely Fitri Kesumawaty

Anak : Athya Fauzi Permana

Athalia Aisyah Fortuna Permana

Athalarik Adit Permana

Gambar 4.8
Foto Wahyu Permana Kaharuddin



4.8.1.5. Riwayat Pendidikan

1. SD Islam Athirah Makassar (1992-1998)
2. SMP Negeri 06 Makassar (1998-2001)
3. SMA Negeri 08 Makassar (2001-2004)
4. STIE Indonesia (2004-2008)

4.8.1.6. Riwayat Organisasi

1. Bendahara ; Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI)
Kecamatan Rappocini.
2. Wakil Ketua ; Karang Taruna Kelurahan Bua Kana.

3. Ketua ; Pelaksana Tugas Pimpinan Asosiasi Futsal Daerah (AFD) Kecamatan Rappocini.

4. Manager ; tim Futsal Pinky Boys.

4.8.2. Profil Pasangan Adnan-Kio⁷⁶

Pasangan Adnan-Kio maju dalam pilkada Gowa dan mendapatkan nomor urut 5 sebagai pasangan Calon Bupati dan wakil bupati Gowa melalui jalur perseorangan/*independent*, Karena wibawa yang dimilikinya maka Adnan Purichta Ichsan YL diberi gelar Panglima Gowa oleh simpatisan dan tim pemenangannya. Pasangan ini mencetak sejarah sebagai pasangan pertama yang memenangi Pilkada di Kabupaten Gowa melalui Jalur Independen.

4.8.2.1. Profil Adnan Purichta Ichsan YL⁷⁷

Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo merupakan tokoh muda yang sukses sebagai politisi dan pengusaha. Adnan pernah menjadi legislator Partai Demokrat Sulsel yang kemudian memutuskan untuk keluar dari Demokrat dan memilih bergabung ke Partai Golkar. Adnan adalah anak muda yang cerdas, yang Juga merupakan seorang putra bupati, meski anak pejabat tetapi cukup merakyat, karena hal tersebutlah yang membuat dirinya mendapatkan simpati rakyat yang cukup besar

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*

dalam Pileg 2014 lalu hingga terpilih menjadi anggota DPRD Sulsel dari Partai Demokrat.

Biodata Lengkap Adnan Purichta Ichsan YL :

Nama : Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo, SH
TTL : Jakarta, 19 Maret 1986
Alamat : Jalan Masjid Raya No. 66 Sungguminasa, Gowa
Status Perkawinan : Kawin (2 Anak)
Istri : Priska Paramitha Adnan

4.8.2.2. Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

1. SD Islam Athirah Makassar (1992-1998)
2. SMP Islam Athirah Makassar (1998-2001)
3. SMA Negeri 2 Makassar (2001-2004)
4. Universitas Hasanuddin Makassar (2004-2010)
5. Pascasarjana UMI Makassar (2015-sekarang)

B. Pendidikan Informal

1. Pendidikan dan Pelatihan Kader Golkar DPD I Golkar Sulsel (2014).
2. Pendidikan dan Latihan Bela Negara DPD I GBN Sulsel (2010).
3. Pendidikan dan Latihan SDM Depdagri RI (2014).
4. Diklat Bela Negara Koperasi Appakabaji Gowa (2013).

4.8.2.3. Riwayat Organisasi

1. Ketua ; Pertina Sulawesi Selatan

2. Wakil Ketua ; MPI DPD Komite Nasional Pemuda Indonesia
3. Wakil Ketua ; Komite Olahraga Nasional Indonesia Sul-Sel

4.8.2.4. Riwayat Jabatan

1. Komisaris PT. Gomedial Group
2. Komisaris Inilah Koran Sul-Sel
3. Komisaris Cakrawala Adi Komunika
4. Komisaris PT. Sakti Makassar TV
5. Komisaris PT. Gowa Media Utama
6. Komisaris PT. Rakyat Sul-Sel Infermedia

Gambar 4.9
Foto Adnan Purichta Ichsan Yasin Limpo



4.8.2.5. Profil Abd. Rauf Malaganni Karaeng Kio ⁷⁸

Nama Abdul Rauf Karaeng Kio, Salah satu putra dari H Malaganni Daeng Bila Karaeng Manuju ini sudah tidak asing lagi di telinga kalangan birokrat dan masyarakat Kabupaten Gowa. Sosoknya yang

⁷⁸ *Ibid.*

merupakan birokrat tulen di lingkup Pemerintahan Kabupaten (Pemkab) Gowa. Pengalamannya di birokrasi, serta kematangannya dalam membangun jaringan akar rumput saat menjabat Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) membuat dirinya semakin dikenal di kalangan masyarakat Kabupaten Gowa. Jabatannya yang membawahi seluruh kepala desa/lurah juga kepala dusun/kepala lingkungan di Kabupaten Gowa diyakini akan mampu mendongkrak popularitasnya serta meraup suara sebanyak-banyaknya dari konstituen dalam ajang pilkada Kabupaten Gowa mendampingi Adnan Purichta Ichsan YL.

Biodata Lengkap Abd. Rauf Malagani Karaeng Kio :

Nama : Abd. Rauf Malagani Karaeng Kio S.Sos., M.Si
TTL : Gowa, 29 Desember 1958
Alamat : Jalan Yusuf Bauty No. 3 Batangkaluku Kecamatan
SombaOpu, Kabupaten Gowa

4.8.2.6. Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

1. SD Negeri Parangloe (1966-1972)
2. SMP Negeri Sungguminasa (1972-1977)
3. SMA Negeri Sungguminasa (1977-1981)
4. Akademi Penyuluh Pertanian Gowa (1983-1995)
5. Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Ujung Pandang (1998-2003).

6. Pascasarjana Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2004-2006).

B. Pendidikan Informal

1. Training Penyelesaian Sengketa Tanah oleh *Land Management and Policy Development Project* (2008).
2. Training Peningkatan Pelayanan Izin Lokasi di Daerah oleh *Land Management and Policy Development Project* (2008).
3. Pendidikan dan Pelatihan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah oleh Departemen Dalam Negeri (2008).

4.8.2.7. Riwayat Jabatan

1. Penyuluh pertanian lapangan Kabupaten Donggala Provinsi Sulteng (1999).
2. Lurah Lanna Kecamatan Parangloe Kab. Gowa.
3. Sekretaris Camat Manuju Kab. Gowa.
4. Camat Manuju Kab. Gowa.
5. Pj. Kepala Bagian Pemerintahan Setkab. Gowa.
6. Pj. Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kab. Gowa Asisten Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Kab. Gowa.

Gambar 4.10
Foto Abd Rauf Malaganni Karaeng Kio



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara lebih sederhana, geografi politik dapat dipahami dari kombinasi dua kata didalamnya ; geografi dan politik yaitu bagaimana meng-geografikan sebuah fenomena politik dan bagaimana mem-politisasi sebuah kondisi geografi. Geografi yang dimaksud tentu dalam definisi luas, bukan hanya tentang kondisi fisik permukaan bumi namun juga melingkupi aspek sosial (manusia dan makhluk hidup lain) yang ada didalamnya.⁷⁹

Geopolitik juga menjelaskan bahwa faktor letak wilayah sangat penting dalam menyusun kekuatan dan untuk mempertahankan kekuasaan yang kemudian melahirkan analisis geostrategi. Pada mulanya geopolitik digunakan hanya dalam rangka hubungan internasional/politik internasional, tapi dalam perkembangannya, geopolitik domestik juga telah digunakan terutama yang berkaitan dengan suksesi yang dalam kaitan ini, analisis geografis utamanya dikaitkan dengan peta etnografis suatu kawasan, seperti suku, adat istiadat, budaya, dan bahasa serta agama.

Sejarah politik Indonesia terutama di era reformasi, persoalan geografi politik cukup seksi menjadi isu bahkan sekarang telah bermetamorfosa menjadi fakta dalam ranah pertarungan pilkada yang digelar sekali dalam lima tahun. Peta geopolitik para bakal calon sudah

⁷⁹ Budiman. *Op.cit* Hal 8

mulai sangat kencang tarik menarik politiknya terutama untuk sentimen geopolitik. Dalam pemahaman rumusan kajian geopolitik, bahwa geopolitik adalah suatu yang sifatnya "*given*", yang artinya sudah demikian keadaan sebelumnya sejak awal tanpa diminta dan tidak mungkin lagi untuk bisa dirubah, sehingga geopolitik ikut mempengaruhi kesamaan pandangan dan sikap masyarakatnya, yang dalam rumusan teori politik disebut dengan kultur politik.

Seiring perkembangan zaman, geopolitik telah memberikan pengaruh besar terhadap kemenangan dalam pertarungan pilkada, dan salah satu variabel kunci yang sangat menentukan adalah sosok yang bakal dijadikan paket pasangan calon. Penentuan paket pasangan pilkada ini dilakukan dengan berbagai aspek pertimbangan. Salah dalam memilih paket pasangan calon akan membawa dampak kegagalan menjadi pemenang dalam pertarungan politik tersebut. Faktor yang menjadi pertimbangan utama bakal calon (balon) atau kandidat dalam menentukan paket pasangan adalah dengan memperhatikan geopolitik. Bagaimanapun juga, ketika berbicara tentang geopolitik, maka bukan hanya *geo*-nya saja yang dibahas, akan tetapi juga pembagian wilayah pengaruh di antara kekuatan-kekuatan tersebut. Geopolitik menunjukkan bahwa klaim teritori selalu dapat menjadi suatu wilayah politik yang bisa juga didominasi oleh satu aliansi politik tertentu.

Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015 diikuti oleh lima pasang calon. Dikarenakan Kabupaten Gowa adalah salah satu kabupaten yang

memiliki peta geopolitik yang unik yakni secara geografi terbagi atas 2 dimensi wilayah yaitu wilayah dataran tinggi dan wilayah dataran rendah, maka kelima pasang calon tersebut dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan peta geopolitik tersebut untuk memperoleh dukungan dari masyarakat pemilih.

Studi ini dilaksanakan di kabupaten Gowa. Kabupaten Gowa merupakan salah satu kabupaten yang ikut serta dalam pilkada serentak tahun 2015. Studi ini menjadikan beberapa Kecamatan serta beberapa Instansi sebagai lokasi pengambilan data.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yakni, menggunakan studi kepustakaan, dan observasi serta penulis juga menggunakan *interview* (wawancara) kepada beberapa informan. Wawancara digunakan penulis sebagai metode untuk mendapatkan informasi maupun data yang *valid* yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu mengenai geopolitik pilkada kabupaten Gowa tahun 2015 serta cara pasangan calon memanfaatkan geopolitik untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dalam pilkada kabupaten Gowa tahun 2015.

Wawancara yang dilakukan penulis menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus dari penilitan. Pedoman wawancara dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum hingga pertanyaan yang bersifat khusus. Metode tersebut dilakukan agar penulis memperoleh dan menghasilkan data yang lengkap sehubungan dengan penelitian ini.

Hal yang akan dibahas dalam bab ini yakni, cara pasangan calon memanfaatkan faktor-faktor geopolitik untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dalam pilkada kabupaten Gowa tahun 2015, hal tersebut akan diurai lebih lanjut.

5.1. Cara Pasangan Calon Memanfaatkan Geopolitik Untuk Memperoleh Dukungan Dalam Pilkada Kabupaten Gowa Tahun 2015

Pilkada kabupaten Gowa tahun 2015 menyisakan pelajaran berharga, yakni pasangan calon menggunakan pendekatan berbeda untuk memperoleh dukungan dari konstituen. Pendekatan yang dilakukan ialah menggunakan kajian geopolitik. Faktor geografi dalam perolehan suara menjadi fokus kajian paling menarik dan dinamis karena pemetaan geopolitik mampu menggambarkan keadaan politik suatu wilayah dan menjadi penting bagi pasangan calon. Pemetaan geopolitik dilakukan untuk mendapatkan informasi kondisi politik suatu wilayah. Gambaran ini penting sebagai salah satu strategi pemenangan pemilu berbasis penguasaan wilayah. Geopolitik oleh pasangan calon dijadikan sebagai strategi untuk memperoleh dukungan masyarakat serta menggunakan dan memanfaatkan variabel-variabel geopolitik sebagai cara yang ditempuh untuk meraih kemenangan.

Adapun yang akan dibahas ialah cara pasangan calon nomor urut 1 (Maddusila-WPK) dan pasangan calon nomor urut 5 (Adnan-Kio)

memanfaatkan tiga variabel geopolitik untuk mendapatkan dukungan masyarakat dalam pilkada Kabupaten Gowa. Ketiga variabel tersebut yaitu (1) *The Neighbourhood Effect*; (2) *The Geography of Representation* ; (3) *The Geography of Voting*.

5.1.1. The Geography of Representation

Pasangan calon Adnan-Kio dan pasangan calon Maddusila-WPK memanfaatkan *The Geography of Representation* dalam mendapatkan dukungan masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Gowa tahun 2015. Kedua pasangan calon tersebut akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

5.1.1.1. Pasangan Calon Adnan-Kio

Kabupaten Gowa merupakan wilayah yang terbagi atas dua dimensi wilayah yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Karena adanya pembagian wilayah tersebut secara tidak langsung terjadi pengkotak-kotakan diantara masyarakat, masyarakat kabupaten gowa terbelah menjadi dua bagian besar.

Alasan mengenai pembagian wilayah tersebut dapat tergambarkan melalui hasil wawancara dengan Abdullah selaku camat sombaopu yang mengutarakan:

“...Sebenarnya ini kabupaten gowa soal pembagian wilayahnya tidak diatur*ji* dalam aturan atau undang-undang dan sebagainya, cuma ini kabupaten gowa kalau kita lihat dari segi geografi

wilayahnya memang terbagi dua, ada daerah atas (dataran tinggi) sama daerah bawah (dataran rendah), nah kenapa *familiar* itu dataran tinggi sama dataran rendah karna pemerintah memang sengaja bagi ini wilayah kabupaten gowa saya tidak tau sejak kapan tapi yang saya tau alasannya itu supaya mudah diklasifikasikan ini masyarakat gowa dan untuk kepentingan pembangunan. Itu semua kecamatan yang ada di daerah atas kita namakan dataran tinggi begitu juga sebaliknya...”⁸⁰

Ditempat yang berbeda hasil wawancara penulis dengan Muh Fitriadi, S.IP.,M.Si selaku pengamat politik melihat pembagian wilayah Kabupaten Gowa menjelaskan alasan sebagai berikut:

“...Di kabupaten gowa itu secara administratif cuma ada 18 kecamatan, akan tetapi secara geografis *nah* ini yang berbeda *samaji* Makassar ada pesisir ada perkotaan *nah* itu secara kontekstualnya. Tapi secara tekstual tidak tertulis dalam aturan pemerintahan itu tidak dibagi dalam dua kawasan akan tetapi kebetulan secara geografis itu terbagi menjadi dua bagian wilayah, 9 dataran tinggi dan 9 dataran rendah. Jadi bicara dia (kabupaten gowa) dibagi 2 itu karena daerah yang dijustifikasi menjadi dataran tinggi itu berada di daerah pegunungan itu 9 kecamatan toh mulai paling bawah sini Manuju, naik keatas ada parigi, tinggimoncong, tombolopao lalu menyeberang kesebelah ada Bungaya, Biringbulu, Bontolempangan, Tompobulu. Nah itukan dikategorikan jadi dataran tinggi karena dari segi faktor tanahnya yang berada di ketinggian, itu 9 kecamatan yang masuk kawasan dataran tinggi memang keadaan tanahnya berada lebih tinggi dari kecamatan yang lainnya itumi yang kita bilang dataran rendah...”⁸¹

Wilayah administratif Kabupaten Gowa sejatinya hanya ada 18 kecamatan dan secara tekstual tidak ada aturan pemerintah yang menyatakan adanya pembagian diantara wilayah tersebut, akan tetapi secara kontekstual melihat dari segi geografis/faktor keadaan tanah

⁸⁰ Wawancara pada tanggal 6 januari 2017 pukul 11:09 WITA

⁸¹ Wawancara pada tanggal 13 februari 2017 pukul 12:24 WITA

wilayah kabupaten gowa menjadi terbagi dua kawasan besar ada dataran tinggi yang keadaan geografisnya berada di pegunungan dan kawasan dataran rendah yang faktor keadaan tanahnya berada lebih rendah dari 9 kecamatan yang terkategori sebagai kawasan dataran tinggi. Tetapi sebenarnya berbicara tentang pengkotak-kotakan wilayah, sebenarnya sudah terjadi sejak zaman gowa purba, dalam sejarah menyebutkan bahwa sebelum kerajaan gowa terbentuk terdapat sembilan wilayah/kerajaan kecil yang berada diwilayah kerajaan gowa yang masing-masing dipimpin oleh seorang raja kecil yang berpengaruh yang dikenal dengan nama *bate salapang*. Sampai pada kesepakatan membentuk kerajaan gowa-pun *bate salapang* masih terjaga eksistensinya, karena masing-masing wilayah harus memiliki seseorang sebagai representasi wilayahnya yang menduduki jabatan sebagai dewan kerajaan.⁸² Inilah yang menjadi cikal bakal pembagian wilayah Kabupaten Gowa yang sampai sekarang masih terbagi menjadi dua wilayah besar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak dulu Kabupaten Gowa sudah mengenal geografi representasi, masing-masing wilayah harus direpresentasikan oleh seseorang untuk duduk dalam posisi pemerintahan. Hal tersebutlah yang coba ditangkap oleh pasangan calon untuk dijadikan strategi untuk mendapatkan dukungan masyarakat.

⁸² Poelinggomang, Edward L. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*. 2014. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar. Hal 27

Adnan purichta ichsan yasin limpo sebagai calon bupati sangat memahami kondisi tersebut. Dari hasil perolehan data tergambar bahwa Adnan yasin limpo sejak awal tahapan pilkada gowa sudah mempertimbangkan prinsip geografi representasi sebagai strateginya dalam mendapatkan dukungan konstituen. Adnan yasin limpo dikenal sebagai anak bupati petahana dua periode akan tetapi beliau sangat memahami dirinya yang secara emosional hanya memiliki kedekatan dengan masyarakat yang ada di dataran rendah. Adnan memahami dirinya yang hanya lebih sering terlihat di kalangan masyarakat dataran rendah. Maka dari itu dalam hal memilih pasangan yang mendampingi dirinya sebagai calon wakil bupati, Adnan sangat peka karena memilih pasangannya yang berasal dari wilayah dataran tinggi yaitu karaeng kio. Seperti yang dijabarkan oleh Abdul Haris Tappa selaku ketua DPC PAN Gowa sebagai partai pendukung pasangan Adnan-Kio melihat kombinasi pasangan tersebut dalam merepresentasikan kedua bagian wilayah kabupaten gowa, sebagai berikut:

“...Mudah memang untuk seorang Adnan karena kala itu dia maju mencalonkan diri saat bapaknya masih menjabat sebagai bupati dengan mudah beliau menguasai struktur birokrasi pemerintahan karna kita ketahui bahwa pusat pemerintahan itu ada di dataran rendah, jadi bisa kita katakan dataran rendah sudah ditangannya. Ditambah lagi wakilnya punya jabatan sebagai kepala BPMD (Badan Pemerintahan Masyarakat Desa), 167 desa/kelurahan yang ada di kabupaten gowa ada dalam naungan BPMD *itumi* wakilnya karaeng kio sehingga sangat-sangat mudah untuk menguasai seluruh kawasan kabupaten gowa karena secara geopolitik sudah sudah paket komplit *mi* dataran tinggi dan dataran rendah. Karaeng

kio menguasai dataran tinggi, Adnan menguasai dataran rendah (perkotaan)...”⁸³

Membahas tentang seseorang yang dianggap merepresentasikan sebuah wilayah tidak serta merta terjadi begitu saja hanya karna orang tersebut bermukim di wilayah yang sama akan tetapi dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, kekuatan besar yang dimiliki oleh pasangan Adnan-Kio berada di tangan karaeng kio. Karena Karaeng kio jika ditarik kebelakang dalam perspektif sejarah tentang alasan dirinya yang merepresentasikan wilayah dataran tinggi adalah karena beliau adalah seseorang yang berasal dari garis keturunan langsung *karaeng* Manuju yaitu salah satu kerajaan kecil dalam kelompok *bate salapang*. Karaeng kio memiliki hubungan kekeluargaan dengan semua wilayah yang tergabung dalam *bate salapang* yang mayoritas berada dalam kawasan wilayah dataran tinggi. *Bate salapang* yang hingga masa sekarang masih tetap terjaga keberadaannya sebagai suatu lembaga yang bertugas menyeleksi, mengangkat dan melantik raja Gowa yang sudah dilakukan sejak berdirinya kerajaan Gowa.

Hingga sekarang, keturunan-keturunan *bate salapang* tersebut masih tergabung dalam kelompok yang masih memiliki pengaruh besar terhadap seluruh masyarakat gowa yaitu Dewan Adat *Bate Salapang*. Dan karaeng kio adalah bagian dari dewan adat tersebut, secara langsung karaeng kio mendapatkan dukungan dan keberpihakan dari dewan adat tersebut. Karena hal tersebutlah yang membuat posisi

⁸³ Wawancara pada tanggal 10 januari 2017 pukul 12:13 WITA

karaeng kio semakin kuat hingga mampu menggeser *power* dari seorang Maddusila yang juga maju dalam pertarungan pilkada kabupaten gowa dengan membawa citra diri seseorang keturunan asli raja gowa. Keadaan tersebut dapat tergambarkan dengan jelas dengan hasil wawancara penulis dengan anggota Dewan Adat *Bate Salapang ri Gowa*, H. Sirajuddin Ardan Daengta Gallarrang Parigilolo, yaitu sebagai berikut:

“...Karaeng kio itu salah satu anggotata (dewan adat *bate salapang*). Beliau (karaeng kio) itu keluarganya Karaeng Bella (*Gallarrang Manuju*), beliau itu calon penerusnya karaeng bella kalau sudah pensiun dari dewan adat. Kita (*bate salapang*) ini mendukung penuh beliau, karena kita (*bate salapang*) ini berasal dari sembilan daerah yang berbeda-beda jadi ini kekuatan besarnya karaeng kio, kalau bisa dibilang *yah* menang memang *meki* lah di dataran tinggi karena masyarakatnya masih mendengar *ji* kata-katata, saya kira masyarakat dataran tinggi juga tau *ji* siapa yang harus dia pilih. Karena semua (daerah) dataran tinggi itu bagian dari wilayahnya *bate salapang*...”

Kekuatan latar belakang kehidupan dan wilayah tempat tinggal seorang karaeng kio mampu membentuk kekuatan besar yang sangat menguntungkan dirinya, karena kekuatan tersebut yang membuat dirinya mampu mengungguli popularitas semua lawan politiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa daerah dataran tinggi telah bermetamorfosa menjadi daerah jantung kabupaten gowa, sejalan dengan pemikiran Mackinder⁸⁴ yang mengungkapkan teori geopolitik yang diberi nama *the heartland theory* yang menyatakan bahwa barang siapa menguasai Eropa

⁸⁴ Mackinder dalam Budiman. *Op.cit* Hal 14

Timur dia akan memegang kendali *heartland*⁸⁵, barang siapa menguasai *heartland* dia akan menguasai *world island* dan barang siapa menguasai *world island* dia akan mampu menguasai dunia. Mackinder mengatakan bahwa menguasai *heartland* adalah hal yang penting untuk dapat menguasai dunia. Mackinder berpendapat bahwa apabila kita ingin menguasai dunia maka kita harus menguasai 'jantung'nya terlebih dahulu.

Secara kontekstual, dalam pilkada kabupaten gowa daerah dataran tinggi adalah *heartland area* kabupaten gowa, jadi penguasaan terhadap daerah dataran tinggi oleh pasangan calon berarti telah menguasai kabupaten gowa. Dan pasangan Adnan-Kio telah memahami hal itu maka dari itu oleh sejumlah kalangan Adnan dinilai sangat cerdas dalam menyikapi situasi geopolitik kabupaten gowa. Hal itu dibenarkan dari hasil wawancara penulis dengan Sari salah satu warga kecamatan sombaopu yang juga aktif dalam kegiatan PKK kabupaten gowa:

"...Adnan itu pintark*i* dia pilih wakilnya dari dataran tinggi, karaeng kio itu dataran tinggi, baru sekarang itu disini (kabupaten gowa) kalau dikuasaim*i* dataran tinggi a*ih* pastim*i* menangi. Karena orang dataran tinggi itu bersatu semua*i* napilih orang dari daerahnya, pokoknya satu suara*i* semua..."⁸⁶

Heartland biasa juga disebut sebagai *spatial identity* atau wilayah yang menjadi identitas suatu kelompok. Jika wilayah ini hilang

⁸⁵ *Heartland* dipahami sebagai wilayah yang menjadi jantung/wilayah yang menjadi pusat kekuatan suatu wilayah yang lebih besar. Menurut pemahaman geopolitik pusat dapat didasarkan atas perspektif kronologis yang apabila diletakkan dalam konteks sejarah 'pusat' dapat berupa area kecil yang berkembang menjadi sebuah teritorial politik masa kini yang jauh lebih besar.

⁸⁶ Wawancara pada tanggal 5 januari 2017 pukul 14.00 WITA

maka kekuatan kelompok tersebut itupun akan hilang, maka dari itu wilayah itu sangat dijaga agar tidak lepas. Wilayah ini menjadi kutub besar dari kekuatan kelompok tersebut, dari kutub besar ini kemudian meluaskan pengaruhnya ke kutub-kutub kecil. Secara kontekstual jika wilayah dataran tinggi hilang ataupun tidak dikuasai oleh pasangan calon dalam hal ini Adnan-Kio maka kekuatan pasangan calon tersebut akan hilang maka dari itu penting untuk tetap menjaga. Maka dari itu dataran tinggi telah berubah menjadi sebuah kutub besar teritorial politik yang sangat dominan yang mampu menyebarkan pengaruhnya ke kutub-kutub kecil/wilayah-wilayah lainnya.

Menguasai daerah jantung sangat penting bagi pasangan calon, dan karaeng kio pasangan Adnan benar-benar menguasai daerah jantung kabupaten gowa (dataran tinggi), Bahkan di kalangan masyarakat karaeng kio mampu mengungguli *rival* politiknya terutama seseorang yang juga punya latar belakang keturunan raja yaitu Maddusila, seorang politisi senior yang telah maju sekurang-kurangnya tiga periode pilkada Kabupaten Gowa.

Pentingnya *the geography of representation* dikarenakan, masyarakat sudah sadar pentingnya representasi dari masing-masing wilayah yang nantinya akan memperjuangkan hak wilayah mereka setelah

menduduki jabatan tertentu. Menurut Horowitz⁸⁷ penting bagi kelompok minoritas untuk dapat duduk di jabatan publik. Terkadang, minoritas selalu terabaikan dan akibatnya konflik akan mudah muncul. Dengan sistem pemilu yang baik, kondisi ini dapat diredam menjadi kesepakatan antar pimpinan politik dengan adanya representasi dari masing-masing wilayah sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Dengan memberi perhatian khusus pada representasi (keterwakilan) penting untuk dilakukan karna kondisi geografis suatu wilayah, dan pemimpin rakyat yang terpilih benar-benar mewakili pemilih mereka. Pentingnya pemimpin yang benar-benar merepresentasikan masing-masing wilayah teritorial suatu kabupaten tergambarkan dari hasil wawancara dengan Taufik M. Akib selaku sekretaris camat Bajeng dan juga tokoh adat dan tokoh masyarakat di kecamatan Bajeng mengutarakan hal yang hampir serupa, yakni sebagai berikut:

“...Bajeng itu kan masuk dataran tinggi, masyarakat disini kalau memilih pemimpin (pasangan calon bupati dan wakil bupati) memang masih lihat hubungan persaudaraan, keluarga...karna *kita tau mi toh* karaeng kio itu masih keturunan langsungnya karaeng manuju yang masih erat hubungannya dengan karaeng *loe ri bajeng*, masyarakat masih paham soal itu jadi disini mayoritas masyarakat pilih dia (karaeng kio) karna dia bagian dari kita (masyarakat dataran tinggi) beliau tidak akan lupa sama kita karna beliau juga orang sini (dataran tinggi) dan beliau pasti akan

⁸⁷Donald L. Horowitz, *Electoral Systems and Their Goals: A Primer for Decision-Makers*, Paper on James B. Duke Professor of Law and Political Science, Duke University, Durham, North California, January 2013.

utamakan dataran tinggi dan pasti akan dia perjuangkan wilayah dataran tinggi kalau sudah duduk...”⁸⁸

Masyarakat kabupaten gowa dalam menggunakan hak pilihnya dalam memilih pasangan calon lebih berafiliasi kepada latar belakang kehidupan dan wilayah tempat tinggal calon tersebut, masing-masing masyarakat dari kedua wilayah menginginkan pemimpin yang berasal dari wilayah mereka dengan harapan ketika pemimpin tersebut terpilih, mereka akan memprioritaskan daerah asalnya.

Membuat dan mencitrakan diri kandidat sebagai representasi suatu wilayah sangat penting untuk dilakukan dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat. Masyarakat kabupaten gowa sudah sejak dulu terbiasa untuk menempatkan wakilnya dalam posisi pemerintahan, sampai akhirnya pemahaman tersebut bergeser pada ketidakpercayaannya terhadap orang lain yang bukan merupakan bagian dari jati diri masyarakat suatu wilayah untuk memimpin wilayah tersebut.

Pasangan Adnan-Kio telah memanfaatkan dengan baik prinsip geopolitik yaitu *The Geography of Representation*, sehingga mendapatkan dukungan yang banyak dari masyarakat di kedua dimensi wilayah Kabupaten Gowa. Sehingga hasilnya menunjukkan bahwa karena kehadiran Karaeng Kio sebagai representasi wilayah dataran tinggi, 7 dari total 9 kecamatan yang termasuk dalam dimensi wilayah dataran tinggi berhasil dimenangkan oleh pasangan Adnan-Kio. Begitupun dengan

⁸⁸ Wawancara pada tanggal 15 januari 2017 pukul 14.23 WITA

kehadiran Adnan Yasin Limpo yang mampu mencitrakan dirinya sebagai representasi dimensi wilayah dataran rendah menjadikannya sebagai pemenang di kawasan dataran rendah, yaitu dengan berhasil memenangkan 8 dari total 9 kecamatan di dimensi wilayah dataran rendah.

5.1.1.2. Pasangan Calon Maddusila-WPK

Maddusila adalah seseorang yang sudah tidak asing lagi dalam kontestasi pilkada Kabupaten Gowa, sekurang-kurangnya dirinya sudah tiga periode berturut-turut berpartisipasi dalam ajang pemilihan kepala daerah Kabupaten Gowa. Dalam pilkada Kabupaten Gowa tahun 2015, Maddusila menggandeng seorang politisi muda yang juga berlatar belakang anak dari seorang petinggi partai yaitu Suzanna Kaharuddin ketua DPP PKPI Sulsel. Akan tetapi sampai sekarang dirinya masih harus menelan kekalahan dari lawan-lawan politiknya, dan alasan mengapa diri Maddusila sampai saat ini belum bisa memenangkan pilkada gowa tergambarkan dari hasil wawancara penulis dengan seorang pengamat politik, Muh. Fitriadi, S.IP.,M.Si yaitu sebagai berikut:

“...Maddusila sebenarnya popularitasnya sudah menurun di kalangan masyarakat, karena kita ketahui bersama bahwa seorang Maddusila tidak lagi di dukung oleh masyarakat karena *power* yang dimilikinya itu sudah terputus di tingkat menengah kebawah. Kalau dari perspektif sejarah bisa kita katakan bahwa seorang raja itu tidak langsung bersentuhan dengan rakyatnya, dia punya orang-orang kepercayaan yang jadi penghubungnya inimi yang dinamakan raja kecil yang bersentuhan langsung dengan masyarakat *nah* kalangan orang-orang kepercayaan inilah yang kita

katan *middle political elite* yang sudah mengalami pergeseran karna seiring perkembangan zaman. Kalangan *middle elite* ini tidak lagi berpihak pada raja seiring dengan perubahan kerajaan gowa menjadi pemerintahan. Kalangan *middle elite* ini sudah berpindah ke penguasa pemerintahan seperti *imi di* gowa sudah berpindah ke tangan syahrul (mantan bupati gowa) lalu berpindah ke tangan ichsan (mantan bupati gowa) dan sekarang diteruskan oleh adnan. Jadi wajar kalau beliau (Maddusila) tidak bisa memenangi pilkada gowa karna beliau (Maddusila) tidak paham situasi sekarang, kalau rakyat kerajaan sudah beralih ke rakyat pemerintah...dan secara kontekstual bisa kita katakan dari keluarga kerajaan (Maddusila) beralih ke keluarga pemerintah (klan yasin limpo)...”⁸⁹

Kepercayaan diri sangat tinggi yang dimiliki Maddusila tentang masih kuatnya pengikut-pengikut maupun loyalis kerajaan gowa pada akhirnya membuat dirinya harus kembali menelan kekalahan. Loyalis kerajaan Gowa yang selama ini menjadi “kaki tangan” sebagai penghubung ke masyarakat tersebutlah yang telah mengalami pergeseran. “Kaki tangan” kerajaan tersebutlah yang disebut *middle elite politic* yang diharapkan Maddusila untuk mengamankan suara. Deutch⁹⁰ menjelaskan bahwa *Middle Elite Politic* atau Elit Politik Tingkat Menengah yaitu para penguasa dibawah menteri dan para pemimpin daerah yang bertugas untuk mengimplementasikan program dan kebijakan yang dibuat oleh elit politik tingkat tinggi. Dalam hal kerajaan gowa, Maddusila disebut sebagai elit politik tingkat tinggi yang memiliki pesuruh-pesuruh (“kaki tangan”) yang menjadi penghubungnya kepada masyarakat kerajaan. Pesuruh-pesuruh tersebutlah yang disebut elit politik tingkat menengah

⁸⁹ Wawancara tanggal 11 januari 2017 pukul 12.45 WITA

⁹⁰ Deutch dalam <https://wordpress.com/2011/04/11/teori-elite-politik/> diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 19:34 WITA

yang sejatinya lebih memiliki kedekatan dengan masyarakat dikarenakan lebih intensnya komunikasi yang terjalin antara masyarakat dengan elit politik tingkat menengah.

Sebenarnya pasangan calon Maddusila-WPK juga menggunakan prinsip geografi representasi dalam menyusun strategi untuk mendominasi dukungan konstituen, seperti yang dijelaskan oleh Abdul Haris Tappa selaku ketua DPP PAN Gowa yang mengamati strategi geopolitik pasangan calon Maddusila-WPK, sebagai berikut:

“...Maddusila juga seperti itu memakai geopolitik sebagai strategi untuk mempengaruhi masyarakat untuk mendukung dia, cuma memang pasangan Adnan-Kio lebih diuntungkan karena lebih menguasai keseluruhan wilayah gowa. Sebenarnya dari segi calon bupati sama-sama kuat*ji* Adnan, dengan Maddusila tapi karna faktor wakil ini. Wakilnya adnan memang orang yang sangat dikenal kemudian struktur organisasi dibawah dia kuasai khususnya struktur-struktur pemerintahan *yah* betul-betul ini karaeng kio, beliau ini sangat kuat membangun jaringan akar rumput dan *inimi* yang membuat pasangan Adnan-Kio menang telak karena karaeng kio *mengcover* seluruh masyarakat menengah kebawah yang mayoritas tinggal di dataran tinggi semuanya sudah ada di tangannya... kalau wakilnya maddusila saya kira tidak punya pengaruh apa-apa di dataran tinggi...”⁹¹

Semua pasangan calon sejatinya menggunakan pendekatan geopolitik untuk mengukur seberapa besar potensi yang dimiliki untuk memenangkan pertarungan dalam kontestasi pilkada. Akan tetapi dalam hal ini Maddusila sangat mengandalkan latar belakang dirinya sebagai keturunan raja Gowa yang menurutnya telah merepresentasikan keseluruhan wilayah Kabupaten Gowa. Seperti yang tergambar dari hasil

⁹¹ Wawancara pada tanggal 10 januari 2017 pukul 12:18 WITA

wawancara penulis dengan salah satu masyarakat kecamatan Sombaopu yaitu Erick Sandi Sakir, sebagai berikut:

“...kemarin (pilkada Gowa tahun 2015) itu saya pilih itue yang keturunan raja (Maddusila) karna dia tongmi yang tauki ini gowa toh karna dulu ini gowa kerajaanji, jadi sudah seharusnya kita pilih dia karna dia yang pantas pimpin ini Gowa...”

Sebagian masyarakat Gowa masih membenarkan keyakinan yang dimiliki oleh Maddusila bahwa dirinya layak memimpin Gowa karena status dirinya sebagai keturunan raja Gowa yang secara tidak langsung sudah merepresentasikan keseluruhan wilayah Kabupaten Gowa. Oleh karena itu, Maddusila menggandeng pasangan yang kuat dalam hal finansial untuk melengkapi dirinya yang dalam hal ini kurang dalam hal pendanaan serta untuk membiayai *coast* politik dalam kontestasi pilkada. Hal ini dijelaskan secara tegas dari hasil wawancara penulis dengan juru bicara pasangan Maddusila-WPK Djaya Djumain atau yang akrab dikenal dengan nama *Bang Jaju* yaitu sebagai berikut :

“...Dia meminang pasangan bukan karena pertimbangan geopolitik, karena beliau sendiri secara geopolitik sudah merepresentasikan kabupaten gowa secara menyeluruh. Maddusila pilih pak WPK itu karena kita lihat dari segi ekonomi, pak WPK itu pengusaha muda kuat finansialnya beliau juga anak dari ketua partai otomatis popularitasnya juga bagus. Jadi yah pak WPK bisa kita katakan sebagai sumber dana untuk membiayai *coast* politiknya (Maddusila-WPK) dalam pilkada kemarin...”⁹²

⁹² Wawancara pada tanggal 12 Februari 2017 pukul 15:15 WITA

Jelas dalam hal ini Maddusila tidak memikirkan keterwakilan wilayah dari pasangan yang dipilihnya untuk mendampingi dirinya dalam pertarungan Pilkada Gowa. Karena dari latar belakang wilayah Wahyu Permana Kaharuddin (WPK) sama sekali tidak merepresentasikan salah satu kawasan wilayah Kabupaten Gowa. Sementara masyarakat menginginkan kombinasi pasangan calon yang berasal dari kombinasi seluruh kawasan Kabupaten Gowa sehingga inilah yang juga menjadi alasan kekalahan Maddusila-WPK dalam kontestasi Pilkada Kabupaten Gowa.

Karena ketidakmampuan pasangan Maddusila-WPK dalam memanfaatkan dengan maksimal prinsip *The Geography of Representation*, hasil akhir yang diperoleh juga menunjukkan hal yang serupa. Karena hanya seorang Maddusila yang secara historis merupakan keturunan raja Gowa yang pusat pemerintahannya berada di kecamatan sombaopu, oleh karena itu pasangan Maddusila-WPK hanya berhasil menang di 1 kecamatan di dimensi wilayah dataran rendah yaitu pada kecamatan sombaopu. Sementara karena tidak adanya figur yang merepresentasikan dimensi wilayah dataran tinggi, maka dari itu pasangan Maddusila-WPK tidak berhasil menang pada satu kecamatanpun pada dimensi wilayah dataran tinggi.

5.1.2. The geography influences on Voting by The Neighbourhood Effect

Pasangan calon Adnan-Kio dan pasangan calon Maddusila-WPK memanfaatkan *The Geography influences on Voting by The Neighbourhood Effect* dalam mendapatkan dukungan masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Gowa tahun 2015. Kedua pasangan calon tersebut akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

5.1.1. Pasangan Calon Adnan-Kio

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa *The Geography Influences on Voting*, adalah bahwa geografi mampu mempengaruhi proses pemilihan dan dalam sudut pandang geografi ada hal yang paling mendasar yang perlu diperhatikan oleh pasangan calon dalam menerapkan strategi berbasis panda pendekatan geopolitik yaitu "*the neighbourhood effect*", yang merupakan hubungan antara hasil pemilihan dengan tempat kediaman atau daerah tempat tinggal para calon.

The Neighbourhood Effect memberikan pandangan bahwa setiap orang dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh pola perilaku tetangga mereka. Cox⁹³ berpendapat bahwa pengaruh tersebut terjadi pada saat interaksi antar-pribadi yang sering terjadi diantara mereka, dan hal tersebut menunjukkan dampak *that people who talk together will vote together*. Hal itu adalah salah satu dari pengaruh geografi yang membuat

⁹³ Cox dalam Budiman. *Op.cit* Hal 17

kontak antar-personal dalam lingkungan yang sama dan nantinya akan mempengaruhi keputusan *voting* dan menunjukkan bahwa penduduk dari lingkungan yang sama akan cenderung memilih untuk orang yang sama.

Secara kontekstual prosesnya adalah bahwa seseorang dapat terpengaruh dari pandangan orang lain untuk memilih salah satu pasangan calon dan nantinya seseorang tersebut juga akan mempengaruhi pandangan orang lain juga. Efek geografi akan membuat terjadinya siklus seperti itu, dan intinya adalah interaksi antara orang-orang yang tinggal di komunitas/lingkungan yang sama akan cenderung memilih secara bersama-sama untuk satu orang yang disepakati.

Cox⁹⁴ mengungkapkan setidaknya ada lima alasan mengapa seseorang akhirnya mengambil keputusan untuk memilih berdasarkan keputusan lingkungan tempat tinggalnya yaitu sebagai berikut:

1. *Local social interaction – the classic neighbourhood effect. This involves a process of ‘conversion through conversation’ or ‘those who talk together vote together’.* (Ini terjadi akibat dari intensitas percakapan yang sering sehingga siapa yang diajak bicara bersama maka akan memilih dengan pilihan yang sama).
2. *Environmental selection. According to this process people choose to live (to the extent that they can) among people they wish to associate with.* (Ini disebabkan karena seleksi lingkungan yang dipilih sebagai tempat tinggal).

⁹⁴ Cox. *Ibid.*

3. *Emulation. In this process, people choose to behave like their neighbours, even without interacting with them, on the basis of observed (or inferred) behavioural patterns.* (Dalam proses ini, orang memilih untuk berperilaku sama seperti tetangga mereka, bahkan tanpa berinteraksi dengan mereka).
4. *Environmental observation. People see and hear about issues in their local neighbourhood and vote with their neighbours accordingly, in order to promote local interests.* (Seseorang melihat dan mendengar tentang isu-isu di lingkungan mereka dan menentukan pilihan sesuai dengan pilihan tetangga mereka).
5. *Local pressure. Political parties actively seek support through canvassing and local campaigns, and people may therefore be influenced by the intensity of that local pressure to vote in a particular way.* (Proses ini disebabkan adanya tekanan dari lingkungan, adanya dorongan dari tetangga yang intens sehingga akhirnya menentukan pilihan yang sama sesuai dengan suara mayoritas).

Kunci dari *the neighbourhood effect* adalah “*friends and neighbours*” yaitu pemilih di dalam satu wilayah tertentu akan memberikan dukungan yang sangat besar terhadap calon yang berasal dari lingkungan mereka dibandingkan dengan calon yang berasal dari luar lingkungan mereka. Ini tergambarkan melalui wawancara penulis dengan Baharuddin

Daeng Bani salah satu warga dari desa panciro kecamatan bajeng, sebagai berikut:

“...saya pilih Pak Adnan, karena itu istri dari wakilnya Pak Adnan (karaeng kio) itu orang limbung*ji* juga *toh*, makanya saya pilih dia...”⁹⁵

Ungkapan senada juga tergambarkan dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Sanatia warga kecamatan biringbulu, sebagai berikut:

“...kemarin itu saya pilih pak Adnan *dek* karena wakilnya (karaeng kio) itu mantan camatnya manuju nabilang adekku yang tinggal disitu (kec.manuju) baik*ki* orangnya bedé, adekku napilih itu (adnan-kio) jadi saya kupilihmi juga, orang-orang disini (kec.biringbulu) juga itu*ji* (adnan-kio) napilih...”⁹⁶

Diperjelas oleh *Contagion theory* (teori penularan) yang dikemukakan oleh Harrop dan Miller⁹⁷ menyatakan bahwa orang akan mudah tertular perilaku orang lain dalam situasi sosial massa, mereka cenderung melakukan tindakan meniru/imitasi. Dalam konteks pilkada kabupaten gowa tahun 2015, masyarakat Kecamatan Biringbulu mendapatkan banyak informasi dari warga kecamatan Manuju yang wilayahnya berdekatan dengan Biringbulu tentang mantan camatnya (karaeng kio) yang berasal dari daerah Manuju sendiri dan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan pelayanan dan keramahan terhadap seluruh warganya. Kontak sosial ini membentuk pemahaman bersama masyarakat Biringbulu dalam memilih kepala daerahnya.

⁹⁵ Wawancara pada tanggal 16 januari 2017 pukul 13.15 WITA

⁹⁶ Wawancara pada tanggal 16 januari 2017 pukul 16.35 WITA

⁹⁷ Harrop dan Miller dalam Budiman. *Op.cit* Hal 22

Pengaruh *the neighbours* (tetangga) sangatlah besar dalam menentukan pilihan, pengaruh wilayah tempat tinggal juga ikut berpengaruh besar terhadap orientasi memilih masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dibahas di bab sebelumnya bahwa pendekatan *behavioral geography* mampu menjelaskan pola perilaku manusia, karena berfokus pada proses kognitif yang mendasari penalaran spasial, pengambilan keputusan, dan perilaku. Selain itu pendekatan itu juga memanfaatkan *behaviorisme* untuk menentukan respon dan reaksi masyarakat terhadap lingkungan mereka.⁹⁸ Hal ini dapat dijelaskan dari hasil wawancara penulis dengan Sanatia warga kecamatan biringbulu, yaitu sebagai berikut:

“...*deh tea maki kanai ndi*, disini itu serui kalau pemilihan orang karna (wilayah) bersatu semua*i* warganya tidak ada yang mau ketinggalan sampai kayak ibu-ibunya paling seru. Pokoknya baku bilang-bilangi orang (dengan pendukung yang lain). Kayak disini (kec.biringbulu) kalau satumi dipilih itu semua*mi* *napilih* orang disini, *kah* kalau disini rata-rata orang baku keluarga-keluarga*ji* jadi semua kompakki memilih.”⁹⁹

Ditempat lain hal tersebut-pun dibenarkan dan lebih terjelaskan melalui hasil wawancara penulis dengan Drs. H. Sadar Ahdar, S.Sos., M.Si. selaku camat Bontolempangan yang mengatakan bahwa:

“...kalau disini (kabupaten gowa) masih banyak pemilih tradisional itu karena dipengaruhi sama tingkat pendidikan yang rendah dan faktor lingkungan karna kabupaten gowa lebih besar daerah atas yang di pelosok-pelosok itu, masyarakatnya tidak peduli*ji* sama visi-

⁹⁸ Budiman, Ibnu. *Op.cit.* Hal 12

⁹⁹ Wawancara pada tanggal 16 januari 2017 pukul 17.00 WITA

misi atau apa karena mereka lebih melihat sosok, siapa orangnya, orang dari (daerah) mana itu (dataran tinggi) karna orang-orang atas itu yang saya tau kurang percaya sama orang-orang yang tidak dia kenal makanya kalau pemilihan itu paling-paling keluarganya*ji*, ataukah tetangga-tetangganya*ji*, atau paling-paling orang yang satu kampung *yah* begitu-begitu*ji*...”¹⁰⁰

Pengaruh wilayah kabupaten gowa yang sebagian besar berada pada dataran tinggi berbukit-bukit membuat masyarakatnya lebih pragmatis dalam menentukan pilihan politiknya, penduduknya cenderung masih tergolong dalam pemilih tradisional yang jika menggunakan konsep perilaku memilih dari Saifullah¹⁰¹ yang menyatakan bahwa perilaku politik seseorang itu dipengaruhi faktor-faktor internal dan eksternal. Eksternal yaitu yang berasal dari lingkungan sekitarnya, baik keadaan alam, keluarga, dan sebagainya.

5.1.2. Pasangan Calon Maddusila-WPK

Perbedaan karakter masyarakat dataran tinggi dan dataran rendah dalam hal memilih pemimpin dapat dijelaskan dari hasil wawancara penulis dengan pengamat geografi politik gowa, Muh. Fitriadi, S.IP.,M.Si yaitu sebagai berikut:

“...memilih calon pemimpin, dataran rendah sama dataran tinggi sangat jauh berbeda, dataran tinggi itu satuji didengar itumi namanya karaeng. Ilustrasinya itu “*eh nakana bedeng karaeng bodo, nomoro anumo bede to'do umpamanya nomoro tallumo*” ikut semua itu karena mereka itu (masyarakat dataran tinggi)

¹⁰⁰ Wawancara pada tanggal 18 januari 2017 pukul 11.01 WITA

¹⁰¹ Eep Saifullah dalam Akbar, Muhammad. “*Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Memilih Calon Independen Pada Pilkada 2015 Kabupaten Gowa*”. (Tidak Dipublikasikan). Makassar. 2016. Universitas Hasanuddin

mendengar katanya ini karaeng bodo. Jadi mereka itu punya kelompok-kelompok karaeng. Jadi dalam satu kecamatan itu ada kan dusun nah didusunnya itu ada tokoh satu yang sangat didengar sama masyarakat, ini tokoh masih ditakuti artinya bukan takut bagaimana tapi yah disegani, nah ini ata' (masyarakat) ini masih punya kepentingan yang besar sama karaengnya karena ini karaeng rata-rata punya fasilitas yang bisa bantu warga kalau sewaktu-waktu dibutuhkan misalnya lagi sakit mau dibawa kerumah sakit nah ini karaeng pastimi yang dipinjami mobilnya, terus misalkan ada informasi apa begitu dari pemerintah nah ini karaengnya yang sampaikan ke masyarakat yah bisa dibilang penyambung lidahnya pemerintah sehingga secara karakter mereka (masyarakat dataran tinggi) kalau mau memilih pemimpin pasti karaengnya nadengar dan itu masih bertahan sampai sekarang kecuali yang sudah mulai jadi kota sekarang kayak malino, malakaji tapi selebihnya itu masih sangat kental tradisi dengar suara karaengnya...beda dengan dataran rendah sombaopu, sungguminasa, pallangga ini kan semua pintarmi dalam artian pemikirannya lebih terbuka karna memang lebih moderenmi hidpnya dan mereka menjamin ekonominya sendiri analoginya *"untuk apaka ikutiko/dengarko toh juga kerjaja bisaja cari uang sendiri..."*

Hal inilah yang digunakan oleh pasangan calon pada pilkada kabupaten gowa dalam rangka mendapatkan dukungan dari konstituen, kandidat mencari kombinasi pasangan calon yang berasal dari suatu wilayah yang memiliki keterkaitan dengan wilayah-wilayah lainnya sehingga pemilih secara otomatis akan saling berhubungan karena faktor kedekatan wilayah, ketetanggaan atau karna hubungan kekerabatan. Masyarakat itu sendiri yang akan mempengaruhi masyarakat lainnya untuk memilih salah satu pasangan calon yang berasal dari kalangan mereka.

Alasan masyarakat untuk memilih didasarkan atas faktor kedaerahan juga dikarenakan adanya peran tokoh masyarakat untuk menginformasikan tentang calon yang berasal dari daerah itu (putra daerah), agar masyarakat mengetahui dan tidak lupa untuk mempertimbangkan hak suaranya bagi calon yang berasal dari daerahnya sendiri. Faktor kedaerahan menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat memilih karena masyarakat menginginkan hak suaranya memiliki arti dan dapat memberikan keuntungan secara langsung untuk masyarakat setempat. Pilihan politik terhadap calon yang berasal dari daerah itu tidak saja didasarkan pada kepentingan politik semata, melainkan sudah menjadi karakter budaya yang melekat dalam diri masyarakat jenis ini. Bahkan agama yang menjadi salah satu identitas mayoritas masyarakat kabupaten Gowa tidak berpengaruh sama sekali terhadap pilihan masyarakat, karena faktor daerah lebih dominan dari yang lainnya.¹⁰²

Dalam konteks pilkada Kabupaten Gowa, seorang Maddusila masih memiliki loyalis yang berasal dari kerajaan Gowa terdahulu, yang masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat kerajaan Gowa bahwa yang berhak memimpin adalah yang memiliki darah keturunan raja Gowa. Para loyalis tersebutlah yang berperan aktif dalam mempromosikan dan mengingatkan masyarakat Gowa akan keberadaan sosok Maddusila

¹⁰² Komisi Pemilihan Umum Tanah Datar. *Voting Behavioral Geography*. 2015. Minangkabau Hal 34

sehingga nantinya akan menjatuhkan pilihan politiknya kepada pasangan Maddusila-WPK.

Hal ini dapat tergambarkan dari hasil wawancara penulis dengan pengamat geografi politik, Muh. Fitriadi, S.IP.,M.Si, yaitu sebagai berikut :

“...kalau kita bicara soal dataran tinggi, mereka (masyarakat) itu masih sangat kental dengan adat istiadat lama yang dibangun oleh orangtua mereka karena mungkin juga pengaruh teknologi yang masih sangat kurang di daerah sana (dataran tinggi), dalam memilih paslon juga, biasanya ada sebagian orang yang setuju untuk mengambil (memilih) orang luar sebagai pemimpinnya tapi sekali lagi mereka ini tidak hidup sendirian, mereka hidup diantara kehidupan sosial masyarakat dataran tinggi sehingga tekanan-tekanan yang datang dari lingkungan untuk memilih orang yang sama dengan pilihan kaum mayoritas itu yang memaksa untuk sebagian orang tadi itu dan seakan-akan berbicara “kenapanah orang itu kau pilih na belumpi kau tau seluk beluknya”. Sekali lagi faktor keadaan yang memaksa dan walaupun harus memilih orang luar, itu pasti tidak jauh-jauhji misalkan ini orang berasal dari Tompobulu yah pasti tidak jauh-jauhji pasti lebih napilihji orang Biringbulu, Bungaya, dan Bontolempangan karna sama-sama orang dataran tinggi. Ataukah sekali orang gowa asli itumi orang limbung (kecamatan bajeng) karena masyarakat dataran tinggi itu akrab dengan orang-orang limbung karena rata-rata orang dataran tinggi itu dulu kalau sekolah di limbungji terutama itu orang-orang Bungaya, Manuju, Tompobulu, Biringbulu sama Bontolempangan...”

Alasan lainnya adalah masyarakat memilih calon yang berasal dari daerahnya adalah karena mereka tidak mengenal calon lain yang berasal dari luar daerahnya. Memilih calon lain dalam persepsi masyarakat tidak akan memberikan keuntungan apa-apa terhadap pembangunan dan kebaikan daerahnya. Calon yang muncul dari

daerahnya sendiri lebih memiliki tanggungjawab moral terhadap orang kampungnya sendiri di banding dengan calon lain yang berasal dari luar daerahnya. Calon yang bukan berasal dari daerahnya pada umumnya sulit dijadikan referensi untuk dipilih. Di samping sudah menjadi tradisi masyarakat untuk memilih putra daerahnya sendiri pun secara realitas jarang ditemukan para calon yang terpilih diluar daerah konstituennya berbuat banyak untuk daerah itu.¹⁰³

5.1.3. The Geography of Voting

Pasangan calon Adnan-Kio dan pasangan calon Maddusila-WPK memanfaatkan *The Geography of Voting* dalam mendapatkan dukungan masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Gowa tahun 2015. Kedua pasangan calon tersebut akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

5.1.3.1. Pasangan Calon Adnan-Kio

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa *the geography of voting* pada umumnya menerangkan pola-pola persebaran suara setelah suatu pemilihan umum dilaksanakan. Dalam konteks pilkada kabupaten gowa, pola-pola persebaran suara pasca pilkada sebelumnya dapat memberikan gambaran basis-basis wilayah yang dapat membantu para kandidat untuk memetakan strategi berbasis pendekatan wilayah agar mudah mendapatkan dukungan dari konstituen.

¹⁰³ *Ibid.* Hal 35

Pilkada kabupaten gowa dua periode berturut-turut menempatkan posisi pemenang pilkada kabupaten gowa dengan kombinasi pasangan terpilih yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran rendah menempati posisi sebagai bupati serta wakilnya dataran tinggi menempati posisi sebagai wakil bupati. Ichsan Yasin Limpo berpasangan dengan Abd. Razak Badjidu mampu memenangkan pilkada kabupaten gowa bahkan dua periode berturut-turut dengan menggunakan geopolitik sebagai strategi dan pendekatan untuk mempengaruhi serta mendapatkan dukungan dari seluruh elemen masyarakat kabupaten gowa. Abd. Razak Badjidu pada saat itu menjadi bagian dari kunci utama Ichsan Yasin Limpo memenangkan pilkada gowa karena latar belakang wilayahnya yang berasal dari wilayah dataran tinggi sehingga membuat dirinya mendapatkan dukungan penuh dari seluruh masyarakat wilayah dataran tinggi.¹⁰⁴ Hal ini diterangkan secara jelas dari hasil wawancara penulis dengan pengamat politik gowa, Muh.Fitriadi, S.IP.,M.Si yaitu sebagai berikut:

“...mulai dari pemilihan langsungnya gowa yang menang itu pak Ichsan wakilnya itu siapa? Pak Razak badjidu, razak badjidu itu orang dataran tinggi keluarganya itu mulai dari malakaji sampai menyeberang ke malino, setelah meninggal pak razak diambil pak Abbas sebagai penggantinya tapi tidak terlalu difikirkanmi dari segi geopolitiknya karna dia masuk sebagai pengganti di periode keduanya terpilih pak Ichsan tetapi pak Abbas ini ketua PGRI di gowa dan dia punya massa yang jelas. Dan sekarang diambil lagi karaeng kio sebagai pasangannya Adnan, karaeng kio itu

¹⁰⁴ Interpretasi penulis dari hasil wawancara dengan Muh. Fitriadi, S.IP.,M.Si dalam kapasitasnya sebagai pengamat politik

keluarganya dimana mulai menuju, parangloe, dataran tinggi itu. Kita beralih ke ibu tenri wakilnya orang dataran tinggi juga itu pak hairil muin, orang dari parigi itu punya keluarga di tinggimoncong dia juga bagian dari keluarga besar dari dataran tinggi. Terus kenapa ibu tenri kalah juga karna wakilnya ini kalah berpengaruh dari karaeng kio, karna karaeng kio itu ketokohnya di dataran tinggi itu berbeda dengan ketokohnya hairil muin. Karna karakternya hairil muin itu baiki istilahnya orang makassar itu *lu'mu nyawai* jadi masyarakat ini masih bisa melawan sedangkan karaeng kio itu bisa kita juluki sebagai “tangan besi” analoginya itu “tidak mauko ikut sama saya? Hati-hatiko sama sapimu nanti tidak amanki ini kampung...”¹⁰⁵

Menurut Surbakti¹⁰⁶, untuk memahami gejala politik kekuasaan secara tuntas maka kekuasaan dapat ditinjau dari enam dimensi yaitu potensial dan aktual, konsensus dan paksaan, positif dan negatif, jabatan dan pribadi serta implisit dan eksplisit. Seseorang dikatakan mempunyai kekuasaan potensial apabila dia memiliki sumber-sumber kekuasaan seperti kekayaan, tanah, senjata, pengetahuan dan informasi, popularitas, status sosial yang tinggi, massa yang terorganisir dan jabatan. Sedangkan seseorang dikatakan mempunyai kekuasaan aktual jika dia telah menggunakan sumber-sumber kekuasaan yang dimilikinya kedalam kegiatan politik secara efektif. Secara kontekstual karaeng kio memiliki kekuasaan potensial dan aktual, karaeng kio meniru pendekatan yang dilakukan oleh contohnya Hitler untuk menguasai suatu wilayah, Hitler memusnahkan wilayah tersebut beralih kepada Soeharto

¹⁰⁵ Wawancara pada tanggal 13 februari 2017 pukul 12:51 WITA

¹⁰⁶ Surbakti dalam <http://labpolunsil.blogspot.co.id/2013/03/dimensi-dimensi-kekuasaan-politik.html> diakses pada tanggal 13 februari pukul 22:43 WITA

yang juga otoriter dalam menguasai semua wilayah Indonesia. Karaeng kio juga menggunakan itu sebagai pendekatan kepada masyarakat.

5.1.3.2. Pasangan Calon Maddusila-WPK

Dari hasil wawancara penulis dengan pengamat politik dalam konteks pilkada kabupaten gowa tahun 2015, Muh. Fitriadi, S.IP.,M.Si juga mengungkapkan alasan kekalahan Maddusila-Kaharuddin dari perspektif geopolitik dengan lawannya Adnan-Kio yaitu sebagai berikut:

“...saya mau bicara dulu tentang sejarahnya ini Belanda (analogi dari klan yasin limpo), kenapa kemudian dulu itu Belanda datang dan setelah belanda datang ke Indonesia (Gowa) kurang lebih 50 tahun terjadimi perang saudara antara kerajaan, itulah yang dipakai oleh penguasa sebelumnya. Ada dibilang itu politik pemecah belah analoginya saja nah ini ada karaeng dan ada satu karaeng besarnya ini Maddusila nah kan banyak karaeng ini terutama di dataran tinggi. Pertanyaannya kenapa tidak banyak suaranya Maddusila? Padahal ini diami karaeng *lomponya* ini kenapa? Karena begitu datang belanda (klan yasin limpo), dalam posisi belanda ini kecilji nah ini belanda dia kasih enak-enak ini hidupnya ini karaeng-karaeng kecil yang punya massa dibawah akhirnya ini karaeng-karaeng kecilka ini semua ikut sama belanda. Kenapa kalah (Maddusila)? Nah sekarang mana yang lebih besar kekuatannya? Si karaeng *lompo* (Maddusila) atau belanda (klan yasin limpo) yang menghimpun semua karaeng-karaeng kecil beserta massanya? Nassami belanda menang toh karna karaeng kecilka yang punya massa, ini (karaeng kecil) yang didengar sama masyarakat karena posisinya yang lebih dekat dengan masyarakat. Sejarah kerajaan kabupaten gowa juga, raja ini di Sombaopuji memerintah, sombaopu itu dimana wilayahnya? Mulai dari *Balla lompoa* kemana? Bukan keatas tapi kebawah menuju daerah makassar, nah inimi yang napake belanda, inimi pintarnya belanda karena dia hegemoni masyarakat bilang “kenapako mau tunduk sama raja itu nah bukan karaengmu, di bajeng lain rajanya. Kerajaan bajeng itu dimana wilayahnya? Mulai dari *je’neberang* sampai sungai *pappa’* yang ada di jeneponto, kerajaan *bori’ sallo*

wilayahnya mulai dari parangloe sampai bili-bili luas juga itu kesana sampai ke malino terus kerajaan-kerajaan kecil yang ada di malakaji, biringbulu. Pendekatan inilah yang dipake oleh belanda yaitu politik mengadu domba, maka dari itu kalah ini rajayya (Maddusila) karna dia kalah strategi dari belanda, bahkan ada yang saudara langsungnya raja (Maddusila) dikasih jadi kepala dinas oleh ini belanda tujuannya untuk melawan ini raja, pintarnya ini belanda karena dikasih baku hadapanki dengan kakaknya, ini belanda enak-enak melihat saja dari belakang. Kalau berfikir kayak orang awam harusnya ini raja yang menang tapi *sorry* dulu kalau masyarakat dataran rendah itu rata-rata sudah cerdasmi semua tidak adami pake raja-raja sekarang karna raja itu tidak nasuapi *meki* coba nasuapiki itu raja pastimi kita ikuti itu raja, nah sementara belanda punya kuasa bukanji iya pake tangannya langsung nasuapiki tapi pesuruh-pesuruhnya ini yang suapiki, *“eh kasih jadiko itu lurah supaya nanti bisaki nabantu, eh kasih jadiko itu camat nah supaya nalawan nanti itu anu”* dan itu dibangun sejak kapan? Sejak klan yasin limpo itu berkuasa di gowa, lama toh? Sejak syahrul jadi bupati Gowa lanjut ichsan 10 tahun tambah lagi ini adnan, kuat sekali toh?... dan yasin limpo sebenarnya itu bukan orang Gowa dia itu orang takalar tapi dia itu keturunan orang bontonompo, kan takalar sama bontonompo itu dekat sekali karna berbatasan langsungji...”¹⁰⁷

Muh. Fitriadi, S.IP.,M.Si selaku pengamat politik menambahkan alasan mengapa pasangan calon harus memikirkan kombinasi pasangan yang mampu mewakili kedua kawasan ini sebagai strategi utama dalam mendapatkan dukungan seluruh masyarakat bahwa sebagai berikut:

“...untuk melawan ini karaeng (Maddusila), Adnan juga harus punya karaeng sebagai pasangannya toh? Dan karaeng yang berpengaruh itu karaeng kio karna banyak kepala desa yang dia kasih jadi ditambah posisinya sebagai ketua BPMD, banyak kepala desa yang dia (karaeng kio) bantu. Cobanya ini karaeng kio ini orang biasaji aih tidak mungkin (menang) paling-paling dia (Adnan)

¹⁰⁷ Wawancara pada tanggal 13 februari 2017 pukul 12:39 WITA

ambil itu adeknya raja (Maddusila) kumala idjo. Tapi karna lebih berpengaruh ini karaeng kio terutama kan dari dataran tinggi dia, nah secara geopolitik juga kalau mau jadi bupati itu harus kombinasi antara dataran rendah dan dataran tinggi dengan alasan massa karna enak nanti dijual pada saat kampanye, kalau misalkan saya orasi terus saya bilang “wahai masyarakat dataran tinggi, sesamatamo masyarakat dataran tinggi yang kita pilih sebagai bupati” nassami ini masyarakat berfikir “oh iyo tawwa itumo deh saya pilih karna orang dataran tinggi juga supaya dia perjuangkanki juga dari dataran tinggi”. Ini yang tidak dimiliki pasangan lain, Maddusila kemarin dia hanya menjual gelar karaengnya sedangkan wakilnya itu birokrat biasaji yang punya modal...”¹⁰⁸

Sajogyo¹⁰⁹ (Sosiolog Pedesaan) mengatakan bahwa “...jika engkau ingin mengetahui sistem politik suatu masyarakat, maka pelajarilah sistem ekonomi dan budayanya...”. Ungkapan ini semakin memperjelas bahwa sistem politik di Indonesia dibangun dari dinamika ekonomi dan budaya pedesaan. Sehingga tidak salah, jika wilayah pedesaan merupakan modal politik bagi aktor untuk memenangkan pemilu. Untuk itulah, sangat penting untuk mengetahui perbedaan karakter masyarakat pedesaan dan perkotaan sebagai ranah perjuangan aktor.

Dalam konteks pilkada kabupaten gowa, kawasan dataran tinggi adalah wilayah pedesaan kabupaten gowa, jadi sangat penting bagi pasangan calon untuk menguasai kawasan tersebut untuk dapat memenangkan pilkada. Wilayah kabupaten gowa yang wilayahnya terbagi atas dua jenis wilayah, yaitu dataran tinggi yang juga tergolong daerah pegunungan/pedesaan dan daerah dataran rendah yang tergolong dalam

¹⁰⁸ Wawancara pada tanggal 13 februari 2017 pukul 12:44 WITA

¹⁰⁹ Sajogyo. *Ibid.* Hal 45

daerah perkotaan. Dimana wilayah dataran tingginya yang lebih luas dibanding wilayah dataran rendah dengan persentase 72,26%¹¹⁰ (dataran tinggi) dan 27,74%¹¹¹ (dataran rendah), akan tetapi kepadatan penduduk dataran rendah lebih besar dibanding dataran tinggi.

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa masyarakat dataran tinggi/pegunungan, cara hidup yang dimilikinya sangat sederhana, kurangnya *trust* terhadap orang-orang baru serta tingginya hubungan kekeluargaan diantara sesama. Maka dari itu masyarakat dataran tinggi menginginkan wilayahnya juga terwakili dengan hadirnya pemimpin yang berasal dari wilayah mereka, sehingga pemimpin tersebut paham akan kondisi dan kebutuhan wilayahnya sendiri.

Hal inilah yang harusnya dijadikan pendekatan berbasis wilayah yang harus dicermati secara bijaksana oleh pasangan calon yang akan bertarung dalam kontestasi pilkada di kabupaten gowa. Dan dalam konteks pilkada kabupaten gowa tahun 2015 pasangan calon Adnan-Kio yang paling memanfaatkan kondisi tersebut dibandingkan pasangan Maddusila-WPK, sangat jelas terlihat bahwa pasangan Adnan-Kio sangat siap dalam menghadapi kondisi geografi dan kondisi masyarakat kabupaten gowa dalam keikutsertaannya pada pilkada dengan membentuk kombinasi pasangan calon yang berasal dari dua kubuh wilayah kabupaten gowa. Hal tersebut terjelaskan dari hasil wawancara

¹¹⁰ BPS kabupaten gowa dalam angka tahun 2016

¹¹¹ *Ibid.*

penulis dengan Abdul Haris Tappa ketua DPC PAN kabupaten gowa, sebagai berikut:

“...saya pikir pasangan Adnan-Kio yang paling bagus kombinasinya dalam hal ini (pilkada gowa) karena mereka itu paket *complete* ada dataran tinggi ada dataran rendah, saya kira ini juga yang bikin ibu tenri dan maddusila kalah karena pasangannya mereka itu sama-samaji dataran rendah sementara masyarakat ini (dataran tinggi) menuntut ada wakil dari daerahnya juga, mengerti *meki* toh kalau bukan orang sana (dataran tinggi) *tawwa* pastimi tidak peduli dengan pembangunannya apalagi kesejahteraan masyarakatnya...jadi saya pikir kira-kira begitulah...”¹¹²

Hal yang hampir sama diungkapkan oleh Sanatia warga kecamatan biringbulu yang mengatakan bahwa:

“...*ie* itumi saya pilih karaeng kio karena diaji orang asli sini, yang lain (paslon lainnya) *sanging* orang atas (dataran rendah) semua...masa *sanging* dia ji jadi pemerintah, nanti kalau naikmi tidak naliati meki... seandainya juga tidak adaji orang sini yang maju *aih* tidak memilihja...”¹¹³

Dikarenakan adanya pemisahan wilayah di kabupaten gowa yang mengakibatkan munculnya ketakutan oleh masyarakat terhadap pemimpin yang terpilih, bahwa ketika tidak ada wakil dari wilayahnya yang duduk sebagai bupati/wakil bupati maka nantinya wilayahnya akan terlupakan dari pandangan pemerintah. Sebaliknya jika ada pemimpin yang berasal dari wilayahnya maka harapan untuk wilayahnya lebih diperhatikan oleh pemerintah itu sangat besar karena *trust* yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat terhadap calon yang memiliki latar belakang

¹¹² Wawancara pada tanggal 10 januari 2017 pukul 13.40 WITA

¹¹³ Wawancara pada tanggal 16 januari 2017 pukul 17.00 WITA

wilayah yang sama. Masyarakat mengidentifikasi dirinya sama dengan daerahnya yang sudah ditinggalinya sejak turun-temurun.

Dari wawancara tersebut penulis melihat adanya sifat loyalitas yang ada di masyarakat dataran tinggi kabupaten gowa, bila mereka dipimpin oleh warga daerahnya sendiri. Loyalitas tersebut dikarenakan orientasi mereka terhadap kandidat dari daerah sendiri yang tercermin dalam kebanggaannya walaupun mereka belum mengenal dengan baik tokoh yang akan menjadi pemimpin mereka. Masyarakat merasa penting untuk terlibat dalam pemilihan kepala daerah secara langsung dan mereka sangat antusias dengan hadirnya kandidat yang berasal dari daerahnya sendiri. Kondisi geografi sangat berperan penting dalam mempengaruhi perilaku politik penduduknya. Dijelaskan bahwa gambaran fisik lingkungannya menggambarkan perilaku masyarakat di mana komunitas manusia itu hidup. Asumsinya adalah perbedaan dan keanekaragaman wilayah mempengaruhi penduduknya.

Pada zaman Yunani Kuno, para filsuf memandang kehidupan negara bersifat deterministik, yaitu bahwa kehidupan politik sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh keadaan alam; *"...the political institution and political behaviour...influe even controlled by their physical setting."* Unsur lingkungan yang dianggap dominan menurut mereka adalah iklim dan relief permukaan bumi.¹¹⁴

¹¹⁴ Asri, Ilham. Jurnal online: *"Mengenal Geografi Politik dan Sejarahnya"*. Surabaya. 2016

Dalam konteks masyarakat kabupaten gowa, dikarenakan kondisi wilayah dataran tinggi yang dipenuhi dengan bukit dan pegunungan membentuk karakter masyarakat yang tidak percaya dengan orang luar dalam artian orang yang berasal dari luar wilayahnya, sehingga hadirnya tuntutan bahwa harus ada salah satu diantara pasangan calon pemimpinnya berasal dari wilayahnya/daerahnya sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat yang ada diwilayah mereka, hal tersebut dapat dijelaskan dari hasil wawancara penulis dengan Muh. Fitriadi, S.IP.,M.Si selaku pengamat politik yang juga anggota komisi 4 DPRD Kabupaten gowa, sebagai berikut:

“...kabupaten gowa inikan ada dua dimensi wilayah, ada dataran tinggi ada dataran rendah, *nah* kalau kita liat dari segi luas wilayahnya memang dataran tinggi sangat besar karena lebih dari 50% wilayahnya kabupaten gowa itu masuk wilayah dataran tinggi. Karna wilayahnya (dataran tinggi) cenderung dikelilingi sama gunung sama bukit terus rata-rata satu lingkungan itu bisa punya hubungan keluarga semua maka memang karakternya mereka lebih tertutup sama orang-orang baru, masyarakat atas (dataran tinggi) memang bangga kalau ada tetangganya atau satu kampungnya yang mencalonkan diri jadi pejabat jadi pasti mereka berlomba-lomba untuk pilih orang yang dari kampungnya karena eratki kekeluargaannya. Saya kira wajar kalau masyarakat menginginkan masing-masing ada wakilnya yang terpilih, jadi seharusnya kandidat-kandidat yang mau maju dalam pemilihan bupati sudah paham soal itu yah minimal wakilnya itu berasal dari dataran tinggi karna penduduknya lebih sedikit supaya lebih *fair* untuk masyarakat keliatannya karena ada semua wakilnya...”¹¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut, penulis beranggapan bahwa strategi kombinasi pasangan calon yang disebutkan oleh informan adalah

¹¹⁵ Wawancara pada tanggal 11 januari 2017 pukul 14.11 WITA

bahwa karena jumlah penduduk kabupaten Gowa lebih banyak berada di kawasan dataran rendah maka sudah layak menempati posisi calon bupati sedangkan karena jumlah penduduk yang lebih kecil berada di kawasan dataran tinggi maka setidaknya posisi wakil calon bupati berasal dari wilayah tersebut.

Oleh karena itu, dari penjelasan tersebut diatas dapat dipahami bahwa kombinasi pasangan calon Adnan-Kio sudah sangat benar dibandingkan pasangan calon lainnya dalam hal ini pasangan Maddusila-WPK, dan dianggap yang paling bagus oleh informan untuk dijadikan strategi yang dapat digunakan oleh pasangan calon untuk menarik simpati dan mendapatkan dukungan masyarakat sehingga sangat wajar jika hasil perolehan suara dalam Pilkada Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa dari 18 kecamatan wilayah administratif yang dimiliki oleh Kabupaten Gowa, 15 kecamatan diantaranya dimenangkan oleh pasangan Adnan-Kio dengan total perolehan suara 151.373 suara atau sekitar 41,65%. Sedangkan pasangan Maddusila-WPK walaupun hanya berhasil menang di satu kecamatan yaitu Sombaopu, tetapi secara keseluruhan pasangan Maddusila-WPK berada di urutan kedua dalam hasil akhir Pilkada Kabupaten Gowa dengan total perolehan suara 97.437 atau setara 26,81%.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Geopolitik sebagai sebuah studi memahami politik dengan berbasis pada pendekatan wilayah merupakan hal penting untuk dipahami bagi pasangan calon yang bertarung dalam kontestasi pilkada, karena geopolitik jika dipahami dengan baik dapat dijadikan sebagai strategi dalam mendapatkan dukungan dari konstituen. Sehubungan dengan pilkada kabupaten gowa tahun 2015, dengan meninjau cara pasangan calon menggunakan geopolitik untuk mendapat dukungan masyarakat penulis menghasilkan kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Dua pasangan calon yaitu Maddusila-WPK dan Adnan-Kio memanfaatkan 3 prinsip geopolitik sebagai pendekatan kepada masyarakat untuk mendapatkan dukungan dalam pilkada kabupaten gowa tahun 2015 yaitu (1) *The Geography of Representation* (2) *Geography Influences on Voting by The neighbourhood Effect* (3) *The Geography of Voting*.

1.1. Jika ditinjau dari prinsip *the Geography of Representation*,

- a. Pasangan calon Adnan-Kio menggunakan prinsip tersebut dalam menyusun kombinasi pasangan calon yang tepat sesuai dengan kondisi geopolitik kabupaten gowa yang terbagi menjadi dua kawasan besar sehingga mengharuskan adanya representasi dari masing-masing wilayah sebagai

prasyarat menarik massa sehingga memberikan dukungannya kepada pasangan calon yang dianggap representatif. Dalam hal pasangan Adnan-Kio, Adnan representasi dataran rendah sedangkan wakilnya karaeng Kio merupakan representasi dari dataran tinggi.

- b. Sedangkan pasangan Maddusila-WPK, Maddusila secara tunggal dengan status keturunan raja gowa merepresentasikan dirinya sebagai representasi dari keseluruhan kawasan Kabupaten gowa baik dataran rendah maupun dataran tinggi sedangkan wakilnya WPK sama sekali tidak merepresentasikan wilayah salah satu kawasan Kabupaten Gowa akan tetapi oleh Maddusila dipilih sebagai wakil dikarenakan kuatnya WPK dari segi finansial sehingga dinilai mampu membiayai *coast* politik Maddusila dalam pertarungan Pilkada Gowa.

1.2. Jika ditinjau dari prinsip *Geography influences on Voting by The Neighbourhood Effect*,

- a. Pasangan calon Adnan-Kio menggunakan *the neighbourhood Effect* sebagai salah satu cara untuk mendapatkan dukungan sebanyak-banyaknya dari masyarakat. Karaeng kio menggunakan keluarga dan keturunannya dan semua masyarakat yang memiliki hubungan emosional dengannya untuk memilihnya. Dan dari

keluarga tersebut mampu mempengaruhi tetangga-tetangga yang ada di wilayahnya untuk memilih karaeng kio juga dan dari tetangga-tetangga tersebut akan memperluas pengaruhnya kepada keluarganya yang berada di wilayah lainnya dengan tujuan untuk mendukung orang yang sama yaitu karaeng kio. Karena Kunci dari *the neighbourhood effect* adalah “*friends and neighbours*” yaitu teman dan tetangga. Inilah yang dipakai sama karaeng kio sehingga mampu mendapatkan dukungan dan menjadi pemenang di 7 kecamatan yang berada di dataran tinggi dari total 9 kecamatan yang ada.

- b. Prinsip ini juga yang dipakai oleh pasangan Maddusila-WPK akan tetapi berbicara tentang pengaruh dan banyaknya keluarga yang ada di dataran tinggi, Maddusila lebih minim dikarenakan hanya mengandalkan loyalis kerajaan Gowa dan beberapa keluarga yang tinggal di wilayah dataran tinggi. Sedangkan wakilnya WPK hanya mengandalkan hubungan pertemanan serta loyalis partai dalam konteks partai dimana dia bergabung yaitu PKPI untuk mendapatkan dukungan masyarakat dalam kontestasi pilkada Kabupaten Gowa.

1.3. Jika ditinjau dari prinsip *geography of voting*,

a. pasangan Adnan-Kio paling memanfaatkan keadaan tersebut dan menjadikannya sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan masyarakat Gowa. Karena dua periode pilkada berturut-turut sebelumnya pemenang pilkada itu dimenangkan oleh pasangan yang kombinasi wilayahnya *complete* dalam artian ada representasi masing-masing wilayah sehingga mudah menarik massa, mudah dalam hal melakukan kampanye karena secara tidak langsung hasil pilkada sebelumnya menyiratkan bahwa untuk mampu memenangkan pilkada gowa maka harus memiliki kombinasi pasangan calon yang berasal dari kedua kawasan kabupaten gowa yaitu ada dataran rendah dan ada dataran tinggi. Karena masing-masing kandidat bisa menggunakan latar belakang wilayahnya untuk mendapatkan dukungan dari masing-masing representasi wilayahnya. Pasangan Adnan-Kio, Adnan mudah mendapatkan dukungan dari masyarakat dataran rendah karna Adnan berasal dari dataran rendah sedangkan karaeng kio mudah masuk dan mempengaruhi masyarakat dataran tinggi untuk memilihnya karena secara latar belakang wilayah, karaeng kio berasal dari dataran tinggi.

- b. Sedangkan pasangan Maddusila-WPK dikarenakan status latar belakang dirinya yang merupakan keturunan raja Gowa yang membuat dirinya percaya bahwa dirinya sudah merepresentasikan dan melambangkan keseluruhan wilayah dan keseluruhan masyarakat Kabupaten Gowa sehingga dalam hal memilih pasangan sudah tidak memikirkan pentingnya keterwakilan wilayah. Disamping itu juga karena minimnya tokoh yang dinilai mampu unggul dari segi geopolitik sehingga pada akhirnya memilih WPK untuk mendampingi dirinya dalam pertarungan pilkada Gowa.

Dari ketiga prinsip geopolitik yang dimanfaatkan dalam mendapatkan dukungan masyarakat oleh kedua pasangan calon (Adnan-Kio dan Maddusila-WPK), terlihat jelas bahwa pasangan Adnan-Kio lebih dominan dan lebih maksimal memanfaatkan ketiga prinsip tersebut sehingga hasilnya masyarakat lebih cenderung menjatuhkan pilihan politiknya kepada pasangan calon Adnan-Kio dibandingkan pasangan lainnya. Dan dari ketiga prinsip geopolitik yang dimanfaatkan oleh pasangan calon Adnan-Kio, penulis beranggapan bahwa ada satu prinsip geopolitik yang paling menguntungkan pasangan Adnan-Kio dalam mendapatkan dukungan masyarakat dalam pilkada Gowa tahun 2015 yaitu prinsip *The Georaphy of Representation*.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran yang sehubungan hasil penelitian bahwa siapapun yang ingin maju dalam pertarungan pilkada gowa seyogyanya memahami terlebih dahulu kondisi geopolitik wilayah kabupaten Gowa sehingga dengan mudah memahami karakter dan kebiasaan masyarakat sehingga mampu melakukan pendekatan yang tepat untuk mendapatkan dukungan penuh dari seluruh elemen masyarakat, dengan kondisi geografis kabupaten gowa yang secara kontekstual terdapat dua kawasan besar yang masing-masing wilayah sehingga untuk mendapatkan dukungan politik membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda terhadap masyarakat yang menghuni kawasan tersebut.

Adapun penulis memberikan saran yang sehubungan hasil penelitian, yakni:

- a. Pasangan Adnan-Kio yang terpilih sebagai pemimpin kabupaten gowa sebagai pasangan calon yang secara geopolitik dianggap oleh mayoritas masyarakat kabupaten Gowa merupakan representasi dari mereka, tetap memperhatikan seluruh elemen masyarakat gowa, terutama masyarakat yang berada dikawasan dataran tinggi karena masyarakat menaruh harapan besar terhadap Karaeng Kio yang dianggap sebagai putra daerah dataran tinggi tetap dan mampu memperjuangkan aspirasi masyarakat dataran tinggi dan lebih memprioritaskan kualitas hidup dan pembangunan

yang ada di kawasan dataran tinggi sehingga kedepannya tetap mendapat simpati dari masyarakat dataran tinggi.

- b. Karakter masyarakat pegunungan yang dalam konteks kabupaten Gowa adalah kawasan dataran tinggi seharusnya dapat menjadi contoh bagi semua masyarakat yang ada di daerah-daerah lainnya dan secara umum masyarakat Indonesia adalah bahwa yang mengerti kondisi wilayahnya adalah orang-orang yang berasal dari wilayah tersebut sehingga yang pantas menjadi pemimpin mereka adalah bagian dari mereka juga karena nanti setelah terpilih, pemimpin secara detail sudah mengetahui permasalahan yang dialami di daerah tersebut dan kebutuhan yang paling diperlukan di daerah tersebut, sehingga mampu mengambil tindakan yang tepat.
- c. Pola-pola persebaran suara setelah pemilu khususnya dalam pilkada Gowa seharusnya dapat dipelajari dengan baik oleh seluruh kandidat yang ingin bertarung dalam kontestasi pilkada, karena dengan memahaminya terlebih dahulu maka dengan mudah untuk masuk dalam masyarakat dan mendapatkan dukungannya sehingga tidak ada lagi praktek barter suara ataupun *money politic* sehingga kedepannya akan terwujud pemilu yang lebih bersih dan lebih dewasa.

Diharapkan, dalam rangka pengembangan ilmu politik agar mendalami mengenai kajian geografi politik khususnya dalam konteks pilkada, karena literatur mengenai geografi politik dalam konteks

Indonesia yang kekinian masih sangat minim, serta mampu mengkaji lebih dalam mengenai seberapa besar pengaruh geopolitik dalam menentukan kemenangan salah satu pasangan calon dalam ranah pemilu/pilkada. Apakah memang geopolitik mampu menjadi faktor utama dalam memenangkan salah satu pasangan calon di semua daerah yang memiliki peta geopolitik yang hampir sama dengan kabupaten Gowa ataukah hanya di kabupaten Gowa yang cocok diterapkan prinsip geopolitik sebagai pendekatan dalam mendapatkan dukungan masyarakat. Sehingga penulis memberikan saran untuk pengembangan ilmu politik untuk mengkaji geopolitik dalam pilkada daerah-daerah lain yang memiliki kondisi geografi maupun topografi wilayah yang hampir sama dengan kabupaten Gowa seperti Kota Pare-Pare dan wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat, I. *Pengantar Geografi Politik*. Jurusan Pendidikan Geografi IKIP Bandung. Bandung. 2004
- Agnew, J. A. (1997a) *Political Geography: A Reader*. London: Arnold.
- Akbar, Muhammad. *Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Memilih Calon Independen Pada Pilkada 2015 Kabupaten Gowa*. (Tidak Dipublikasikan). Makassar. 2016. Universitas Hasanuddin
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burnett, A.D. and Taylor, P.J (eds). *Political Studies From Spatial Perspectives*. Chicester. Wiley. 2011
- Cohen, Saul Bernard. *"Geopolitics of The World System"*. London: Rowman and Littlefield Publishers. 2012
- Claval, P. (2000) *Herodote and the French Left*, in K. Dodds and D. Atkinson (eds), *Geopolitical Traditions: A Century of Geopolitical Thought*. London: Routledge.
- Cox, K. *Political Geography: Territory, State and Society*. John Wiley and Sons. Ohio. 2012
- Cohen, S. B. (1973) *Geography and Politics in a World Divided*, 2nd edn. New York: Oxford University Press
- Dalby, S. (2002) Environmental geopolitics, in K. Anderson et al. (eds), *Handbook of Cultural Geography*. London: Sage.
- D.Massey et al. (eds), *Human Geography Today*. Cambridge: Polity Press.
- Dikshit, R.D. *Political Geography: A Contemporary Perspective*. Tata Mcgraw-Hill. New Delhi. 2011
- Flint, Colin. *Introduction to Geopolitics*. London. Routledge. 2009
- Goblet, Y. *Political Geography and The World Map*. New York. Praiger. 2005
- Gold, J.R. 2012. *An Introduction to Behavioral Geography*. Oxford/New York. Oxford University Press

- Hagget, P. *Geography: A Global Synthesis*. Chapter 17. Prentice Hall. 2011
- Hayati, S. Yani. *Geografi Politik*. Bandung. PT Refika Aditama. 2015
- Heffernan, M. J. (1998) *The Meaning of Europe: Geography and Geopolitics*. London: Arnold.
- Hermawan, Iwan. *Pengantar Geografi*. Bandung. Private Publishing. 2009
- Hoyt, H. 2009. *The structure and growth of residential neighbourhoods in American cities*. New York. Federal Housing Administration
- Jones, M et All. *An Introduction to Political Geography*. Routled Publishing. London. 2014
- Johnston, R.J. 2011. *The dictionary of Human Geography*. Oxford: Black Well Reference
- Kirk, W. 2002. "Historical Geography and the concept of Behavioral Environment". London. *Silver Jubille Souvenir and Subramangan memorial volume H*. 152-160
- Norton, W. *Initiating an Affair Human Geography and Behavior Analysis*. The Behavior Analyst Today. London. 2011
- Sumaatmadja, N. 2008. *Studi Geografi (Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan)*. Bandung: Alumni
- Suradinata, Ermaya. *Hukum Dasar Geopolitik dan Geostrategi dalam Kerangka Keutuhan NKRI*. Jakarta. Suara Bebas. 2015
- Setiadi, Hafid. 2011. *Analaisis Data Kualitatif MK Metodologi Penelitian Geografi*. Departemen Geografi FMIPA. Universitas Indonesia. Depok
- , *Geografi Kota dan Desa*. 2006. Bandung. Alumni
- , 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Gramedia: Jakarta

SUMBER INTERNET

<http://www.gowakab.go.id/>

<http://www.makassar.tribunnews.com>

<https://id.wiktionary.org/>

<https://en.wikipedia.org/>